

**KEEFEKTIFAN METODE LINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN MEMBACA
PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS II DI SD
NEGERI MUSTOKOREJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Suhesti Retno Palupi
NIM 12103241041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **"KEEFEKTIFAN METODE LINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS II DI SD NEGERI MUSTOKOREJO"** yang disusun oleh Suhesti Retno Palupi, NIM 12103241041 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 April 2016
Pembimbing,

Tin, Suharmini, M. Si
NIP: 195603031984032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Suhesti Retno Palupi
NIM : 12103241041
Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya bersedia memperbaiki dan ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 02 Mei 2016
Yang menyatakan,



Suhesti Retno Palupi
NIM.12103241041

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KEEFEKTIFAN METODE LINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS II DI SD NEGERI MUSTOKOREJO” yang disusun oleh Suhesti Retno Palupi, NIM 12103241041 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M. Si.	Ketua Penguji		24 Mei 2016
Nurdayati Praptiningrum, M. Pd.	Sekretaris Penguji		24 Mei 2016
HB. Sumardi, M. Pd.	Penguji Utama		24 Mei 2016

25 MAY 2016

Yogyakarta.....
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dewan,



Mr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

*“Belajar membaca bagaikan menyalakan api, setiap suku kata yang dieja akan
menjadi percik yang menerangi”*

(Victor Hugo)

*“Jika pepatah mengatakan buku adalah jendela dunia, maka membaca adalah cara
untuk membuka jendela tersebut”*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku: Bapak Sudarno dan Ibu Siti Partingah.
2. Almamaterku.
3. Nusa dan Bangsa.

**KEEFEKTIFAN METODE LINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN
MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR
MEMBACA KELAS II DI SD NEGERI MUSTOKOREJO**

Oleh
Suhesti Retno Palupi
NIM 12103241041

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji keefektifan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen*. Eksperimen yang digunakan yaitu *Single Subject Research (SSR)* dan desain SSR yang digunakan adalah A-B-A. Fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, fase intervensi sebanyak enam kali pertemuan dan fase *baseline-2* sebanyak tiga kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini yaitu satu anak berkesulitan belajar membaca kelas II SD Negeri Mustokorejo. Pengumpulan data dilakukan dengan tes membaca permulaan, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik diskriptif dengan teknik analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode linguistik efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo. Hal ini terbukti dari perolehan *mean level* pada fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* berturut-turut 49%, 73%, dan 88%. Dengan demikian terjadi peningkatan +39% pada kemampuan membaca permulaan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan metode linguistik. Persentase data tumpang tindih (*overlap*) antar kondisi adalah 0% yang berarti metode linguistik berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca.

Kata Kunci : *Metode linguistik, membaca permulaan, anak berkesulitan belajar membaca.*

KATA PENGANTAR

Segala syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Metode Linguistik Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas II di SD Negeri Mustokorejo”. Penelitian dan penulisan skripsi ini dilaksanakan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Pendidikan atas arahan dan bimbingannya.
4. Ibu Tin Suharmini, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas waktu, bimbingan, arahan dan saran yang sangat membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

5. Ibu Dr. Sari Rudiwati, M.Pd. sebagai penasehat akademik yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pembina jurusan PLB FIP UNY yang telah membimbing, memberikan ilmu dan keterampilan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus
7. Bapak Ag. Marsudi S.Pd. sebagai Kepala SD Negeri Mustokorejo yang telah memberikan kesempatan dan izin penelitian.
8. Ibu Oktavia E. S.Pd. sebagai guru kelas II SD Negeri Mustokorejo atas bantuan, kesempatan, kerjasama dan ketersediannya dalam memberikan informasi.
9. Orang tua dan ABY yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Sudarno dan Ibu Siti Partingah terima kasih atas kerja keras, kasih sayang, dukungan serta do'anya.
11. Adikku Muhammad Ikhsan A.S. terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan.
12. Teman dan Kakakku (Viga, Elis, Azil, Anita, Laras, Rizka, Ika, Tari, Anin, Gita, dan Ana) terimakasih atas persahabatan, pengalaman, pengetahuan, motivasi, dukungan, dan saran yang selalu diberikan.

13. Ma'ruf Al Anshori, terimakasih atas motivasi dan dorongan yang selalu diberikan serta waktu dan kesabaran untuk mendengarkan keluh kesah penulis.
14. Teman-teman seperjuanganku PLB A 2012. Terimakasih atas persahabatan, keceriaan, pengalaman, dan motivasi yang diberikan. Sampai jumpa di masa depan dengan kesuksesan masing-masing.
15. Teman-teman PPL SDN Gadingan Wates Kulon Progo terimakasih atas semangat dan persahabatan selama ini.
16. Keluarga kos ASTRI 6f, terimakasih atas persahabatan, motivasi, pengetahuan, dan pengalaman yang diberikan.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan guna menyempurnakan Skripsi ini. Semoga Skripsi yang ditulis dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Amin

Yogyakarta, 20 April 2016

Penulis



Suhesti Retno Palupi

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Tentang Anak Berkesulitan Belajar	13
1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar	13
2. Klasifikasi Kesulitan Belajar	15
3. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar	17
B. Kajian Tentang Pembelajaran Membaca Permulaan	19
1. Pengertian Pembelajaran Membaca Permulaan	19
2. Tujuan Membaca Permulaan	23
C. Kajian Tentang Metode Linguistik	24
1. Pengertian Metode Linguistik	24
2. Kelebihan Metode Linguistik	26
3. Langkah Pelaksanaan Metode Linguistik	27
D. Kerangka Pikir	29
E. Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Desain Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	36

D. Variabel Penelitian	37
E. Tempat, Setting, dan Waktu Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Instrumen Penelitian	41
H. Uji Validitas Instrumen	46
I. Prosedur Perlakuan	47
J. Analisis Data	49
K. Kriteria Keefektifan Metode Linguistik	54
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	55
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	55
2. Deskripsi Subjek penelitian	56
B. Jenis Penelitian	59
C. Deskripsi Analisis Data Hasil Penelitian Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca	60
1. Deskripsi Data Hasil <i>Baseline</i> -1 (A1)	60
2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi	63
3. Deskripsi Data Hasil Intervensi	82
4. Deskripsi Data Hasil <i>Baseline</i> -2 (A2)	85
D. Deskripsi Analisis Data	87
E. Pembahasan	99
F. Keterbatasan Penelitian	104
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	106
 DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas II Semester II	23
Tabel 2. Waktu dan Kegiatan Penelitian	39
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrument Panduan Observasi	43
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Tes Membaca Permulaan.....	45
Tabel 5. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Fase <i>Baseline-1</i>	61
Tabel 6. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Fase Intervensi	82
Tabel 7. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Fase <i>Baseline-2</i>	85
Tabel 8. Data Panjang Kondisi	88
Tabel 9. Estimasi Kecenderungan Arah	90
Tabel 10. Data Kecenderungan Stabilitas.....	90
Tabel 11. Data Tingkat Perubahan	91
Tabel 12. Jejak Data	91
Tabel 13. Data Rentang	92
Tabel 14. Data Rangkuman Analisis Visual Dalam Kondisi	92
Tabel 15. Data Jumlah Variabel yang Dirubah	93
Tabel 16. Data Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya.....	94
Tabel 17. Perubahan Stabilitas dan Efeknya	94
Tabel 18. Data Perubahan Level Data	95

Tabel 19. Data Presentase Tumpang Tindih.....	97
Tabel 20. Data Rangkuman Analisis Visual Antar Kondisi.....	98

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	31
Gambar 2. Pola Desain Penelitian.....	36
Gambar 3. Grafik Data <i>Baseline-1</i>	61
Gambar 4. Grafik Data Intervensi.....	83
Gambar 5. Grafik Data <i>Baseline-2</i>	86
Gambar 6. Grafik Data <i>Baseline-1</i> , Intervensi, Dan <i>Baseline-2</i>	87
Gambar 7. Grafik Data Kecenderungan Arah.....	89
Gambar 8. Grafik Data <i>Overlap</i> Fase <i>Baseline-1</i> (A) dan Intervensi (B).....	96
Gambar 9. Grafik Data <i>Overlap</i> Fase Intervensi (B) dan <i>Baseline-2</i> (A2).....	97
Gambar 10. Grafik Data Mean Level Kemampuan Membaca	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Asesmen Akademik.....	111
Lampiran 2. Daftar Kesalahan Membaca saat Asesmen.....	114
Lampiran 3. Laporan Hasil Belajar Siswa	117
Lampiran 4. Uji Validitas Instrumen	118
Lampiran 5. Panduan Observasi	120
Lampiran 6. Instrumen Tes Membaca Permulaan	121
Lampiran 7. Lembar Penilaian Tes Membaca Permulaan	127
Lampiran 8. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian	129
Lampiran 9. Hasil Tes Membaca Permulaan Fase <i>Baseline-1</i>	130
Lampiran 10. Hasil Tes Membaca Permulaan Fase Intervensi.....	136
Lampiran 11. Hasil Tes Membaca Permulaan Fase <i>Baseline-2</i>	148
Lampiran 12. Perhitungan Stabilitas Data <i>Baseline-1</i> , Intervensi, <i>Baseline-2</i>	154
Lampiran 13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	157
Lampiran 14. Materi Intervensi.....	166
Lampiran 15. Catatan Lapangan Pelaksanaan Intervensi	173
Lampiran 16. Dokumentasi Pelaksanaan Intervensi	188
Lampiran 17. Surat Pernyataan Melaksanakan Penelitian dari Sekolah.....	190
Lampiran 18. Lembar Pekerjaan Siswa Saat Intervensi.....	191
Lampiran 19. Data Observasi Fase Intervensi	297

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa berkesulitan belajar merupakan siswa yang memiliki hambatan dalam proses belajarnya. Hambatan tersebut berhubungan dengan gangguan pada sistem neurologis sehingga menyebabkan kurang mampu dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Gangguan pada sistem neurologis tersebut membuat siswa yang memiliki kesulitan belajar tidak dapat dilihat langsung berdasarkan fisik yang dimiliki. Pada umumnya pendidik atau siswa lain menyebutnya dengan siswa bodoh atau malas karena prestasi yang dimiliki siswa kesulitan belajar tergolong rendah dibandingkan teman-temannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujaningsih,dkk pada tahun 2002 di Kecamatan Berbah menemukan ABB sebesar 36% dengan rincian 12% di antara *slow learner*, 16% berkesulitan belajar spesifik (*learning disability*), dan 17% tunagrahita. Marlina pada tahun 2006 menemukan 155 anak berkesulitan belajar spesifik (LD) di 8 SD di Padang (Sari Rudiwati,dkk, 2010:190). Jumlah di atas menunjukkan jika permasalahan kesulitan belajar ini biasanya dikenali saat anak menempuh pendidikan di sekolah dasar. Hal tersebut dapat terjadi karena pada fase tersebut anak-anak mulai mendapatkan pelajaran akademik seperti membaca, menulis dan berhitung.

Individual with Disabilities Education Act (Joan M. Hardwell, 2001:4) mendefinisikan kesulitan belajar spesifik adalah gangguan pada satu atau beberapa

proses psikologi dasar yang meliputi kemampuan memahami, menggunakan bahasa lisan atau tertulis yang mana hal tersebut tersebut memungkinkan seseorang memiliki kesulitan dalam berpikir, membaca, menulis, mengeja dan melakukan perhitungan matematika. Gangguan belajar tersebut tidak disebabkan karena faktor eksternal misalnya rendahnya intelektual, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, atau faktor sosial ekonomi.

Berdasarkan pernyataan tersebut berarti anak dengan kesulitan belajar spesifik akan mengalami hambatan dalam belajarnya. Hambatan yang paling umum dan paling mudah ditemukan pada anak-anak usia sekolah dasar yaitu dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung diberikan kepada siswa pada sekolah dasar kelas rendah.

Membaca merupakan salah satu dari ketiga kemampuan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Membaca memegang peranan penting untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat memahami secara keseluruhan materi mata pelajaran lain yang disampaikan oleh guru melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu kemampuan membaca sebaiknya segera dikuasai oleh para siswa sekolah dasar. Siswa yang belum mampu menguasai keterampilan membaca berarti akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan melalui buku paket pelajaran, lembar kerja siswa maupun sumber belajar lainnya yang mengharuskan

siswa untuk membaca. Kemampuan membaca juga digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran bagi siswa apabila bentuk evaluasi yang digunakan berupa tes tertulis. Hambatan-hambatan tersebut berakibat pada kemajuan belajar maupun hasil belajar yang lebih rendah dari pada teman-temannya.

Berdasarkan pernyataan di atas berarti anak-anak yang memiliki kesulitan membaca harus ditangani sedini mungkin sehingga masalahnya tidak menghambat siswa dalam proses belajar selanjutnya. Hal senada juga disampaikan oleh Joan M. Hardwell (2001: 193) *“reading is the most important academic skill and the foundation for all academic learning”* atau dengan kata lain membaca merupakan hal terpenting dalam belajar dan mendasari semua mata pelajaran. Munawir Yusuf (2005:134) menambahkan kemampuan membaca merupakan suatu kebutuhan dalam masyarakat yang semakin maju, karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Dalam hal memahami isi koran, majalah, resep obat, menu makanan, daftar harga, bahkan informasi visual seperti televisi memerlukan kemampuan membaca.

Perbaikan kemampuan membaca secara formal dilaksanakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pengajaran membaca menulis permulaan untuk kelas I, II dan membaca lanjut untuk kelas III-VI. Standart kompetensi pelajaran bahasa Indonesia aspek membaca permulaan menurut BNSP (2006:115) meliputi membaca nyaring huruf, suku kata, dan kata dengan lafal yang tepat dan membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. I.G.A.K Wardani

(1995:57) menuliskan bahwa kompetensi dasar yang harus tercapai dalam aspek membaca permulaan yaitu membedakan bentuk huruf, mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar, mengenal arti tanda-tanda baca dan mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan No. 22 dan 23 tahun 2006 tentang standart isi untuk satuan pendidikan dasar SD/MI, kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas II semester II yaitu memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Dari kompetensi tersebut dibagi menjadi dua kompetensi dasar yakni membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat dan menyebutkan isi teks agak panjang (20-25 kalimat) yang dibaca dalam hati.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Januari 2016 dengan wali kelas II SD Negeri Mustokorejo mendapatkan keterangan jika terdapat siswa kelas II yang memiliki keterlambatan dalam hal membaca. Keterlambatan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran yang lain. Hal tersebut terbukti pada saat siswa mengerjakan latihan soal, ia akan menjawab soal sesuai dengan kemampuannya. Kecenderungan yang dilakukan siswa saat menjawab soal yaitu jawaban tidak tepat dan sering terjadi kesalahan menulis omisi, adisi maupun substitusi. Menurut guru kelas, belum ada adaptasi maupun modifikasi evaluasi pembelajaran untuk siswa. Hal tersebut berdampak pada nilai yang diperoleh siswa ketika siswa diminta mengerjakan soal tertulis

yang mengharuskannya untuk membaca dan memahami soal yang diberikan guru. Nilai yang diperoleh siswa disesuaikan dengan standart KKM yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan rekomendasi dari guru pendamping khusus dan guru kelas II, peneliti melakukan pengamatan dan melakukan tes membaca permulaan pada salah satu siswa kelas II yang memiliki kemampuan membaca rendah di SD Negeri Mustokorejo, Maguwoharjo. SD Mustokorejo merupakan salah satu sekolah dasar inklusi yang berada di daerah Maguwoharjo. Pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan siswa memiliki hambatan dalam membaca. Hambatan yang dimaksud yaitu kesulitan dan tersendat-sendat dalam membaca setiap kata dan kalimat di buku LKSnya. Kesulitan tersebut membuat siswa tidak memahami kalimat yang sedang dibacanya dan tidak dapat menjawab soal-soal yang ada. Setelah melakukan pengamatan di kelas, peneliti melakukan tes membaca menggunakan lembar kerja sederhana yang diadaptasi dari Buku Panduan Remedial Bahasa Indonesia untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar. Lembar kerja yang dibuat terdiri dari 7 LKS mencakup membaca kata dengan pola KV-KV, KV-KV-K, kata dengan Ng akhir, kata dengan Ng tengah, kata berawalan dengan Ng tengah, kata berawalan dengan Ng akhir, dan kalimat sederhana. LKS 1 sampai dengan LKS 6 masing-masing terdiri dari dua puluh kata dan LKS 7 terdiri dari lima kalimat sederhana. Hasil yang didapatkan yaitu anak dapat membaca seluruh kata pada LKS 1 dan LKS 2 dengan mengeja. Siswa melakukan kesalahan membaca yang terdiri dari omisi,

substitusi dan adisi pada LKS 3 sampai dengan LKS 6. Kesalahan yang paling banyak terjadi yaitu membaca kata dengan fonem “ng”. Misalnya “bunga” dibaca “buga”, “jangka” dibaca “jaka”, “mengajar” dibaca “megganjar”, “mengusap” dibaca “menggusap”, “seruling” dibaca “seruli” dan “peluang” dibaca “peluna”. Selain kesalahan pelafalan yang terdiri dari omisi, substitusi dan adisi siswa juga belum dapat membaca kalimat dengan intonasi yang tepat dan belum mampu memahami kalimat yang disediakan. Siswa lebih mudah memahami kalimat yang dibacakan daripada kalimat yang dibacanya sendiri. Hal tersebut nampak ketika siswa diminta untuk membaca kalimat sederhana pada LKS 7.

Siswa tidak mendapatkan perhatian khusus dari guru kelas saat di kelas reguler karena dalam satu kelas berjumlah 38 siswa. Guru kelas menjelaskan jika anak membutuhkan pelayanan secara individual dalam belajarnya. Anak mendapatkan pendampingan khusus ketika guru pendamping khusus masuk di kelas II dan melayani kebutuhan siswa tersebut secara individual. Sese kali guru meminta anak untuk mengerjakan soal di papan tulis. Guru menerapkan metode tersebut dengan tujuan agar anak terus berlatih. Pada hari Rabu anak bersama dengan beberapa siswa lainnya mendapatkan jam pelajaran tambahan dari guru kelas II setelah pulang sekolah. Kegiatan yang dilakukan selama pelajaran tambahan berlangsung yaitu mengulang materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas tetapi belum dipahami sepenuhnya oleh siswa. Pelajaran tambahan yang diberikan oleh guru kelas kepada anak yaitu terkait membaca pemahaman dan beberapa aspek pada pelajaran matematika. Guru menerapkan metode *drill* dalam

memberikan pengajaran membaca pada anak. Guru kelas menambahkan belum pernah memberikan pengajaran membaca menggunakan metode linguistik. Menurut guru kelas, pelajaran tambahan yang diberikan belum cukup meningkatkan kemampuan membaca anak, oleh karenanya guru kelas menyarankan kepada wali murid untuk memberikan anak les tambahan diluar jam sekolah.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai permasalahan membaca permulaan yang dihadapi siswa kelas II dengan kesulitan belajar membaca, maka siswa perlu diberikan pembelajaran dengan metode lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membacanya terutama untuk kata yang mengandung fonem “ng”. Metode linguistik merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk pembelajaran membaca. Menurut Sharon Vaughn & Candace S.Bos (2009:267) metode ini memberikan latihan kepada siswa melalui kelompok atau rumpun kata dan mengenalkan kata berpola secara sistematis dan terus menerus. Munawir Yusuf (2005: 163) menambahkan metode linguistik menekankan pada pengajaran membaca kata secara utuh. Kata-kata yang diberikan untuk belajar membaca dikelompokkan menurut pola ejaannya. Berdasarkan kedua pendapat diatas berarti metode linguistik merupakan salah satu metode pengajaran membaca yang menekankan pembelajaran pada pemberian sekelompok kata yang memiliki pola ejaan yang sama. Misalnya kata yang disajikan berakhiran “ang” maka kata-kata yang digunakan untuk melatih membaca yaitu “kacang”, “musang”, “kijang”, dan lainnya yang disajikan dalam

bentuk kata, kalimat, ataupun paragraf sederhana. Alasan menggunakan metode linguistik adalah metode linguistik dapat diterapkan untuk pembelajaran membaca permulaan terkait membaca kata dengan lafal yang tepat meliputi kata yang mengandung fonem “ng” baik kata dasar maupun kata berawalan. Metode linguistik dilakukan dengan cara memberikan latihan membaca dengan menyajikan banyak kata dengan pola ejaan yang sama pada awal atau akhir kata. Dengan kegiatan ini, anak kesulitan belajar membaca diharapkan mampu menarik kesimpulan tentang pola hubungan bunyi huruf yang sama. Sehingga siswa dapat menandai jika “ng” merupakan satu kesatuan bunyi dalam proses membaca, dan membaca merupakan suatu kegiatan lisan yang tertulis. Selain itu dikaji dari kelebihanannya jika metode linguistik menyajikan pola visual kaitan antara bunyi huruf secara konsisten yang disajikan kepada anak sehingga dimungkinkan anak mampu menandai dan mengingat pola bacaan yang dipelajarinya.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode linguistik khususnya diterapkan pada siswa berkesulitan membaca permulaan kelas II. Dengan demikian dipandang penting untuk melakukan penelitian terkait keefektifan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pada anak berkesulitan belajar membaca antara lain:

1. Terdapat siswa kelas II di SDN Mustokorejo yang belum menguasai kemampuan membaca permulaan.
2. Rendahnya kemampuan membaca permulaan mempengaruhi siswa dalam mengikuti mata pelajaran lain dan mengerjakan tes tertulis.
3. Anak berkesulitan belajar membaca memiliki kesulitan dalam membaca kata dasar, kata berawalan dan kalimat sederhana yang mengandung fonem “ng”.
4. Anak belum dapat membaca dan memahami kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat.
5. Anak membutuhkan pelayanan individual dalam proses belajarnya.
6. Metode linguistik belum digunakan sebagai intervensi dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian dibatasi pada poin keenam yaitu metode linguistik belum digunakan sebagai intervensi dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu “apakah metode linguistik efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu menguji keefektifan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo. Metode linguistik secara teoritis diasumsikan dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, namun keefektifannya untuk anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo masih perlu dikaji.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi bidang pendidikan luar biasa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya

metode linguistik sebagai metode pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar membaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan sehingga prestasi belajarnya di sekolah dapat meningkat.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang dikelolanya terutama dalam hal meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca.

c. Bagi guru pendamping khusus

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi terkait penggunaan metode membaca, khususnya metode linguistik untuk membantu anak dalam membaca permulaan.

G. Definisi Operasional

1. Anak berkesulitan belajar membaca

Anak berkesulitan belajar membaca dalam penelitian ini adalah siswa kelas II di SDN Mustokorejo, Maguwoharjo yang mengalami kesulitan belajar membaca dan bukan disebabkan karena rendahnya intelektual, keterbatasan fisik, sosial maupun ekonomi. Subjek dalam penelitian ini memiliki kesulitan membaca dalam hal pelafalan, intonasi dan pemahaman kalimat. Selain itu anak

juga memiliki kesulitan membaca kata dasar maupun kata berawalan yang mengandung fonem “ng”. Oleh karena itu diberikan pengajaran membaca dengan menggunakan metode linguistik yang memungkinkan siswa untuk belajar menarik kesimpulan tentang pola hubungan bunyi huruf yang sama. Bunyi huruf yang dimaksud yaitu bunyi fonem “ng”.

2. Kemampuan membaca permulaan

Kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan optimal yang dapat dicapai oleh anak dalam membaca kata dasar, kata berawalan, kalimat sederhana dan teks sederhana yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kriteria pencapaian ketuntasan pembelajaran membaca permulaan dalam penelitian ini adalah nilai akhir kemampuan membaca permulaan mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

3. Metode linguistik

Metode linguistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang mengajak siswa untuk belajar membaca dengan kelompok kata dan mengenalkan kata berpola secara sistematis dan terus menerus. Penelitian ini hanya terfokus pada pengajaran membaca kata dasar, kata berawalan, kalimat, dan paragraf sederhana yang mengandung fonem “ng”. Misalnya pola “ang” maka menggunakan “cang”, “lang”, “panjang”, “dalang”, “kacang”, “sarang”, dan sebagainya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Berkesulitan Belajar

1. Pengertian anak berkesulitan belajar

National Joint Committee on Learning Disability (NJCLD) atau suatu kelompok yang terdiri dari perwakilan beberapa organisasi profesional, mempublikasikan definisi kesulitan belajar (*learning disability*) merupakan suatu istilah umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir atau kemampuan matematis. Gangguan-gangguan ini bersifat internal bagi individu dan diperkirakan penyebabnya adalah tidak berfungsinya sistem syaraf pusat, dapat muncul selama rentang kehidupan. Kesulitan-kesulitan dalam mengatur sikap diri sendiri, persepsi sosial, dan interaksi sosial dapat terjadi bersamaan dengan kesulitan belajar namun tidak merupakan suatu bentuk ketidakmampuan belajar. Meskipun kesulitan belajar dapat terjadi bersama-sama disertai dengan kondisi kecacatan lainnya misalnya gangguan sensorik, terbelakang mental, ketidakstabilan emosi yang serius atau dengan pengaruh eksternal misalnya perbedaan budaya, pengajaran yang tidak tepat atau tidak memadai. Gangguan ini bukan penyebab keadaan itu tidak mempengaruhinya (J. David Smith, 2006:75).

Ditambahkan oleh. *Individual with Disabilities Education Act (IDEA)* yang mendefinisikan kesulitan belajar spesifik sebagai gangguan pada satu atau lebih yang melibatkan proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan atau tertulis yang mana gangguan tersebut memungkinkan ia memiliki kesulitan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan melakukan perhitungan matematika. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki masalah belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, gangguan emosi, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi (Joan M. Hardwell, 2001:4).

Berdasarkan definisi mengenai kesulitan belajar spesifik diatas dapat diambil beberapa kesamaan yaitu (1) kemungkinan disebabkan karena tidak berfungsinya sistem saraf otak (luka pada otak), (2) memiliki kesulitan dalam tugas-tugas akademik, dan (3) tidak disebabkan faktor eksternal. Berdasarkan tiga persamaan tersebut maka dapat didiskripsikan bahwa kesulitan belajar spesifik yaitu suatu gangguan atau hambatan yang disebabkan karena faktor neurologis atau tidak berfungsinya sistem saraf otak yang mengakibatkan penderitanya memiliki permasalahan dalam tugas-tugas akademik seperti memahami, berhitung, membaca, menulis, dan mengeja. Permasalahan

akademik tersebut timbul tidak disebabkan karena faktor lain seperti hambatan intelektual, fisik serta faktor lingkungan.

2. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar dibagi menjadi dua jenis yaitu kesulitan belajar perkembangan atau praakademik dan kesulitan belajar akademik. Menurut Mulyono Abdurrahman (2003:11) kesulitan belajar perkembangan meliputi gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Munawir Yusuf (2005:64) membagi kesulitan belajar akademik menjadi tiga jenis yaitu kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis dan kesulitan belajar berhitung. Beberapa kesulitan perkembangan atau praakademik dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a. Gangguan motorik dan persepsi

Gangguan motorik mengarah pada kemampuan seseorang dalam melakukan gerak dan koordinasi alat gerak. Bentuk gangguan motorik meliputi gerak berlebihan, orientasi ruang dan arah, dan gerakan jari jemari. Sedangkan gangguan persepsi merupakan gangguan dalam mengolah dan memahami rangsang dari proses pengindraan sehingga menjadi informasi yang bermakna. Gangguan persepsi dapat berupa persepsi auditoris dan persepsi visual.

b. Gangguan perkembangan bahasa dan komunikasi

Gangguan perkembangan bahasa dan komunikasi mengarah pada ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan seseorang untuk menggunakan simbol linguistik dalam berkomunikasi secara verbal.

c. Kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial

Gangguan penyesuaian sosial pada seseorang ditandai dengan kesulitan dalam menata dan mengendalikan diri. Hal tersebut berakibat pada penolakan dari lingkungan di sekitarnya.

Beberapa kesulitan belajar perkembangan atau praakademik di atas sebaiknya segera diberikan penanganan yang sistematis sejak dini karena perkembangannya dapat mempengaruhi perkembangan kognitif yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar akademik.

Berdasarkan pendapat Munawir Yusuf di atas, salah satu kesulitan belajar akademik yaitu kesulitan belajar membaca. Kesulitan membaca menurut Hellen Keller Internasional Indonesia (2011:27) merupakan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hellen Keller Internasional Indonesia (2011:27) menambahkan terdapat bentuk-bentuk kesulitan membaca yaitu: (1) penambahan (*addition*) adalah menambahkan huruf pada suku kata, (2) penghilangan (*omission*) adalah menghilangkan huruf pada suku kata, (3) pembalikan kiri-kanan (*inversion*) adalah membalikkan bentuk huruf, kata ataupun angka dengan arah terbalik kiri-kanan, (4) pembalikan atas-bawah (*reversal*) adalah membalikkan bentuk huruf, kata atau

angka dengan arah terbalik atas-bawah, (5) penggantian (*substitusi*) adalah mengganti huruf dan angka.

Ditambahkan oleh Hargrove (Mulyono Abdurrahman, 2003:206) bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca pemulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca yaitu, (1) penghilangan kata atau huruf, (2) penyelipan kata, (3) penggantian kata, (4) pengucapan kata salah dan makna berbeda, (5) pengucapan kata salah tetapi makna sama, (6) pengucapan kata salah dan tidak bermakna, (7) pengucapan kata dengan bantuan guru, (8) pengulangan, (9) pembalikan kata, (10) pembalikan huruf, (11) kurang memperhatikan tanda baca, (12) pembetulan sendiri, (13) ragu-ragu, dan (14) tersendat-sendat.

3. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune (2004:618) mengadaptasi dari berbagai sumber dan menyimpulkan sepuluh karakteristik khusus siswa dengan ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar sebagai berikut.

- a. Tes Indikator *Performance*. Meliputi gambaran figure geometric yang buruk dan performance yang buruk pada tes kelompok.
- b. Kelemahan persepsi dan formasi konsep. Meliputi diskriminasi (kemampuan membedakan) ukuran yang lemah dan diskriminasi kanan-kiri dan atas bawah yang lemah.

- c. Penyimpangan pengucapan dan komperhensi. Meliputi diskriminasi stimulan auditori yang lemah dan perkembangan bahasa yang lemah.
- d. Penyimpangan fungsi motoris. Meliputi seringnya “kejadian” (respek) motoris yang terlambat dan kejanggalan dan “kelambatan” umum.
- e. Prestasi dan kesesuaian akademis. Meliputi ketidakmampuan membaca dan mengeja dan ketidakmampuan “mencetak”, menulis, atau menggambar yang miskin.
- f. Penyimpangan proses berpikir. Meliputi kemampuan buruk untuk membuat alasan abstrak dan kesulitan dalam formasi konsep.
- g. Karakter emosional. Meliputi sembrono dan tak dapat dihalangi, kontrol emosional dan impulsive yang buruk dan toleransi rendah terhadap frustasi.
- h. Karakter perilaku sosial. Meliputi kompetensi sosial dibawah rata-rata untuk usianya dan intelegensi yang diukur dan perilaku sering tidak sesuai untuk situasi dan konsekuensi yang tampak tidak berpandangan jauh
- i. Variasi personalitas. Meliputi terlalu mudah dibohongi dan mudah dipimpin oleh teman sebaya dan anak muda yang lebih tua dan variasi berlebihan dalam mood dan responsifitas dari hari ke hari.
- j. Penyimpangan perhatian dan konsentrasi. Meliputi rentang perhatian yang pendek untuk usianya dan kelemahan kemampuan untuk membuat keputusan, terutama yang memiliki banyak pilihan.

Vernon (Mulyono Abdurrahman, 2003:206) menambahkan beberapa perilaku anak berkesulitan belajar membaca yaitu: (a) memiliki kekurangan

dalam diskriminasi penglihatan, (b) tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, (c) memiliki kekurangan dalam memori visual, (d) memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris, (e) tidak mampu memahami symbol bunyi, (f) kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran, (g) kesulitan dalam mempelajari asosiasi symbol-simbol ireguler, (h) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf, (i) membaca kata demi kata, dan (j) kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.

B. Kajian Tentang Pembelajaran Membaca Permulaan

1. Pengertian Pembelajaran Membaca Permulaan

Membaca merupakan proses yang sangat kompleks. Menurut Saleh Abbas (2006:102) membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif dan kreatif, dengan memanfaatkan pengalaman belajar pembaca. Ditambahkan oleh Farida Rahim (2011:2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008:246) mendefinisikan membaca sebagai proses yang melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal,

pengaturan, penerapan dan pemecahan masalah. M. Shodiq (1996:119) menjelaskan proses mental yang dilalui selama kegiatan membaca berlangsung yaitu 1) mengidentifikasi kata, 2) mengenal kata dan 3) memahami materi bacaan. Sebagai proses mental, membaca bukan sekedar mengenal kata dan dapat melafalkannya dengan fasih dan lancar, melainkan pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang dibacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu aktivitas kompleks yang melibatkan aktivitas visual, psikolinguistik, dan melibatkan semua proses mental, serta memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya yang bertujuan untuk menangkap informasi bacaan atau melafalkan tulisan.

Menurut M. Shodiq (1996:126) kegiatan membaca dilihat dari derajat intensitas dan keluasan jangkauan pembaca serta perkembangan membaca individu dapat dibedakan menjadi 6 tahapan, yaitu: (1) tahap prabaca, 2) tahap membaca permulaan, 3) tahap membaca mandiri awal, 4) tahap membaca transisi, 5) tahap membaca menengah, dan 6) tahap membaca tingkat tinggi.

“Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut” (Darmiyati Zuchdi & Budiasih, 1997:50). Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian dari guru, karena jika dasar tersebut tidak kuat maka pada tahap

membaca membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan yang memadai.

Kemampuan atau aspek-aspek yang dituntut dalam membaca permulaan menurut I.G.A.K. Wardani (1995:57) antara lain :

- a. Membedakan bentuk huruf
- b. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
- c. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
- d. Menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar
- e. Mengenal arti tanda baca serta
- f. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Ketrampilan membaca permulaan berdasarkan SK-KD kelas 1 sampai kelas 3 (Hellen Keller Internasional Indonesia, 2011:21) adalah sebagai berikut.

- a. Mengenali huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana.
- b. Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.
- c. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar.
- d. Membaca nyaring satu paragraf dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- e. Membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- f. Memahami teks pendek dengan membaca nyaring.
- g. Menjelaskan isi teks (100-150 kata) melalui membaca intensif.

- h. Menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar.
- i. Menjelaskan isi puisi anak yang dibaca.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan memaca permulaan merupakan suatu aktivitas kompleks yang melibatkan aktivitas visual, psikolinguistik, dan melibatkan semua proses mental, serta memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya yang bertujuan untuk menangkap informasi bacaan atau melafalkan tulisan yang dilakukan dengan dengan pelafalan dan intonasi yang tepat.

Dalam pelafalannya, Bahasa Indonesia mempunyai 28 fonem. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Menurut Hellen Keller Internasional Indonesia (2011:12) fonem terdiri dari dua kelompok yaitu 6 buah vocal (a,i,u,e,ê, dan o) dan 22 buah fonem konsonan (b, p, d, t, g, k, f, z, s, sy, kh, h, j, c, m, n, ny, ng, r, l, w, dan y). Berdasarkan pengelompokannya fonem “ng” disebut sebagai konsonan glottal atau titik artikulasinya terletak di pangkal tenggorokanan. Pada umumnya, sebagian besar fonem diwakili oleh satu konsonan sehingga dalam pembelajarannya cukup mudah untuk dipahami oleh siswa. Akan tetapi terdapat fonem ñ yang diwakili dengan huruf konsonan rangkap “n” dan “g”. Huruf “n” dan “g” tersebut dalam istilah psikolinguistik disebut dengan grafem. Grafem adalah keseluruhan dari huruf atau campuran huruf yang mewakili fonem (Soenjono Dardjowidjojo, 2012: 297). Hal tersebut terkadang menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa yang belum megetahui

konsep tersebut. salah satu kesulitannya yaitu dalam hal membaca terutama dalam hal pelafalan. Soenjono Dardjowidjojo (2012: 298) menambahkan korelasi antara grafem dan fonem memegang peranan penting karena semakin besar korelasi tersebut semakin mudah bagi orang untuk mengucapkan apa yang dibaca.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Farida Rahim (2011:2) memaparkan tujuan membaca mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketauinya, f) memperoleh informasi atau menolak prediksi, g) menyampaikan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang sruktur teks, dan h) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas II semester II dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membaca, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas II Semester II.

Standar Kompetensi	Kompetansi Dasar
Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati	a. Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat. b. Menyebutkan isi teks agak panjang (20-25 kalimat) yang dibaca dalam hati.

Penelitian ini ditekankan pada kompetensi dasar poin pertama yaitu membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat. Indikator dari kompetensi tersebut yaitu siswa dapat membaca kata dasar, kata berimbuhan, kalimat sederhana (3-4 kata), dan teks bacaan sederhana (5-8 kalimat) dengan pelafalan fonem “ng” dan intonasi yang tepat.

C. Kajian Tentang Metode Linguistik

1. Pengertian metode linguistik

Metode linguistik dikenalkan oleh Bloomfield, Barnhart, dan Fries. Menurut Mulyono Abdurrahman (2003: 215) metode linguistik didasarkan pada pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Sama dengan pendapat sebelumnya, Munawir Yusuf (2005:163) menjelaskan metode linguistik merupakan pengajaran membaca yang menekankan proses membaca kata-kata tercetak menjadi bunyi seperti pada komunikasi lisan.

Metode linguistik merupakan metode membaca dengan menekankan pada pemberian bacaan yang disusun sesuai dengan pola bunyi yang seragam. Metode linguistik menekankan pengajaran membaca menggunakan pola kata yang sama dan struktur kata meliputi sajak, fonologi, atau pola ejaan yang seragam (Sharon Vaughn & Candace S. Bos, 2009:263). Mendukung pernyataan tersebut, Cecil D. Mercer dan Ann R. Mercer (1989:372)

menambahkan “*words are thought in word families and only as wholes. The words are selected on the basis of similar spelling patterns, and the child must learn the relationship between speech sound and letters*”. Dengan kata lain kata disusun dalam kelompok kata dan berbentuk utuh. Kata-kata yang dipilih berdasarkan pola ejaan yang sama, dan anak harus mempelajari hubungan antara bunyi ujaran dan huruf. Kelompok kata yang dimaksud yaitu dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh dan menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap.

Munawir Yusuf (2005:163) menambahkan fokus pengajaran metode linguistik yaitu pengajaran kata secara utuh yang dikelompokkan menurut pola ejaannya. Metode linguistik terfokus pada penemuan sistem asosiasi huruf bunyi sebelum beralih ke pemahaman. Dengan sajian semacam ini, anak diharapkan mampu menarik kesimpulan tentang pola hubungan antara huruf dan bunyi yang ada.

Dari beberapa pendapat mengenai metode linguistik diatas dapat dipertegas bahwa metode linguistik merupakan metode pengajaran membaca yang menekankan pada proses memecahkan kode yang berbentuk tulisan melalui kegiatan membaca kata-kata tercetak menjadi bunyi seperti pada komunikasi lisan, pembelajaran membaca dilakukan dengan pemberian kata secara utuh dan kata-kata tersebut dikelompokkan berdasarkan pola ejaan yang sama atau seragam. Pengajaran membaca menggunakan metode linguistik yaitu mulanya siswa diberikan kata-kata yang telah disusun sedemikian rupa

berdasarkan pola ejaannya menggunakan fonem “ng”, selanjutnya siswa diminta untuk membaca kata-kata yang telah disiapkan tersebut. Variasi pemberian kata dapat berbentuk kata, kalimat maupun paragraf sederhana. Dalam memberikan pengajaran membaca permulaan menggunakan metode linguistik dilakukan dengan mempersiapkan kata yang berpola sama, misalnya kata berakhiran “ang” maka kata-kata yang dapat digunakan yaitu “musang”, “kijang”, “kacang”, “pasang”, “selang”, “panjang” dan sebagainya. Kata-kata tersebut dapat dibentuk menjadi kalimat sederhana misalnya Abang memasang selang panjang, dan sebagainya. Dari sajian tersebut diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan antara bentuk huruf “ng” dan bunyi yang diucapkan.

2. Kelebihan Metode Linguistik

Cohen dan Plakson (Cecil D. & Ann R. Mercer, 1981: 372) menyatakan kelebihan dari penggunaan metode linguistik adalah sebagai berikut.

- a. *The emphasis on the relationship between phonemes and graphemes helps the student realize that reading is talk written down.*
- b. *Consistent visual patterns are presented as learning progresses from familiar, phonemically regular words to words of semiregular and irregular spellings.*
- c. *The child is taught to spell and read the word as a whole unit.*
- d. *An awareness of sentence structure is developed.*
- e. *Reading is taught by association with the child's natural knowledge of his own language.*

Munawir Yusuf (2005:164) mengungkapkan lima kelebihan metode linguistik sebagai salah satu metode yang dapat digunakan untuk pengajaran membaca. Kelebihan tersebut antara lain:

- a. Tekanan pada hubungan antara fonem dan grafim membantu anak menyadari bahwa membaca adalah bahasa lisan yang ditulis.
- b. Pola visual kaitan antara bunyi huruf secara konsisten disajikan kepada anak, dari sistem yang teratur ke sistem yang tidak teratur.
- c. Anak belajar membaca dan mengeja kata secara utuh.
- d. Kesadaran akan kalimat sejak dini telah ditanamkan.
- e. Pengajaran membaca dikaitkan dengan pengetahuan bahasa anak sendiri.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan manfaat dari penggunaan metode linguistik dalam pengajaran membaca yaitu membantu anak untuk menyadari jika membaca merupakan bahasa lisan yang dibuat dalam bentuk tertulis, anak menyadari kaitan antara apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar, anak belajar mengeja dan membaca menggunakan kata secara utuh, menanamkan kesadaran terhadap kalimat, dan lebih menyenangkan karena pengajaran dikaitkan dengan pengetahuan bahasa yang diketahui anak.

3. Langkah Pelaksanaan Metode Linguistik

Langkah pelaksanaan metode linguistik dalam pembelajaran membaca permulaan seperti dikutip dari Joan M. Hardwell (2001:205) adalah sebagai berikut.

- a. Tulis kata berpola di papan tulis, guru membaca dengan santai dan menyenangkan selama beberapa waktu, gunakan tongkat untuk menunjuk setiap kata.

- b. Guru bersama siswa memaca kata berpola bersama-sama.
- c. Katakan kepada siswa untuk mengamati cara guru memindahkan tongkat penunjuk dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah.
- d. Pada waktu yang berbeda, bantu siswa untuk memindahkan tongkat penunjuk saat membaca.
- e. Pada hari selanjutnya, berikan mereka kata berpola yang tercetak agar siswa memaca dengan menunjuk menggunakan jari, ketika guru sedang membaca kata tertentu amati setiap kata yang ditunjuk oleh siswa.
- f. Ketika siswa telah mengetahui konsep hubungan kata berpola, ajarkan siswa untuk mengamati jarak setiap kata.
- g. Selanjutnya, tuliskan semua kata di papan dan minta siswa untuk mengamati seluruh kata berpola yang dicetak kemudian minta siswa melingkari setiap kata yang berpola sama.
- h. Dilain waktu, berikan siswa empat sampai lima kata berpola, minta siswa untuk menyimak dengan menunjuk tulisan menggunakan jari. Saat berhenti, lihat jarinya apakah menunjuk di kata yang tepat, jika iya berikan pujian. Jika tidak ulangi memaca dan bantu siswa untuk menunjuk tulisan menggunakan jari.

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode linguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membuat daftar kata berpola yang mengandung fonem “ng”.
- b. Menyajikan kata-kata tersebut dalam bentuk kalimat dan paragraf sederhana.

- c. Peneliti bersama dengan anak membaca kalimat dan paragraf bersama-sama dengan menunjuk menggunakan jari.
- d. Peneliti membaca bacaan, pada waktu yang bersamaan anak diminta untuk menyimak dan melingkari setiap suku kata yang berunyi/berpola sama. Misalnya kata yang digunakan adalah pusing, dering, sering, menyaring, menjaring, maka anak harus melingkari “ing”. Kegiatan ini dapat digunakan untuk fonem “ng” dengan posisi di tengah kata, akhir kata dan kata yang mengandung awalan.
- e. Siswa diminta untuk membaca kembali bacaan yang telah ditandai.

D. Kerangka Pikir

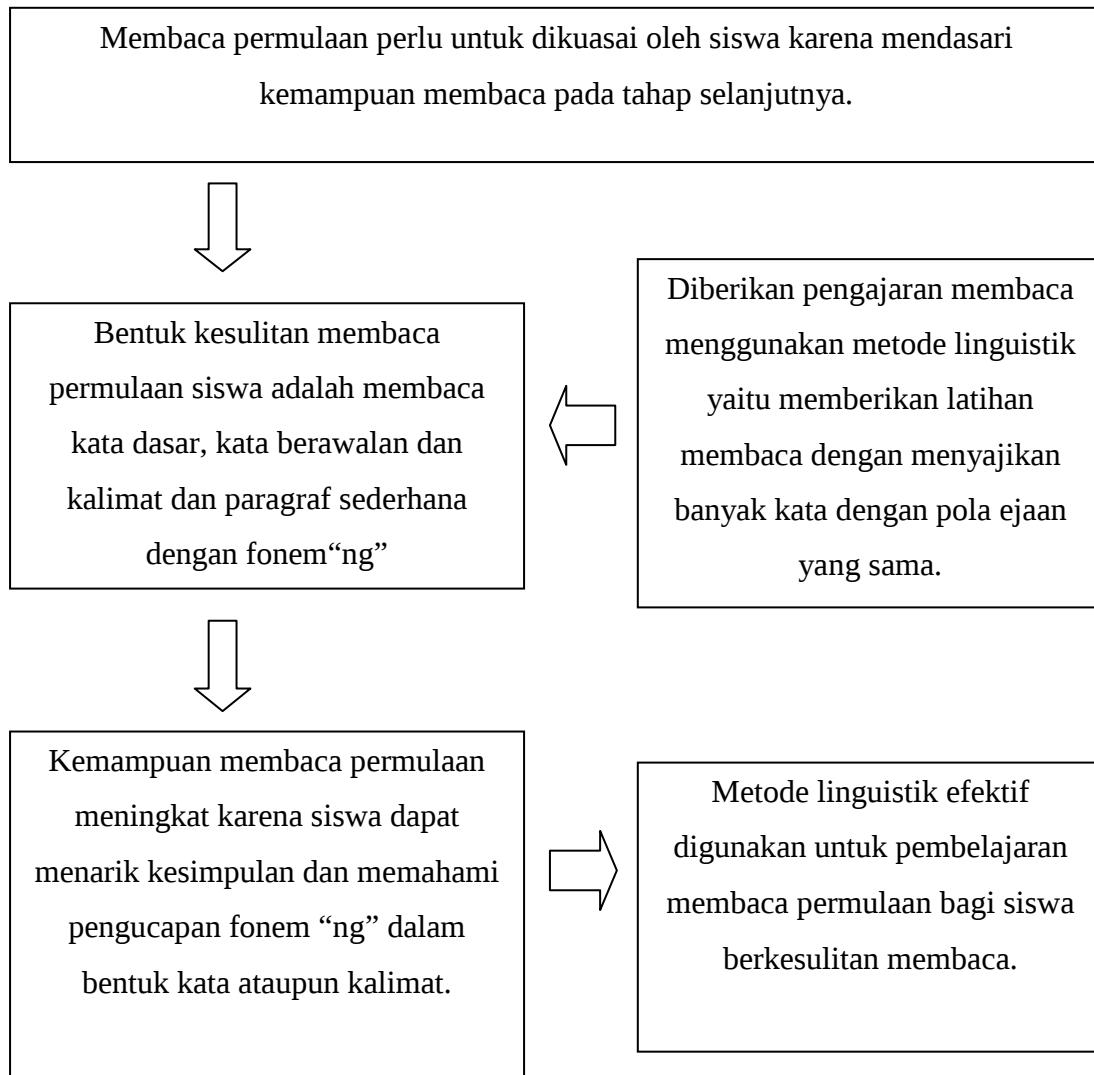
Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa yang sedang menempuh pendidikan di kelas rendah selain kemampuan menulis dan berhitung. Membaca yang diperuntukan bagi siswa di kelas rendah sering disebut dengan membaca permulaan. Membaca permulaan perlu untuk dikuasai oleh siswa karena kemampuan inilah yang mendasari kemampuan membaca pada tahap selanjutnya. membaca bagi seorang siswa penting untuk dikuasai karena hampir semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah menuntut siswa dapat membaca agar memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada kenyataannya di lapangan, masih banyak dijumpai siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan. Kesulitan belajar yang dimaksud dalam hal ini yaitu sulit untuk membaca kata dasar, kata berawalan dan kalimat sederhana

yang mengandung fonem “ng”. Kesulitan tersebut berdampak pada kesalahan membaca dalam bentuk omisi, substitusi maupun adisi. Beberapa kesulitan yang dimiliki tersebut membuat siswa terhambat dalam mata pelajaran lain yang memerlukan kemampuan membaca sebagai kompetensi utamanya. Kemampuan membaca yang rendah juga mengakibatkan siswa tidak dapat mengerjakan soal evaluasi yang berbentuk tertulis sehingga berakibat pada rendahnya percaya diri dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan masalah yang dijumpai di SD Negeri Mustokorejo, terdapat siswa yang memiliki kesulitan belajar membaca terkait dengan kesulitan membaca kata dasar, kata berawalan dan kalimat dan paragraf sederhana yang mengandung fonem “ng”. Kesulitan membaca tersebut mempengaruhi prestasi siswa di sekolah. Tertarik untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan salah satu metode pengajaran membaca yaitu metode linguistik. Metode linguistik menekankan pada pola ejaan bacaan yang sama. Sehingga siswa diharapkan mampu menarik kesimpulan tentang pola hubungan antara huruf bunyi yang ada. Hal tersebut berarti siswa diberikan bacaan yang dikondisikan berdasarkan pola ejaan pada setiap kata. Dengan membaca kata-kata berpola sama dan konsisten berarti siswa belajar secara terus menerus tentang pola tersebut sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dan memahami pengucapan fonem “ng” dalam bentuk kata ataupun kalimat. Berdasarkan perubahan level yang membaik pada setiap kondisi dapat disimpulkan jika metode linguistik efektif digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca kelas II

SDN Mustokorejo, Maguwoharjo. Untuk memperjelas uraian kerangka pikir tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “metode linguistik efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “keefektifan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo” termasuk dalam kategori penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen*. Menurut Sugiyono (2007:114) metode *quasi eksperimen* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Metode *quasi eksperimen* biasanya digunakan untuk penelitian dalam bidang sosial. Alasan menggunakan metode *quasi eksperimen* karena peneliti ingin menguji keefektifan penggunaan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). Juang Sunanto (2005:54) berpendapat “pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu”. Penelitian dengan subjek tunggal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan intervensi berupa penerapan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan satu anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo.

Kondisi yang diukur meliputi kondisi sebelum diberikan intervensi, selama intervensi dan setelah intervensi dengan menggunakan metode linguistik. Hal tersebut bertujuan untuk mencari tahu keefektifan penggunaan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan satu anak berkesulitan belajar membaca.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian dengan subjek tunggal memiliki beberapa variasi. Nana Syaodih Sukmadinata (2006:211) mengemukakan tiga variasi dari desain eksperimen subjek tunggal. Ketiganya antara lain desain A-B, desain A-B-A, dan desain jamak. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, yang terdiri dari fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Alasan peneliti memilih desain A-B-A dalam penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui keefektifan metode linguistik digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan siswa kesulitan belajar membaca kelas II. Keefektifan tersebut dapat diketahui dengan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan eksperimen dengan desain A-B-A, Menurut Juang Sunanto (2005:60) peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini.

1. Mendefinisikan *target behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil

3. Memberikan intervensi setelah trend data *baseline* (A1) stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
5. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase *baseline* (A2)

Pola desain A1-B-A2 yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. A1 (*Baseline-1*)

Fase *Baseline-1* dilakukan dengan mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar spesifik sebelum diberikan intervensi menggunakan metode linguistik. Pengukuran dilakukan sebanyak 3 sesi atau sampai data stabil. Pengukuran setiap sesi dilaksanakan dengan durasi waktu 45-60 menit.

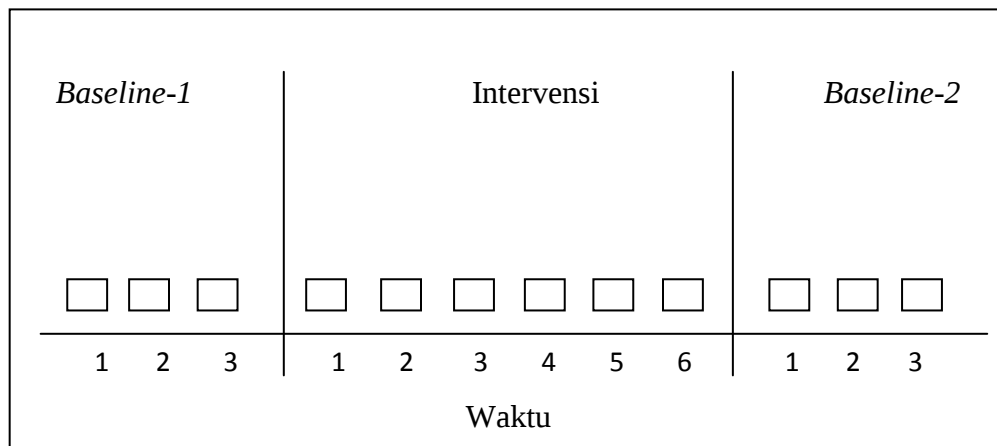
2. B (Intervensi)

Fase intervensi dilakukan dengan waktu 45-60 menit pada setiap sesi. Intervensi yang diberikan berupa pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode linguistik secara berulang-ulang. Kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar diukur pada setiap sesi. Intervensi dilakukan sebanyak 6 kali sesi atau sampai data yang didapatkan stabil. Pada fase ini dilakukan pula observasi sikap belajar dan kesalahan membaca subjek yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi nantinya dapat digunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

3. A2 (*Baseline-2*)

Fase *baseline-2* dilakukan dengan mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar spesifik setelah diberikan intervensi menggunakan metode linguistik. Pengukuran dilakukan sebanyak 3 kali sesi atau sampai data menjadi stabil. Pengukuran setiap sesi dilaksanakan dengan durasi waktu 45-60 menit.

Peneliti menggambarkan rancangan pola desain penelitian eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut.



Gambar 2. Pola Desain Penelitian

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang siswa yang memiliki kesulitan belajar membaca kelas II. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling menurut Sugiyono (2007:124)

adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan subjek dikarenakan siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah diantara teman-teman dikelasnya. Rendahnya kemampuan membaca terutama dalam hal pelafalan fonem “ng” yang terdapat dalam kata dasar, kata berawalan maupun kalimat sederhana. Hal tersebut diketahui berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, observasi dan tes membaca. Selain itu kemampuan membaca yang rendah mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran yang lain. Kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek merupakan siswa kelas II yang memiliki kesulitan belajar membaca permulaan.
2. Subjek tidak memiliki hambatan fisik yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.
3. Subjek mampu diajak berkomunikasi dengan baik dan membutuhkan pelayanan belajar secara individual.

D. Variabel Penelitian

Juliansyah Noor (2011:48) mendefinisikan variabel penelitian adalah setiap hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh. Ditambahkan oleh Suharsimi Arikunto (1993:91) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dari kedua pendapat di atas dapat dipertegas bahwa variabel penelitian yaitu sesuatu hal yang menjadi fokus

perhatian yangmana datanya ingin diperoleh melalui kegiatan penelitian. Terdapat dua variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Metode linguistik sebagai variabel bebas. Dalam penelitian SSR (*single subject research*), variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi.
2. Kemampuan membaca permulaan sebagai variabel terikat yang dipengaruhi peningkatannya oleh variabel bebas. Dalam penelitian SSR (*single subject research*), variabel bebas dikenal dengan istilah *target behavior*.

E. Tempat, *Setting*, dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mustokorejo yang beralamat di Maguwoharjo Sleman. SD Negeri Mustokorejo merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di wilayah kabupaten Sleman. Pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi ini yaitu:

- a. Di SD Negeri Mustokorejo terdapat siswa kelas II yang memiliki kesulitan membaca permulaan.
- b. Belum diterapkannya metode linguistik sebagai salah satu metode mengajar membaca permulaan di SD Negeri Mustokorejo.
- c. SD Negeri Mustokorejo memiliki ruang sumber yang dapat dijadikan setting penelitian dengan sistem *pull out*.

2. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam ruang sumber dengan mengambil subjek dari kelas reguler (*pull out*). Pemberian intervensi dilakukan di ruang sumber untuk menghindari gangguan dari teman-temannya. Selain itu dengan mengambil anak dari kelas reguler, kegiatan penelitian ini tidak akan mengganggu jalannya proses pembelajaran siswa yang lain. Ruang sumber yang terdapat di SD Negeri Mustokorejo memiliki pencahayaan yang baik dan dilengkapi dengan meja, bangku serta papan tulis. Dengan berada dalam satu ruang khusus diharapkan dapat terjalin kenyamanan dan hubungan baik antara peneliti dengan subjek sehingga hasil yang diharapkan dalam penelitian ini dapat tercapai.

3. Waktu penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama 1,5 bulan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Tabel 2. Waktu dan Kegiatan Penelitian

WAKTU	KEGIATAN PENELITIAN
Minggu I, II	Pengukuran <i>Baseline</i> -1
Minggu III	Pelaksanaan Intervensi
Minggu IV,V	Pengukuran <i>Baseline</i> -2
Minggu VI,VII	Penulisan hasil penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Juliansyah Noor (2011:140) teknik observasi menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati kemampuan membaca siswa kesulitan belajar membaca berdasarkan kesalahan yang dilakukan selama intervensi berlangsung seperti penghilangan kata atau huruf, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan kata salah dan makna berbeda pengucapan kata salah tetapi makna sama, pengucapan kata salah dan tidak bermakna, pengucapan kata dengan bantuan guru, pengulangan, pembalikan kata, pembalikan huruf, kurang memperhatikan tanda baca, pembetulan sendiri, ragu-ragu, dan tersendat-sendat. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan lembar kosong yang digunakan untuk mencatat kemungkinan terjadinya hal-hal penting selama intervensi berlangsung.

2. Tes

Suharsimi Arikunto (1993:123) mendefinisikan tes sebagai serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes prestasi belajar. Tes yang dimaksud yaitu penilaian untuk mengukur kemampuan membaca permulaan anak. Hasil tes membaca permulaan tersebut

dalam penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*), disebut sebagai produk permanen.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (1993:202) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh berbagai data tentang siswa selama penelitian berlangsung, meliputi catatan data hasil pembelajaran membaca permulaan yang berbentuk tulisan dan gambar kegiatan pembelajaran membaca permulaan.

G. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2007:148) mendefinisikan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Hal tersebut berarti alat yang digunakan harus sesuai dengan teknik pengumpulan data agar didapatkan hasil yang dikehendaki. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan, maka instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi dan tes kemampuan membaca. Pengembangan instrument dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pedoman observasi.

Pedoman observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati subjek ketika intervensi berlangsung. Pengamatan yang dilakukan meliputi

kemampuan belajar yang ditunjukkan siswa dan kesalahan membaca selama intervensi menggunakan metode linguistik. Pedoman observasi yang digunakan sebelumnya dijabarkan secara rinci dalam bentuk kisi-kisi pedoman observasi. Pedoman observasi yang digunakan diuji menggunakan validitas logis. Adapun langkah-langkah dalam membuat kisi-kisi pedoman observasi adalah sebagai berikut.

- a. Mendefinisikan kesulitan belajar membaca. Kesulitan membaca merupakan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris (Helen Keller International Indonesia, 2011:27).
- b. Menentukan bentuk kesulitan belajar membaca permulaan menurut Hargrove meliputi (1) penghilangan kata atau huruf, (2) penyelipan kata, (3) penggantian kata, (4) pengucapan kata salah dan makna berbeda, (5) pengucapan kata salah tetapi makna sama, (6) pengucapan kata salah dan tidak bermakna, (7) pengucapan kata dengan bantuan guru, (8) pengulangan, (9) pembalikan kata, (10) pembalikan huruf, (11) kurang memperhatikan tanda baca, (12) pembetulan sendiri, (13) ragu-ragu, dan (14) tersendat-sendat (Mulyono Abdurrahman, 2003:206).
- c. Menentukan indikator pengamatan
- d. Menyusun kisi-kisi observasi

Pengembangan pedoman observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrument Panduan Observasi

No	Definisi	Komponen	Indikator	Jumlah butir
1	Kesulitan membaca merupakan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris	Penghilangan kata atau huruf	Siswa membaca kata atau kalimat tanpa menghilangkan kata atau huruf.	1
		Penyelipan kata	Siswa tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat.	1
		Penggantian kata	Siswa tidak mengganti kata yang telah tersedia dalam kalimat.	1
		Pengucapan kata salah dan makna berbeda (menyaring-menjaring, bintang-binatang)	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna.	1
		Pengucapan kata salah tetapi makna sama (menabung-menyimpan)	Siswa mengucapkan kata dengan salah tetapi bermakna sama.	1
		Pengucapan kata salah dan tidak bermakna	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna.	1
		Pengucapan kata dengan bantuan guru	Siswa dapat mengucapkan kata sendiri tanpa bantuan guru.	1
		Pengulangan	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa melakukan pengulangan suku kata.	1
		Pembalikan kata	Siswa tidak membalikkan kata dalam memaca kalimat	1
		Pembalikan huruf (dering-dengir)	Siswa tidak membalikkan huruf dalam membaca kata dan kalimat	1
		Kurang memperhatikan tanda baca	Siswa memperhatikan tanda baca dalam membaca kalimat maupun paragraph.	1
		Pembetulan sendiri	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa mengulangi untuk membetulkan.	1
		Ragu-ragu	Siswa percaya diri dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf	1
		Tersendat-sendat	Tidak tersendat-sendat dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf	1

2. Tes kemampuan membaca permulaan.

Sasaran tes dalam penelitian ini adalah siswa berkesulitan belajar membaca terutama membaca permulaan yang meliputi siswa dapat membaca kata dasar, kata berimbuhan, dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat dengan pola kata menggunakan fonem “ng”. Langkah penyusunan instrument tes kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan standart kompetensi yaitu memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.
- b. Menentukan kompetensi dasar yaitu membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- c. Menentukan indikator. Indikator dari kompetensi dasar tersebut yaitu siswa dapat membaca kata dasar, kata berimbuhan, kalimat sederhana (3-4 kata), dan teks bacaan sederhana (5-8 kalimat) dengan pelafalan fonem “ng” dan intonasi yang tepat.
- d. Menyusun kisi-kisi instrument
- e. Membuat butir tes

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Tes Membaca Permulaan

No	Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Jumlah butir soal
1	Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.	Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat.	Membaca kata dasar yang mengandung fonem “ng” ditengah kata.	10
			Membaca kata dasar dengan fonem “ng” diakhir kata.	10
			Membaca kata berimbuhan dengan fonem “ng” ditengah kata.	10
			Membaca kata berimbuhan dengan fonem “ng” diakhir kata.	10
			Membaca kalimat sederhana terdiri dari tiga kata yang mengandung fonem “ng”.	5 (15 kata)
			Membaca teks bacaan sederhana (5 kalimat) yang mengandung fonem “ng”.	1 (15 kata)

Teknik skoring pada instrumen tes membaca permulaan diatas yaitu penilaian dilakukan pada setiap kata yang mengandung fonem “ng” baik kata dasar maupun kata berawalan yang dibaca dengan benar. Skor 1 jika membaca kata dengan benar dan skor 0 jika membaca kata dengan salah. Skor terendah yang diperoleh siswa adalah 0 dan skor tertinggi 70. Dengan demikian skor bergerak dari angka 0 sampai 70.

H. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrument menurut Sukardi (2011:122) merupakan derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Idealnya sebelum suatu instrument digunakan untuk mengukur sesuatu sebaiknya diuji validitasnya terlebih dahulu agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang hendak dicapai. Uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas logis. Scarvia (Suharsimi Arikunto, 2003:65) menyatakan "*A test is valid if it measures what it purpose to measure*". Hal tersebut jika diartikan berarti sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Oleh karena itu untuk menilai validitas instrument tes membaca permulaan diuji menggunakan validitas isi. Uji validitas instrument tes yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta penilaian dari pakar atau ahli. Pakar atau ahli yang dimaksud dalam hal ini adalah guru kelas II SD Negeri Mustokorejo.

Pedoman observasi di uji validitasnya menggunakan validitas logis. Sukardi (2011:122) menyatakan validitas logis pada prinsipnya mencakup validitas isi, yang ditentukan utamanya atas dasar pertimbangan (*judgment*) dari para pakar/ahli. Dalam penelitian ini ahli yang ditunjuk untuk menilai instrument pedoman observasi adalah dosen pendidikan luar biasa.

I. Prosedur Perlakuan

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti perlu menyusun tahapan tindakan yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan perlakuan saat penelitian berlangsung. Adapun tahapan prosedur pemberian perlakuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan sebelum melakukan intervensi. Tahap awal dalam penelitian ini meliputi persiapan dan pengukuran *baseline-1*.

a. Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini dilakukan dengan menjalin hubungan dan kerja sama dengan guru kelas. Beberapa hal yang dilakukan pada proses ini yaitu berdiskusi mengenai waktu dalam melaksanakan penelitian, pemilihan materi ajar yang tepat, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan uji validitas instrument tes kemampuan membaca permulaan.

b. *Baseline-1*

Baseline-1 merupakan pengukuran variabel terikat dalam hal ini adalah kemampuan membaca permulaan dengan kondisi sebelum diberikan intervensi. Pengukuran dilaksanakan sebanyak tiga kali atau sampai data yang diperoleh stabil. Waktu yang digunakan untuk mengukur *baseline-1* kurang lebih 45-60 menit pada setiap pertemuan. Pengukuran dilakukan

dengan menggunakan instrument tes membaca permulaan yang telah di uji validitasnya oleh ahli.

2. Tahap Perlakuan (Intervensi)

Pemberian intervensi menggunakan metode linguistik dilakukan selama enam kali pertemuan atau sampai data yang diperoleh stabil. Setiap pertemuan, pemberian intervensi berlangsung selama 45-60 menit. Adapun langkah-langkah pemberian perlakuan atau intervensi sebagai berikut.

a. Pendahuluan

- 1) Peneliti memberi salam dan menyapa anak
- 2) Anak bersama dengan peneliti berdoa untuk memulai pembelajaran
- 3) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu membaca kata dasar, kata berimbuhan, dan kalimat sederhana yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat.

b. Kegiatan inti

- 1) Peneliti memperlihatkan daftar kata yang berpola menggunakan fonem “ng” dan anak diminta untuk membaca kata-kata tersebut.
- 2) Peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika huruf “n” dan “g” dalam sebuah kata dibaca “ng”.
- 3) Peneliti memberikan contoh dengan membaca kata yang mengandung fonem “ng” dan meminta anak untuk mengulangnya.
- 4) Peneliti meminta anak untuk memberikan tanda lingkaran berwarna merah pada fonem “ng”

- 5) Anak diminta untuk mengulangi membaca kata-kata yang sudah ditandai sebelumnya.

c. Penutup

- 1) Peneliti dan anak menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan.
- 2) Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dengan anak.

3. *Baseline-2*

Tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengukuran *baseline-*

2. Penambahan kondisi baseline yang kedua ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Baseline-2 dilakukan selama tiga kali pertemuan atau sampai data stabil dengan waktu 45-60 menit setiap pertemuan.

J. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik sebuah kesimpulan dari suatu penelitian yang dilakukan. Juang Sunanto (2005:94) berpendapat bahwa penelitian eksperimen pada umumnya pada saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Oleh karena itu pada penelitian dengan subjek tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Berdasarkan pertimbangan tersebut data hasil penelitian eksperimen dengan subjek tunggal ini dianalisis menggunakan statistik diskriptif. Statistik diskriptif menurut Syofian Siregar

(2011:2) adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara mendiskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami.

Skor kemampuan membaca yang diperoleh kemudian dirubah dalam bentuk persentase. Rumus penilaian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Ngalm Purwanto (2013:102) yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari
R = Skor mentah yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum ideal dari tes
100 = Bilangan tetap

Data persentase yang diperoleh dari tes kemampuan membaca permulaan disajikan dalam bentuk grafik kemudian data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik. Juang Sunanto (2005: 93) menyatakan “dalam analisis data dengan metode analisis visual ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti, yaitu banyaknya data point (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, dan arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi”. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam membuat grafik menurut Juang Sunanto (2005:39) adalah sebagai berikut.

1. Perbandingan ordinat (sumbu y) dan absis (sumbu x) idealnya adalah 2:3.

Grafik ordinat yang terlalu panjang menyebabkan arah grafik yang menaik atau

menurun terlihat terlalu tajam, sedangkan jika absis yang terlalu panjang menyebabkan kenaikan atau penurunan grafik tidak terlalu tampak.

2. Variabel terikat atau target behavior selalu diletakkan di ordinat (sumbu y). Oleh sebab itu variabel terikat atau target behavior ditulis pada ordinat (sumbu y), misalnya nilai kemampuan membaca permulaan.
3. Judul grafik dibuat dengan tujuan membawa pembaca mengetahui secara jelas variabel terikat dan variabel bebas.
4. Tampilan skor pada grafik dibuat dalam bentuk tertentu agar dapat membedakan masing-masing *target behavior*.
5. Jejak data adalah garis penuh yang menghubungkan masing-masing data harus menggunakan garis penuh karena hal tersebut menandakan data berhubungan secara berkelanjutan.
6. Label kondisi menunjukkan fase intervensi dan fase *baseline*, biasanya menggunakan label A dan B.
7. Garis perubahan kondisi merupakan garis vertikal penuh ataupun putus-putus yang berada di antara dua sesi sebagai pembatas kondisi.

Juang Sunanto (2006: 68-76) menyatakan komponen analisis visual dalam kondisi meliputi enam komponen, yaitu:

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam suatu kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut.

2. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3. Tingkat stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*.

4. Tingkat perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir pada satu kondisi.

5. Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun dan mendatar.

6. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.

Sedangkan analisis visual antar kondisi ada lima komponen, yaitu:

1. Jumlah variabel yang diubah

Analisis antar kondisi ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap jumlah perilaku sasaran atau variabel yang diubah.

2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) sesuai dengan tujuan intervensi.

3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

4. Perubahan level data

Tingkat perubahan data antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama kondisi berikutnya.

5. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

K. Kriteria Keefektifan Metode Linguistik

Metode linguistik dinilai efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo apabila memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Terjadi kenaikan nilai dengan level membaik pada saat sebelum diberikan intervensi (*baseline-1*), selama intervensi dan setelah diberikan intervensi (*baseline-2*).
2. Nilai akhir yang dicapai siswa setelah pemberian intervensi lebih tinggi dari KKM yang ditetapkan sekolah pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mustokorejo yang beralamat di Sopalan, Maguwoharjo. SD Negeri Mustokorejo merupakan salah satu sekolah inklusif yang berada di wilayah DI Yogyakarta. Selain siswa normal, siswa berkebutuhan khusus juga diberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan di sekolah tersebut. Sarana fisik yang terdapat di SD Negeri Mustokorejo terdiri dari 6 ruang kelas, ruang komputer, perpustakaan, kantor guru, 4 kamar kecil, ruang BK-ABK, lahan parkir, mushola, UKS dan kantin sekolah. SD Negeri Mustokorejo memiliki lahan yang cukup luas sehingga halaman sekolah juga digunakan sebagai tempat praktik olah raga bagi siswa.

Sumber daya yang produktif diperlukan untuk mewujudkan visi dan misi SD Negeri Mustokorejo. Dalam hal ini adalah staf karyawan dan staf pengajar yang saling membahu untuk mewujudkan SD Negeri Mustokorejo yang semakin berkualitas. Jumlah karyawan dan staf pengajar di SD yang dipimpin oleh Bapak AG. Marsudi, S.Pd. ini berjumlah 9 pengajar, 1 staf tata usaha dan 1 pesuruh. SD Mustokorejo memiliki satu guru pendamping khusus yang ditugaskan oleh dinas pendidikan untuk menjadi pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. SD Mustokorejo menerapkan

kurikulum KTSP 2006 dalam proses pembelajaran. Kurikulum tersebut didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler antara lain pramuka, bela diri, tari, dan hadroh.

Setting penelitian dilakukan di BK-ABK SD Negeri Mustokorejo. Ruang inklusif yang tersedia cukup luas dan nyaman digunakan untuk kegiatan belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Terdapat satu papan tulis dan beberapa meja dan kursi. Jendela kaca dipasang dengan ketinggian dan desain buka tutup yang baik sehingga ruang inklusif memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang sangat baik. Di dalam ruang inklusif terdapat beberapa buah *stop contact* yang dapat digunakan oleh guru saat mengajar ABK menggunakan media belajar berbasis multimedia.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Identitas Subjek

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berinisial ABY. ABY merupakan anak pertama dari dua bersaudara di keluarganya. ABY tinggal bersama dengan kakeknya dan berbeda tempat tinggal dengan kedua orang tuanya. Subjek beralamat di daerah Karangsari, Maguwoharjo. Saat ini anak sedang menempuh pendidikan di kelas II SD Negeri Mustokorejo, Maguwoharjo.

ABY lahir pada tanggal 07 Februari 2007. Selama proses kehamilan, ibu mendapatkan asupan gizi yang cukup. Anak dilahirkan pada usia penuh

dan prosesnya ditolong oleh bidan. Proses kelahiran terjadi secara alami dengan berat dan panjang bayi normal. Setelah lahir, asupan gizi dari ASI kurang dikarenakan ibu sibuk bekerja. Pada saat proses pertumbuhan, ABY sering terjatuh pada usia balita.

ABY termasuk siswa yang tertinggal di kelasnya dalam hal akademik. Ketertinggalan yang paling menonjol adalah dalam hal membaca. Ketertinggalan yang dimaksud yaitu kemampuan membaca yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut mempengaruhi prestasinya disekolah dan membuat orang tuanya berinisiatif untuk memindahkan ABY di Sekolah Luar Biasa (SLB). Saat ini ABY masih bersekolah di SD inklusi dengan bimbingan guru pendamping khusus yang ditugaskan di SD Mustokorejo. Pada saat belajar di rumah, ABY ditemani oleh tantenya dikarenakan orang tuanya tidak tinggal bersama dengan anak.

b. Karakteristik subjek

Anak tidak memiliki kekurangan atau hambatan yang mengakibatkannya tertinggal dalam proses belajar. Berdasarkan dokumentasi yang dimiliki oleh sekolah, anak tidak mengalami keterbatasan intelektual (*intellectual disability*). Fungsi indra penglihatan, indra pendengaran dan alat gerak berfungsi dengan baik. Dari segi penampilan, subjek terlihat rapi dalam bersih. ABY memiliki tinggi dan berat badan yang ideal. Selain itu, anak juga lincah dan cekatan dalam bergerak. Hal tersebut tergambar dari kegiatan siswa dalam berlari dan bermain dengan teman.

Kemampuan motorik halusnya perlu dikembangkan agar dapat menulis dan mewarnai lebih rapi saat pelajaran berlangsung.

Anak mampu menulis dengan menyalin tulisan baik dari buku maupun di papan saat diminta untuk mencatat di kelas reguler. Siswa membutuhkan bimbingan individual terkait menulis dekte. Biasanya guru memberikan bimbingan dengan mendektekan kata perhuruf. Bimbingan tersebut tidak dapat dilakukan terus-menerus karena siswa lain juga memerlukan perhatian dari guru.

Berdasarkan pengamatan dan interaksi selama proses penelitian berlangsung, anak memiliki sikap yang kurang baik dalam bertutur kata. Hal tersebut terjadi kepada guru, teman-temannya dan orang yang baru dikenal termasuk peneliti. Anak tidak segan untuk menunjukkan sikap menolak dengan berkata kurang pantas jika ia diminta untuk melakukan hal yang tidak ia sukai.

Anak mampu berinteraksi dengan teman-temannya. Anak cenderung kurang dapat bersosialisasi dengan orang baru. Untuk memperoleh *bonding* diperlukan waktu beberapa hari. Sampai pada saat fase *baseline-1* anak masih menjaga jarak dan belum patuh terhadap apa yang diminta oleh peneliti. Di kalangan teman-temannya, anak dikenal sebagai anak yang jahil dan nakal. Anak tidak segan untuk melawan teman yang lebih tua jika ia diganggu.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dengan subjek tunggal tunggal atau *single subject research* (SSR). Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari suatu intervensi yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan berupa penerapan metode linguistik terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca. Desain SSR yang digunakan adalah A-B-A yang terdiri dari *baseline-1* (A1), intervensi (B) dan *baseline-2* (A2).

Kemampuan membaca permulaan subjek sebelum diberikan intervensi menggunakan metode linguistik diukur sebanyak 3 sesi kemudian diolah menjadi data *baseline-1*. Pada saat pelaksanaan intervensi menggunakan metode linguistik selama 6 sesi, kemampuan membaca permulaan diukur kembali kemudian diolah menjadi data intervensi. *Baseline-2* dilaksanakan sebagai kontrol untuk melihat hubungan fungsional antara intervensi dan *target behavior*. Setelah intervensi, kemampuan membaca permulaan kembali diukur sebanyak 3 sesi kemudian diolah menjadi data *baseline-3*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik diskriptif. Data yang terkumpul diubah dalam bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk grafik garis. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik yaitu analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Menghitung persentase dan stabilitas kemampuan membaca permulaan fase *baseline-1* (A1).
2. Menghitung persentase dan stabilitas kemampuan membaca permulaan fase intervensi (B).
3. Menghitung persentase dan stabilitas kemampuan membaca permulaan fase *baseline-2* (A2).
4. Memasukkan data fase *baseline-1*(A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) dalam tabel dan grafik.
5. Menganalisis antar kondisi dan dalam kondisi untuk mengetahui efektifitas metode linguistik terhadap kemampuan membaca permulaan.

C. Deskripsi Analisis Data Hasil Penelitian Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca

1. Deskripsi Data Hasil *Baseline-1* (A1)

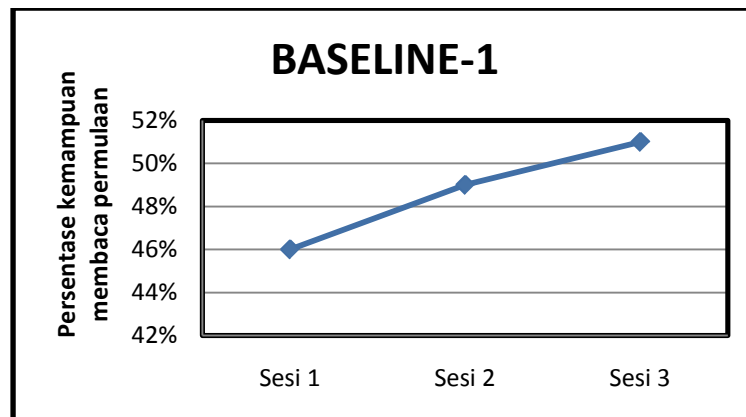
Data hasil *baseline-1* (A1) merupakan tingkat kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa berkesulitan belajar membaca sebelum diberikan perlakuan atau intervensi menggunakan metode linguistik. kemampuan membaca permulaan siswa pada fase *baseline-1* diukur menggunakan instrument tes membaca permulaan. Fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 kali sesi sebelum diberikan intervensi menggunakan metode linguistik. Adapun skor dan taraf pencapaian tes membaca permulaan fase *baseline-1* dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 5. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Fase *Baseline-1*

Sesi	Subjek	Skor	Taraf pencapaian
1	ABY	32	46%
2		34	49%
3		36	51%

Data kemampuan membaca permulaan pada ketiga sesi fase *baseline-1*

(A1) diatas dapat digambarkan secara visual melalui grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Data *Baseline-1*

Berdasarkan tabel dan grafik diatas taraf pencapaian tertinggi tes membaca permulaan pada fase *baseline-1* yang diperoleh adalah 51% yaitu pada sesi ke-3. Sedangkan taraf pencapaian terendah adalah 46% yaitu pada sesi pertama. Dengan demikian taraf pencapaian membaca permulaan ABY pada fase *baseline-1* berada pada rentang 46% sampai 51%.

Kemampuan membaca permulaan ABY pada fase *baseline-1* menunjukkan bahwa siswa membaca dengan lebih baik pada kata dasar maupun kata berimbuhan yang mengandung fonem “ng” di akhir kata.

Sedangkan pada saat membaca kata dasar ataupun kata berimbuhan dengan fonem “ng” ditengah kata belum dapat dibaca dengan lafal tepat..

LKS 1 yaitu membaca kata dasar dengan fonem “ng” ditengah kata. Siswa mendapatkan skor berturut-turut 2, 4, dan 2 dengan skor maksimal 10 pada ketiga sesi fase *baseline*-1. Kesalahan baca yang dilakukan antara lain omisi fonem “ng” di tengah kata, substitusi fonem “ng” dengan konsonan “g”, dan adisi atau penambahan huruf baru sehingga bunyi kata tidak bermakna. Misalnya kata “bangku” dibaca “baku”, “dingin” dibaca “digi”, “rangka” dibaca “rangkang.

Kesalahan membaca pada LKS 1 juga terjadi saat siswa membaca LKS 3 yaitu membaca kata berawalan dengan fonem “ng” ditengah kata. Siswa mendapatkan skor berturut-turut 3,2, dan 3 dengan skor maksimal 10 pada ketiga sesi fase *baseline*-1. Kesalahan membaca yang dilakukan yaitu adisi atau penambahan konsonan “g” ditengah kata pada kata berawalan dan mengganti beberapa huruf ataupun menghilangkan sehingga beberapa kata tidak bermakna. Misalnya kata “mengupas” dibaca “menggupas”, “mengubah” dibaca “menggubah”, “mengusap” dibaca “menggusap”, dan “mengejar” dibaca “mejar”.

Kesalahan membaca fonem “ng” di tengah kata dasar maupun berimbuhan juga terjadi pada LKS 5 dan LKS 6 yaitu membaca kalimat dan membaca paragraf sederhana. Anak melakukan kesalahan yang sama yaitu adisi konsonan “g” pada kata berimbuhan dalam kalimat dan paragraf sederhana.

Misalnya “mengecat” dibaca “menggecat”, “mengupas” dibaca “menggupas”, “mengusap” dibaca “menggusap”. Dalam membaca kalimat dan paragraf anak melafalkan tulisan tetapi belum memahami isi kalimat dan paragraf tersebut. Intonasi saat membaca kalimat dan paragraf belum jelas karena siswa tidak memperhatikan tanda baca yang terdapat dalam kalimat dan paragraf tersebut.

Pada saat melakukan pengukuran kemampuan membaca permulaan fase baseline-1 berlangsung, anak diminta untuk mengulangi tiga kali pada setiap kata yang dibaca dengan salah baik itu omisi, substitusi maupun adisi. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari ketidaktelitian anak saat membaca. Apabila dalam tiga kali mengulang anak tetap melakukan kesalahan membaca berarti anak memang belum dapat melafalkan kata bukan karena anak tidak teliti.

2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi

a. Persiapan

Persiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan sebelum proses intervensi berlangsung. Persiapan dilakukan dengan menyusun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses intervensi. Perlengkapan tersebut antara lain:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP disusun sebanyak tiga RPP untuk enam kali pertemuan selama fase intervensi. RPP terlampir.

- 2) Mempersiapkan kata-kata berpola fonem “ng” yang akan digunakan untuk materi dan mempersiapkan lembar kerja dengan kata-kata berpola tersebut.
- 3) Membuat kesepakatan jadwal pelaksanaan intervensi dengan guru kelas dan subjek penelitian.

b. Pelaksanaan Intervensi (B)

Intervensi membaca permulaan menggunakan metode linguistik dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda setiap dua kali pertemuan dengan materi yang berbeda-beda setiap sesinya.

1) Pertemuan I

a) Pendahuluan

Peneliti menghampiri anak di ruang kelas II dan meminta izin kepada guru untuk membawa anak ke ruang inklusi. Di ruang inklusi anak duduk berhadapan dengan peneliti. Peneliti selanjutnya menyapa dan meminta anak untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Sebelum menyampaikan materi, peneliti dan anak membuat kesepakatan mengenai kegiatan selama intervensi berlangsung. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar membaca fonem “ng” dan vocal “i” menggunakan metode linguistik.

b) Kegiatan Inti

Peneliti memberikan lembar kerja berisikan kata dasar dan kata berimbuhan kepada anak. Melalui lembar kerja tersebut, peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika huruf “n” dan “g” dalam suatu kata dibaca “ng”. Peneliti meminta anak untuk membaca suku kata “ang”, “ung”, “eng”, “ing”, “ong” yang telah disediakan. Dalam membaca suku kata, anak membutuhkan bantuan untuk mengeja huruf. Misalnya peneliti mengeja “a”-“ng” anak membaca “ang”, peneliti mengeja “u”-“ng” anak membaca “ung” dan seterusnya.

Peneliti kemudian memberikan contoh membaca kata dasar dengan mengeja, Peneliti membimbing siswa untuk mengeja kata dasar yang berakhiran “ing” kemudian anak melafalkan. Kata dasar yang digunakan pada pertemuan pertama yaitu tebing, daging, puding, saring, dan pusing. Bersamaan dengan mengeja, anak menandai bunyi “ing” pada akhir kata dasar menggunakan spidol warna. Setelah melingkari bunyi “ing” pada semua kata dengan tepat, anak diminta untuk mengulangi membaca kata dasar secara mandiri dan anak dapat membaca kelima kata dasar dengan tepat.

Kegiatan selanjutnya yaitu membimbing anak untuk mengeja suku kata “nga”, “ngu”, “nge”, “ngo”, dan “ngi”. Peneliti mengeja “ng”-“a” anak membaca “nga”, peneliti mengeja “ng”-“u” anak membaca “ngu” dan seterusnya. Setelah selesai anak mengulangi

membaca suku kata tanpa bantuan dari peneliti. Anak kemudian membaca kata berawalan dengan bunyi “ngi” di tengah kata. Kata berawalan yang digunakan antara lain mengipas, mengiris, mengira, mengikat, dan menginap. Peneliti menunjuk kata yang hendak dibaca dan membantu mengeja bunyi “ngi” di tengah kata. Bersamaan dengan kegiatan tersebut, anak menandai bunyi “ngi” pada kata berimbuhan menggunakan spidol warna. Setelah melingkari bunyi “ngi” pada semua kata dengan tepat, anak diminta untuk mengulangi membaca kata berawalan secara mandiri dan anak dapat membaca kelima kata berimbuhan dengan tepat.

Anak diminta untuk membaca kalimat sederhana setelah membaca kata dasar dan kata berimbuhan. Dalam membaca kalimat, intonasi belum terdengar dengan jelas sehingga dalam satu kalimat sederhana dibaca terpatah-patah setiap kata. Peneliti kemudian memberikan contoh membaca kalimat dan paragraf dengan memperhatikan intonasi dan tanda baca. Selanjutnya anak membaca kalimat dan paragraf tersebut dengan bantuan mengeja dan menunjuk setiap kata dari peneliti.

Anak melakukan substitusi “ng/g” dan adisi “g” pada kata “mengiris” yang dibaca “menggiris”, “ungu” dibaca “ugu” saat membaca kalimat. Anak mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna seperti pada kata “puding” dibaca “pusing”. Intonasi saat

membaca kalimat dan paragraf sederhana belum terdengar karena siswa tidak menghiraukan tanda baca dan memerlukan bantuan dalam membaca kata berimbuhan.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan anak menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu huruf “n” dan “g” dibaca “ng”, huruf “i” dan “ng” dibaca “ing”, fonem “ng” dan “i” dibaca “ngi”. Peneliti kemudian memberikan lembar tes membaca permulaan untuk mengukur kemampuan membaca anak setelah satu kali intervensi. Setelah selesai mengerjakan tes, peneliti memberikan pujian kepada anak karena telah bersikap baik dalam belajar. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh anak kemudian mengantarkan anak kembali ke ruang kelas II.

2) Pertemuan 2

a) Pendahuluan

Peneliti menjemput anak di ruang kelas II dan meminta izin kepada guru untuk membawa anak ke ruang inklusi. Pada pertemuan ini anak ditemani oleh salah satu teman akrabnya. Di ruang inklusi anak dan temannya duduk sejajar berhadapan dengan peneliti. Peneliti menyapa dan meminta anak yang menjadi subjek penelitian untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Sebelum menyampaikan materi, peneliti dan anak membuat kesepakatan mengenai kegiatan

selama intervensi berlangsung. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar membaca fonem “ng” dan vocal “e” menggunakan metode linguistik.

b) Kegiatan Inti

Peneliti memberikan lembar kerja berisikan kata dasar dan kata berimbuhan kepada anak. Anak tertarik dengan lembar kerja tersebut. Melalui lembar kerja tersebut, peneliti memberikan penjelasan kembali kepada anak jika huruf “n” dan “g” dalam suatu kata dibaca “ng”. Peneliti meminta anak untuk membaca suku kata “ang”, “ung”, “ing”, “ong”, “eng” yang telah disediakan. Dalam membaca suku kata, anak membutuhkan bantuan untuk mengeja huruf. Misalnya peneliti mengeja “o”-“ng” anak membaca “ong”, peneliti mengeja “e”-“ng” anak membaca “eng” dan seterusnya. Setelah dibantu mengeja, peneliti melakukan tanya jawab bunyi suku kata tersebut secara acak.

Peneliti kemudian memberikan contoh membaca kata dasar berakhiran “eng” dengan mengeja setiap suku kata, Peneliti membimbing siswa untuk mengeja kata dasar yang berakhiran “eng” kemudian anak melafalkan. Kata dasar yang digunakan pada pertemuan kedua yaitu goreng, cireng, genteng, lereng, dan genteng. Bersamaan dengan mengeja, anak menandai bunyi “eng” pada akhir kata dasar menggunakan spidol warna. Setelah melingkari bunyi “eng” pada semua kata dengan tepat, anak diminta untuk mengulangi

membaca kata dasar secara mandiri. Anak dapat menandai suku kata pada kata dasar berakhiran “eng” dengan baik dan dapat membaca tiga kata dengan lafal tepat yaitu kata “cireng”, “lereng” dan “loreng”. Dua kata yang dibaca dengan kurang tepat dan membutuhkan bimbingan yaitu kata “goreng” yang sebelumnya dibaca ”gorong” dan “genteng” yang sebelumnya dibaca “ganteng”.

Kegiatan selanjutnya yaitu membimbing anak untuk mengeja suku kata “nga”, “ngu”, “ngi” , “ngo”, dan “nge”. Peneliti mengeja “ng”-“o” anak membaca “ngo”, peneliti mengeja “ng”-“e” anak membaca “nge” dan seterusnya. Setelah selesai anak mengulangi membaca suku kata tanpa bantuan dari peneliti. Kegiatan selanjutnya anak membaca kata berawalan dengan bunyi “nge”. Kata berawalan yang digunakan antara lain mengelas, mengepel, menggelap, mengerem, dan mengecat. Pada mulanya anak menolak untuk membaca sehingga perhatian peneliti beralih ke temannya untuk sementara waktu hingga siswa bersedia untuk belajar kembali. Saat memaca kata erawalan, peneliti menunjuk kata yang hendak dibaca dan membantu mengeja bunyi “nge” di tengah kata. Bersamaan dengan kegiatan tersebut, anak menandai bunyi “nge” pada kata berimbuhan menggunakan spidol warna. Siswa dapat menandai suku kata “nge” dengan baik pada kata menggelap dan mengerem. Sedangkan untuk kata mengelas, mengepel, dan mengecat belum tepat.

Hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil membaca yang mana siswa melakukan adisi konsonan “g” pada kelima kata berawalan. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengulang kembali penjelasan kepada anak perihal membaca fonem “ng” dan vocal “e” di tengah kata. Peneliti juga menegaskan jika bunyi “eng” pada kata dasar dan “nge” pada kata berimbuhan berbeda dan memberikan contoh pengucapannya.

anak diminta untuk membaca kalimat sederhana setelah membaca kata dasar dan kata berimbuhan. Anak membaca kalimat dengan menunjuk menggunakan jarinya. Dalam membaca kalimat dan paragraf, intonasi belum terdengar dengan jelas tetapi semua kata dapat dibaca tepat dengan mengeja. Agar siswa dapat membaca dengan intonasi yang jelas, peneliti memberikan contoh dan memberi tanda garis pada setiap jeda, sehingga siswa dapat mengingat jika garis tersebut adalah tanda untuk berhenti. Akibatnya agak anak tersendat-sendat untuk mengeja kata berawalan dan mengulang untuk membetulkan intonasi sesuai tanda baca.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan anak menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu huruf “n” dan “g” dibaca “ng”, huruf “e” dan “ng” dibaca “eng”, fonem “ng” dan “e” dibaca “nge” dan bunyi huruf “e” pada kata dasar dan kata berimbuhan berbeda. Peneliti kemudian

memberikan lembar tes membaca permulaan untuk mengukur kemampuan membaca anak setelah dua kali intervensi. Setelah selesai mengerjakan tes, peneliti memberikan motivasi kepada anak agar dapat bersikap dan bertutur kata yang baik kepada guru dan teman serta berjanji untuk belajar dengan rajin agar dapat lancar membaca. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh anak kemudian mengantarkan anak kembali ke ruang kelas II.

3) Pertemuan 3

a) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan tidak berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Mula-mula peneliti menjemput anak di ruang kelas II dan meminta izin kepada guru untuk membawa anak ke ruang inklusi. Di ruang inklusi anak duduk berhadapan dengan peneliti. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti menyapa dan meminta anak untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Sebelum menyampaikan materi, peneliti dan anak membuat kesepakatan mengenai kegiatan selama intervensi berlangsung atau kontrak belajar. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar membaca fonem “ng” dan vocal “o” menggunakan metode linguistik.

b) Kegiatan Inti

Peneliti memberikan lembar kerja berisikan kata dasar dan kata berimbuhan kepada anak. Melalui lembar kerja tersebut, peneliti

melakukan tanya jawab bersama dengan anak. Peneliti menanyakan bunyi apa yang dihasilkan dari huruf “n” dan “g” kemudian anak menjawab “ng. Peneliti meminta anak untuk membaca suku kata “ang”, “ung”, “ing”, “eng”, dan “ong” tanpa bantuan dan anak melakukannya dengan benar.

Anak kemudian diminta untuk membaca kata dasar dan kata berimbuhan tanpa bantuan dari peneliti. Kata dasar yang digunakan pada pertemuan ketiga yaitu “terong”, “gosong”, “kosong”, “dorong”, dan “potong”. Sedangkan kata berimbuhan yang digunakan yaitu “bergolong”, “teropong”, “kepompong”, “mendorong” dan “berbohong”. Bersamaan dengan membaca, anak menandai bunyi “ong” pada akhir kata dasar dan kata berimbuhan menggunakan spidol warna.

Anak dapat menandai bunyi “ong” pada kata dasar dan kata berawalan dengan baik dan dapat membaca tujuh kata dengan tepat. Ketujuh kata tersebut yaitu “terong”, “gosong”, “kosong”, “dorong”, “teropong”, “mendorong”, dan “berbohong”. Tiga kata yang dibaca dengan kurang tepat dan membutuhkan bantuan mengeja adalah kata “potong” yang sebelumnya dibaca “polong”, “bergolong” yang sebelumnya dibaca “bergolo” dan “kepompong” yang sebelumnya dibaca “kepopong”.

Kegiatan selanjutnya anak membaca empat kalimat sederhana dan satu paragraf teks sederhana berjudul “kucing dan anjing” yang terdiri dari kata sederhana dengan fonem “ng”. Kecenderungan kesalahan yang dilakukan dalam membaca kalimat dan paragraf yaitu substitusi. kata “puding” dibaca “pusing”, kata “ungu” dibaca “ugu”. Intonasi saat membaca kalimat sederhana dan paragraf sederhana lebih terdengar jelas dengan memberikan tanda garis pada setiap tanda baca.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan anak menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu huruf “n” dan “g” dibaca “ng”, huruf “o” dan “ng” dibaca “ong”. Peneliti kemudian memberikan lembar tes membaca permulaan untuk mengukur kemampuan membaca anak setelah tiga kali intervensi. Setelah selesai mengerjakan tes, peneliti memberikan motivasi kepada anak agar dapat bersikap dan bertutur kata yang baik kepada guru dan teman serta berjanji untuk berlatih membaca. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh anak kemudian mengantarkan anak kembali ke ruang kelas II.

4) Pertemuan 4

a) Pendahuluan

Peneliti menjemput anak di ruang kelas II dan meminta izin kepada guru untuk membawa anak ke ruang inklusi. Di ruang inklusi anak duduk berhadapan dengan peneliti. Peneliti menyapa dan

meminta anak memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Sebelum menyampaikan materi, peneliti dan anak membuat kesepakatan mengenai kegiatan selama intervensi berlangsung atau kontrak belajar. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar membaca fonem “ng” dan vocal “u” menggunakan metode linguistik.

b) Kegiatan Inti

Peneliti memberikan lembar kerja berisikan kata dasar dan kata berimbuhan kepada anak. Peneliti menanyakan bunyi apa yang dihasilkan dari huruf “n” dan “g” kemudian anak menjawab “ng. tanpa diminta, anak membaca suku kata “ang”, “ung”, “ing”, “eng”, dan “ong” tanpa bantuan dan dapat membaca dengan benar.

Peneliti kemudian membantu menunjuk kata yang hendak dibaca. Kata dasar berakhiran “ung” yang digunakan dalam pembelajaran membaca menggunakan metode linguistik pertemuan keempat adalah “patung”, “karung”, “sarung”, “kalung”, dan “rebung”. Bersamaan dengan membaca kata-kata tersebut, siswa menandai bunyi “ung” pada setiap kata yang dibaca menggunakan spidol berwarna. Bantuan mengeja diberikan saat membaca kata “rebung” yang sebelumnya dibaca “rabung”.

Kegiatan dilanjutkan dengan membaca kata berawalan. Anak dengan sendirinya membaca dan mengeja suku kata “nga”, “ngu”,

“ngi” , “ngo”, dan “nge” tanpa bantuan dari peneliti. Kata berawalan dengan fonem “ng” dan vocal “u” yang digunakan pada pertemuan keempat antara lain “mengusik”, “mengubur”, “mengukir”, “mengusap”, dan “mengukur”. Bersamaan dengan membaca, siswa diminta untuk menandai bunyi “ngu” pada kata berawalan. Kesalahan membaca dilakukan pada kata “mengusik” yang dibaca “mengusap”, “mengusap” dibaca “mengupas”, dan “mengukir” dibaca “mengukis”.

Kegiatan terakhir yaitu anak membaca empat kalimat sederhana dan satu paragraf teks sederhana berjudul “kucing dan anjing”. Anak tidak melakukan kesalahan dalam membaca kalimat dan paragraf. Intonasi terdengar lebih jelas dengan memberikan tanda (/) pada setiap tanda baca.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan anak menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu huruf “n” dan “g” dibaca “ng”, huruf “u” dan “ng” dibaca “ung”, fonem “ng” dan huruf “u” dibaca “ngu”. Peneliti kemudian memberikan lembar tes membaca permulaan untuk mengukur kemampuan membaca anak setelah empat kali intervensi. Setelah selesai mengerjakan tes, peneliti memberikan motivasi kepada anak agar dapat bersikap dan bertutur kata yang baik kepada guru dan teman serta berjanji untuk belajar dengan rajin agar dapat lancar membaca dan dapat membahagiakan orang tua. Peneliti menutup

pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh anak kemudian mengantarkan anak kembali ke ruang kelas II.

5) Pertemuan 5

a) Pendahuluan

Peneliti menjemput anak di ruang kelas II dan meminta izin kepada guru untuk membawa anak ke ruang inklusi. Di ruang inklusi anak duduk berhadapan dengan peneliti. Peneliti menyapa dan meminta anak memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Sebelum menyampaikan materi, peneliti dan anak membuat kesepakatan mengenai kegiatan selama intervensi berlangsung atau kontrak belajar. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar membaca fonem “ng” dan vocal “a” menggunakan metode linguistik.

b) Kegiatan Inti

Mula-mula peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika hari ini akan belajar membaca bersama-sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Anak merasa senang dan tertarik setelah diperlihatkan lembar kerja yang telah disiapkan untuk kegiatan membaca dengan berbagai macam warna dan gambar sesuai dengan permintaan anak pada pertemuan sebelumnya. Melalui lembar kerja tersebut, peneliti menunjuk fonem “ng” kemudian anak membaca “ng”. Peneliti

menunjuk suku kata “ang”, “ung”, “ing”, “eng”, dan “ong” kemudian anak membaca dengan benar tanpa bantuan mengeja dari peneliti.

Anak kemudian diminta untuk membaca kata dasar dan kata berimbuhan tanpa bantuan dari peneliti. Kata dasar yang digunakan pada pertemuan ketiga yaitu “malang”, “kacang”, “merang”, “dagang”, dan “kijang”. Sedangkan kata berimbuhan yang digunakan yaitu “melayang”, “bersarang”, “melarang”, “berlubang”, dan “berdagang”. Bersamaan dengan membaca, anak menandai bunyi “ang” pada akhir kata dasar dan kata berimbuhan menggunakan spidol warna.

Anak dapat menandai bunyi “ang” pada seluruh kata dasar dan kata berawalan dengan baik dan dapat membaca tujuh kata dengan tepat. Ketujuh kata tersebut yaitu “malang”, “kacang”, “melayang”, “bersarang”, “melarang”, “berlubang”, dan “berdagang”. Tiga kata yang dibaca dengan kurang tepat dan membutuhkan bantuan mengeja adalah kata “dagang” yang sebelumnya dibaca “daging”, “merang” yang sebelumnya dibaca “marang” dan “kijang” yang sebelumnya dibaca “kicang”.

Kegiatan berikutnya, anak membaca empat kalimat sederhana dan satu teks sederhana berjudul “kucing dan anjing” yang terdiri dari kata sederhana dengan fonem “ng”. kesalahan yang dilakukan dalam membaca kalimat dan paragraf yaitu menambahkan akhiran sehingga kata yang diucapkan berbeda makna dan substitusi sehingga kata

menjadi tidak bermakna seperti kata “mendapat” dibaca “mendapatkan”, “ungu” dibaca “ugu” , dan “mengejar” dibaca “berjejar”. Peneliti kemudian memberikan penjelasan kembali kepada siswa beberapa kata yang dibaca dengan lafal yang kurang tepat. Penjelasan dilakukan dengan dengan menuliskan beberapa kata di papan tulis berdasarkan suku kata dan menjelaskannya kembali. Dalam membaca kalimat dan paragraf, siswa memerlukan *clue* berupa *gesture* saat ia membaca dengan intonasi yang kurang tepat agar anak kembali memperhatikan intonasi dan tanda baca.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan anak menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu huruf “n” dan “g” dibaca “ng”, huruf “a” dan “ng” dibaca “ang”. Peneliti kemudian memberikan lembar tes membaca permulaan untuk mengukur kemampuan membaca anak setelah lima kali intervensi. Setelah selesai mengerjakan tes, peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh anak kemudian mengantarkannya kembali ke ruang kelas II.

6) Pertemuan 6

a) Pendahuluan

Peneliti menjemput anak di ruang kelas II dan meminta izin kepada guru untuk membawa anak ke ruang inklusi. Di ruang inklusi

anak duduk berhadapan dengan peneliti. Peneliti menyapa dan meminta anak memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Sebelum menyampaikan materi, peneliti dan anak membuat kesepakatan mengenai kegiatan selama intervensi berlangsung atau kontrak belajar. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar membaca fonem “ng” dan vocal “a,i,u,e,o” menggunakan metode linguistik.

b) Kegiatan Inti

Mula-mula peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika hari ini akan belajar membaca bersama-sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Anak sudah terbiasa dengan kegiatan pada pertemuan sebelumnya sehingga anak dapat mengetahui tugasnya tanpa dipandu satu persatu oleh peneliti. Peneliti memberikan lembar kerja, melalui lembar kerja yang diberikan, peneliti meminta anak untuk membaca “ng” dan lima suku kata “ang”, “ung”, “eng”, “ong”, dan “ing” dengan mandiri tanpa bantuan dari peneliti. Selanjutnya siswa membaca lima kata dasar berpola “ng” pada akhir kata secara mandiri. Kata dasar berakhiran “ng” yang digunakan pada pertemuan keenam yaitu “daging”, “goreng”, “potong”, “patung” dan “kacang”. Bersamaan dengan membaca, siswa diminta untuk menandai bunyi “ng” pada akhir kata dan menjodohkan dengan suku kata yang tersedia pada

kolom suku kata. Semua kata dasar yang tersedia dapat dibaca dengan lancar dan di jodohkan dengan tepat.

Kegiatan berikutnya anak membaca lima kata berimbuhan yang mengandung fonem “ng” dengan mandiri. Bersamaan dengan membaca anak diminta untuk menandai bunyi “ng” yang terdapat pada setiap kata berimbuhan. Kata berimbuhan dengan fonem “ng” yang digunakan dalam pertemuan keenam yaitu “mengikat”, “mengelas”, “berbohong”, “mengusap”, dan “berlubang”. Anak dapat menandai fonem “ng” pada seluruh kata dengan tepat dan membaca tiga kata berimbuhan dengan tepat yaitu “mengelas”, “berbohong” dan “berlubang”. Sedangkan dua kata yang dibaca kurang tepat dan berbeda makna yaitu “mengusap” dibaca “mengupas” dan “mengikat” dibaca “mandikan”.

Kegiatan berikutnya, anak membaca empat kalimat sederhana dan satu teks sederhana berjudul “kucing dan anjing” yang terdiri dari kata sederhana dengan fonem “ng”. Dalam membaca kalimat maupun kata, anak tidak menghilangkan kata maupun huruf yang telah tersedia. Akan tetapi anak menghilangkan suku kata seperti kata “mendapatkan” dibaca “mendapat”. Anak juga tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat. Anak mengganti kata yang telah tersedia dengan makna yang berbeda seperti “puding” dibaca “pusing”, “mengisi” dibaca “mengisap”. Satu kata yang lain dibaca dengan salah dan tidak

bermakna yaitu “tebing” dibaca “labing”. Peneliti membimbing dan memberikan penjelasan kembali melalui beberapa kata yang dibaca dengan lafal yang kurang tepat. Pengulangan dilakukan dengan menjelaskan dengan menuliskan beberapa kata di papan tulis dan menerangkannya kembali. Dalam membaca kalimat dan paragraf, siswa memerlukan *clue* berupa *gesture* saat anak membaca dengan intonasi yang kurang tepat agar anak kembali memperhatikan intonasi dan tanda baca.

c) Penutup

Peneliti bersama dengan anak menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu huruf “n” dan “g” dibaca “ng”, huruf “a” dan “ng” dibaca “ang”, huruf “u” dan “ng” dibaca “ung”, huruf “e” dan “ng” dibaca “eng”, huruf “i” dan “ng” dibaca “ing”, huruf “o” dan “ng” dibaca “ong”. Selanjutnya “ng” dan “a” dibaca “nga”, “ng” dan “i” dibaca “ngi”, “ng” dan “u” dibaca “ngu”, “ng” dan “e” dibaca “nge”, “ng” dan “o” dibaca “ngo”. Peneliti kemudian memberikan lembar tes membaca permulaan untuk mengukur kemampuan membaca anak setelah enam kali intervensi. Setelah anak selesai mengerjakan tes, peneliti memberikan *reward* karena kemampuan membacanya meningkat. Peneliti kemudian menutup pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh anak kemudian mengantarkan anak kembali ke ruang kelas II.

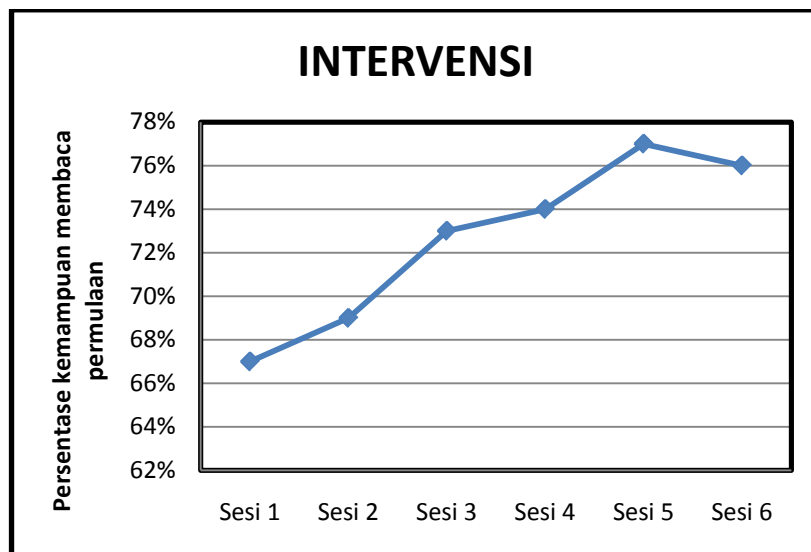
3. Deskripsi Data Hasil Intervensi

Data hasil intervensi diperoleh dari skor tes membaca permulaan pada setiap akhir pertemuan setelah materi diberikan. Tes dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek selama intervensi menggunakan metode linguistik. Skor yang diperoleh selama fase intervensi juga digunakan untuk mengetahui apakah intervensi yang diberikan dalam hal ini metode linguistik berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan. Tes dilakukan sebanyak 6 kali sesuai dengan pelaksanaan fase intervensi. Instrumen tes membaca permulaan yang digunakan pada fase intervensi sama dengan instrument yang digunakan pada saat fase *baseline-1*. Skor dan taraf pencapaian kemampuan membaca permulaan pada fase intervensi dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 6. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Fase Intervensi

Sesi	Subjek	Skor	Taraf pencapaian
1	ABY	47	67%
2		48	69%
3		51	73%
4		52	74%
5		54	77%
6		53	76%

Data kemampuan membaca permulaan pada keenam sesi fase intervensi (B) diatas dapat digambarkan secara visual melalui grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Data Intervensi

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui kemampuan membaca permulaan subjek meningkat pada pertemuan 1 sampai pertemuan 5 fase intervensi. Taraf pencapaian yang diperoleh berturut-turut 67%, 69%, 73%, 74%, dan 77%, pada pertemuan 6 menurun yaitu 76%. Kemampuan membaca pada fase intervensi memiliki persamaan pada fase *baseline-1* yaitu subjek mendapatkan skor yang lebih rendah pada LKS 1 dan LKS 3 yaitu membaca kata dasar dan kata berimbuhan dengan fonem “ng” di tengah kata.

Kemampuan membaca permulaan mengalami kemajuan pada setiap pertemuan. Selisih skor pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 lebih rendah daripada skor pada pertemuan 2 dan pertemuan 3. Hal tersebut terjadi pula pada pertemuan 4 dan 5 yangmana memiliki selisih skor lebih tinggi dari pada pertemuan 3 dan 4. Taraf pencapaian terseut menunjukkan bahwa setiap dua

kali pertemuan skor meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan yang berbeda pada setiap dua kali pertemuan.

Hasil tes pada fase intervensi menunjukkan bahwa anak mendapatkan skor yang lebih rendah pada LKS 1 yaitu “ng” tengah pada kata dasar dan LKS 3 “ng” tengah pada kata berimbuhan. Skor tersebut dibandingkan dengan skor pada LKS 2 “ng” akhir kata dasar dan LKS 4 “ng” akhir kata berimbuhan. Jika dibandingkan dengan skor pada fase *baseline*-1, perolehan skor pada fase intervensi cenderung meningkat tetapi aspek kemampuan membaca sama yakni mengalami kesalahan omisi dan substitusi “ng” tengah pada kata dasar dan adisi “g” pada kata berimbuhan. Sehingga apabila dibandingkan dengan LKS 2 dan LKS 4, skor dan kemampuan membaca pada LKS 1 dan LKS 3 lebih rendah.

Terdapat beberapa kesalahan membaca kata pada saat subjek membaca kalimat dan paragraf LKS 5 dan LKS 6 selama fase intervensi. Kata yang dibaca dengan kurang tepat pada keenam pertemuan yakni “tebang” dibaca “terbang”, “mengusap” dibaca “mengupas”, “mengecat” dibaca “menggecat” atau “memgecat”, “mangga” dibaca “makan”, “goreng” dibaca “golong”. Dalam membaca kalimat dan paragraf anak melafalkan tulisan tetapi belum memahami isi kalimat dan paragraf tersebut. Pada beberapa kesempatan, peneliti menanyakan maksud dari kalimat yang dibaca oleh anak. Peneliti dan anak melakukan tanya jawab terkait isi bacaan. Terkadang pertanyaan dijawab dengan tepat sesaat setelah bacaan selesai dibaca. Akan tetapi jika pertanyaan

diberikan di akhir kegiatan membaca anak menjawabnya dengan “tidak tahu”. Intonasi saat membaca kalimat lebih jelas jika dibandingkan dengan fase *baseline-1*. Sedangkan pada saat membaca paragraf siswa membutuhkan bantuan untuk menunjuk tulisan dan memberikan *clue* berupa ucapan “hemmm” dan tetap menunjuk tulisan serta tanda baca sehingga siswa mengulangi untuk membetulkan intonasi. Dengan kegiatan tersebut siswa agak tersendat-sendat untuk membetulkan intonasi.

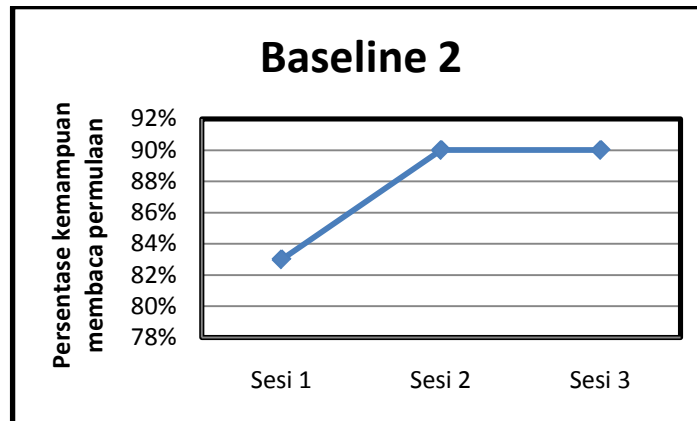
4. Deskripsi Data Hasil Baseline-2 (A2)

Data hasil *baseline-2* (A2) diperoleh dari skor tes membaca permulaan setelah pelaksanaan dan pengukuran pada kondisi intervensi (B). Pengukuran *baseline-2* (A2) dilakukan sama dengan pengukuran pada *baseline-1* (A1). Instrumen yang digunakan pada *baseline-2* (A2) sama dengan tes membaca permulaan pada *baseline-1* (A1) dan intervensi (B). Pengukuran *baseline-2* (A2) ini dilakukan dengan maksud sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara metode linguistik dan membaca permulaan lebih kuat. Adapun skor dan taraf pencapaian tes membaca permulaan fase *baseline-2* dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 7. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Fase *Baseline-2*

Sesi	Subjek	Skor	Taraf pencapaian
1	ABY	58	83%
2		63	90%
3		63	90%

Data kemampuan membaca permulaan pada ketiga sesi fase *baseline-2* (A2) diatas dapat digambarkan secara visual melalui grafik berikut.



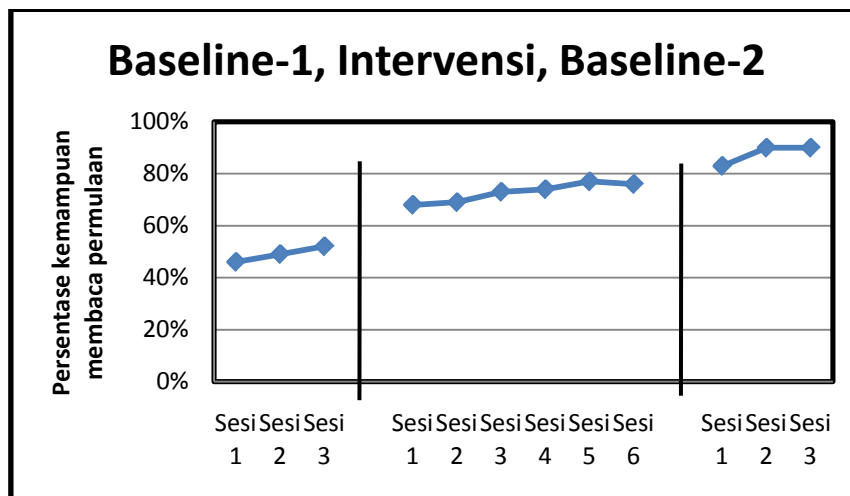
Gambar 5. Grafik Data *Baseline-2*

Berdasarkan tabel dan grafik diatas taraf pencapaian tertinggi tes membaca permulaan pada fase *baseline-2* yang diperoleh adalah 90% yaitu pada sesi 2 dan sesi 3. Sedangkan taraf pencapaian terendah adalah 83% yaitu pada sesi pertama. Dengan demikian taraf pencapaian membaca permulaan ABY pada fase *baseline-2* berada pada rentang 83% sampai 90%. Taraf pencapaian yang diperoleh pada fase *baseline-2* meningkat atau lebih tinggi dari pada fase *baseline-1* dan fase intervensi.

Kemampuan membaca siswa secara umum pada fase *baseline-2* yaitu melakukan substitusi dan omisi pada kata dasar yang mengakibatkan kata dibaca dengan salah dan tidak bermakna seperti “dingin” dibaca “digi”, “bangku” dibaca “baku”, “bangun” dibaca “bagu”, “lengan” dibaca “laka”. Selain itu kecenderungan kesalahan membaca pada kata berawalan yaitu

membaca kata dengan kata lain yang berbeda makna. Misalnya “mengusap” dibaca “mengupas”, “mengupas” dibaca “mengusap”, “menguning” dibaca “mengusap”, “menguning” dibaca “mengusap”. Kesaahan yang sering dilakukan pada setiap sesi yaitu kata “mengusap” dibaca “mengupas” dan “mengupas” dibaca “mengusap”. Intonasi membaca kalimat sudah jelas dan sesekali mengingatkan untuk berhenti pada tanda titik ketika membaca paragraf. Anak sudah memahami isi kalimat tetapi belum memahami isi paragraf secara utuh.

Perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca pada fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A2) secara visual dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 6. Grafik Data *Baseline-1*, Intervensi, Dan *Baseline-2*

D. Deskripsi Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis visual grafik. Analisis visual grafik mencakup dua kategori yaitu analisis dalam

kondisi dan analisis antar kondisi. Setiap kategori analisis grafik memiliki masing-masing komponen yang perlu untuk dianalisis.

1. Deskripsi Analisis Dalam Kondisi

Komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang.

a) Panjang kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya data dalam suatu kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi atau fase tersebut. Dalam penelitian ini terdapat tiga kondisi atau fase yaitu fase pertama atau *baseline-1*, fase kedua atau intervensi, dan fase ketiga atau *baseline-2*. Panjang kondisi atau sesi pada setiap fase dapat dilihat pada tabel berikut.

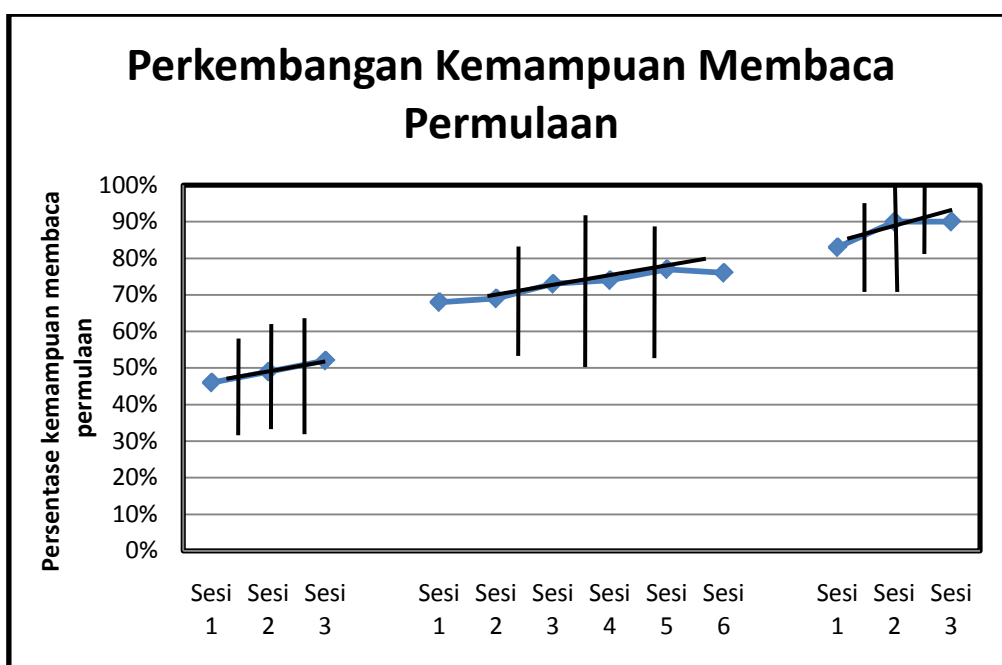
Tabel 8. Data Panjang Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	6	3

b) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Peneliti mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*). Cara yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Membagi data pada fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* menjadi dua bagian.
- 2) Membagi kembali dua bagian kanan dan kiri.
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.
- 4) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu median pada masing-masing belahan.



Gambar 7. Grafik Data Kecenderungan Arah

Berdasarkan grafik kecenderungan arah di atas dapat diketahui kecenderungan arah perkembangan kemampuan membaca permulaan pada masing-masing fase. Kecenderungan arah pada fase *baseline-1*, fase intervensi dan fase *baseline-2* adalah meningkat. Data kecenderungan arah diatas dimasukkan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Estimasi kecenderungan arah

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)

c) Tingkat stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Dalam menentukan kecenderungan stabilitas, peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data kecenderungan stabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Data Kecenderungan Stabilitas

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)

Perhitungan stabilitas menggunakan rumus dicantumkan dalam lampiran. Setelah menghitung menggunakan rumus maka hasil kecenderungan stabilitas yang didapatkan pada fase *baseline-1* yaitu 100% sehingga dikatakan stabil, sehingga dapat dilanjutkan pada fase intervensi. Pada fase intervensi kecenderungan stabilitas 100% atau stabil, kemudian dilanjutkan pengukuran fase *baseline-2*. Pada fase *baseline-2* diperoleh presentasi stabilitas 100% atau stabil. Dengan demikian data yang diperoleh

pada fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* memiliki kecenderungan stabilitas stabil.

d) Tingkat perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir pada satu kondisi. Setelah menghitung, selanjutnya menentukan arahnya menaik, menurun atau mendatar. Tanda (+) jika menaik, (-) menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan. Tingkat Perubahan data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Data Tingkat Perubahan

Kondisi	A1	B	A2
Level Perubahan	52%-46% (+6%)	76%-68% (+8%)	90%-83% (+7)

e) Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun dan mendatar. Data jejak data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Jejak Data

Kondisi	A1	B	A2
Jejak Data	 (+)	 (+)	 (+)

f) Rentang

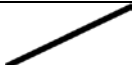
Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Kecenderungan stabilitas yang telah dihitung sebelumnya menunjukkan data fase *baseline*-1 (A1) stabil dengan rentang 52%-46%, fase intervensi (B) stabil dengan rentang 68%-76%, dan fase *baseline*-2 (A2) stabil dengan rentang 83%-90%. Data rentang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Data rentang

Kondisi	A1	B	A2
Rentang	52%-46% (stabil)	68%-76% (stabil)	83%-90% (stabil)

Rangkuman data setiap komponen analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Data Rangkuman Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	6	3
Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
Level Perubahan	52%-46% (+6%)	76%-68% (+8%)	90%-83% (+7)
Jejak Data	 (+)	 (+)	 (+)
Rentang	52%-46% (stabil)	68%-76% (stabil)	83%-90% (stabil)

2. Diskripsi Analisis Antar Kondisi

Komponen yang akan dianalisis antar kondisi ini meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data yang tumpang tindih (*overlap*).

a) Jumlah variabel yang diubah

Analisis antar kondisi ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap jumlah perilaku sasaran atau variabel yang diubah. Jumlah variabel yang dirubah pada kondisi *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) adalah 1. Begitu pula dengan jumlah variabel yang dirubah dari intervensi (B) ke kondisi *baseline-2* (A2). Data jumlah variabel yang akan dirubah dapat dilihat pada tabel berikut.

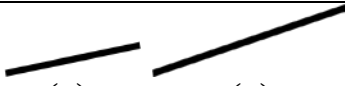
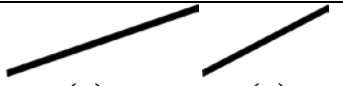
Tabel 15. Data Jumlah Variabel Yang Dirubah

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/ B
Jumlah variabel yang diubah	1	1

b) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) sesuai dengan tujuan intervensi. Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah, data yang dipaparkan diambil dari analisis antar kondisi.

Tabel 16. Data Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/ B
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (+) Positif	 (+) (+) Positif

c) Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data perubahan stabilitas diambil dari analisis antar kondisi yang telah dihitung menggunakan rumus. Perhitungan stabilitas menggunakan rumus dicantumkan dalam lampiran. Perubahan stabilitas pada setiap kondisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Perubahan stabilitas dan efeknya

Perubahan Kondisi	B/A1	A2/ B
Perubahan stabilitas dan efeknya	Stabil ke Stabil	Stabil ke stabil

d) Perubahan level data

Tingkat perubahan data antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama kondisi berikutnya. Data poin sesi terakhir pada fase *baseline*-1 (A1) yaitu 52% dan data poin pertama fase intervensi (B) yaitu 68%, kemudian dihitung selisih dari kedua data poin tersebut diperoleh +16%. Selanjutnya data poin sesi terakhir pada fase intervensi (B) yaitu 76% dan data poin pertama fase *baseline*-2 yaitu 83%, kemudian dihitung selisih dari kedua

data poin tersebut diperoleh +7%. Perubahan level data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Data Perubahan Level Data

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/ B
Perubahan level	68% - 52% (+16%)	83% - 76% (+7%)

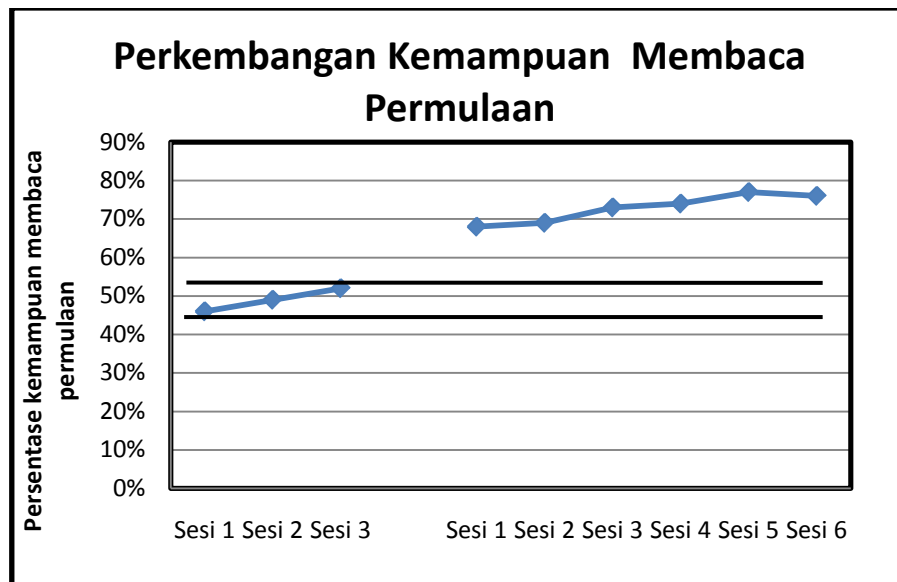
Dari tabel data perubahan level data diatas dapat dilihat level perubahan dari fase *baseline*-1 ke fase intervensi adalah meningkat +16%. Perubahan level meningkat juga terjadi pada fase intervensi ke fase *baseline*-2 yaitu +7%.

e) Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Apabila data pada suatu kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi maka pengaruh intervensi tidak dapat diyakinkan. Dalam penelitian ini, data tumpang tindih (*overlap*) adalah persamaan data pada fase *baseline*-1 dengan fase intervensi dan fase intervensi dengan fase *baseline*-2. Adapun cara menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline*-1 dengan intervensi dan intervensi dengan *baseline*-2 adalah sebagai berikut.

- 1) Melihat batas bawah dan batas atas kondisi *baseline*
- 2) Menghitung data poin kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline*
- 3) Banyaknya data poin yang diperoleh dibagi dengan banyaknya data poin dalam kondisi intervensi kemudian dikalikan 100%.

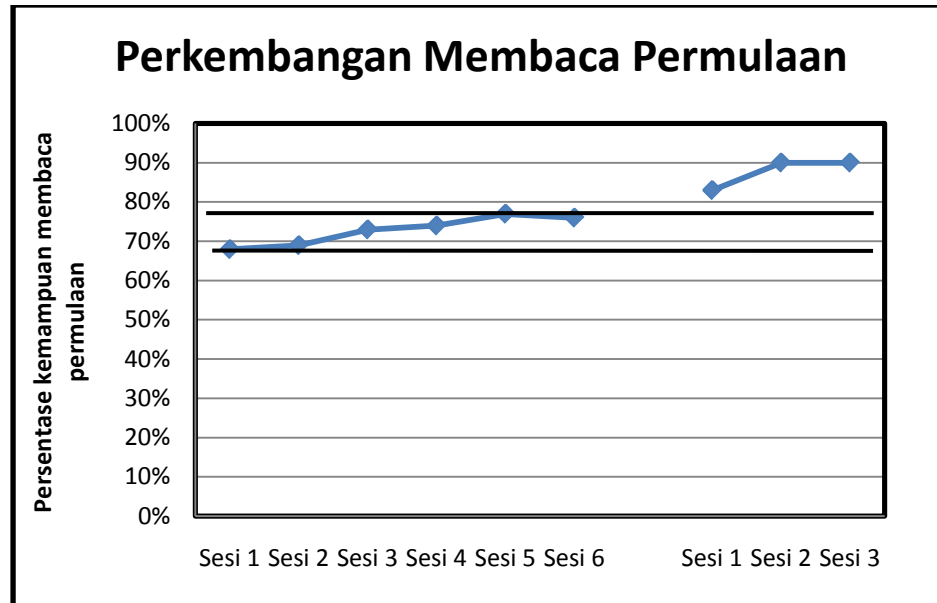
Grafik dibawah ini memberikan gambaran apakah data mengalami tumpang tindih antara fase *baseline*-1 (A1) dengan fase intervensi (B).



Gambar 8. Grafik Data *Overlap* Fase Baseline-1 (A) dan Intervensi (B)

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa tidak ada data poin pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah kondisi *baseline*-1 (A2). Hal tersebut berarti tidak ada data yang tumpang tindih (*overlap*) sehingga pengaruh intervensi terhadap perilaku dapat diyakinkan. Untuk mengetahui data tumpang tindih (*overlap*) antara fase

intervensi (B) dengan fase *baseline*-2 (A2) dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 9. Grafik Data *Overlap* Fase Intervensi (B) dan *Baseline*-2 (A2)

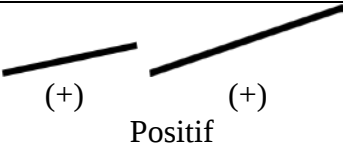
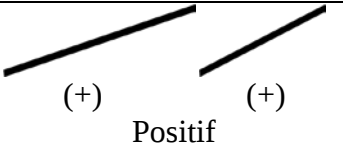
Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa tidak ada data poin pada fase *baseline*-2 (A2) yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah fase intervensi (B). Hal tersebut berarti tidak ada data yang tumpang tindih (*overlap*). Semakin kecil persentase *overlap* berarti semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku. Data *overlap* pada kedua grafik di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Data Presentase Tumpang Tindih

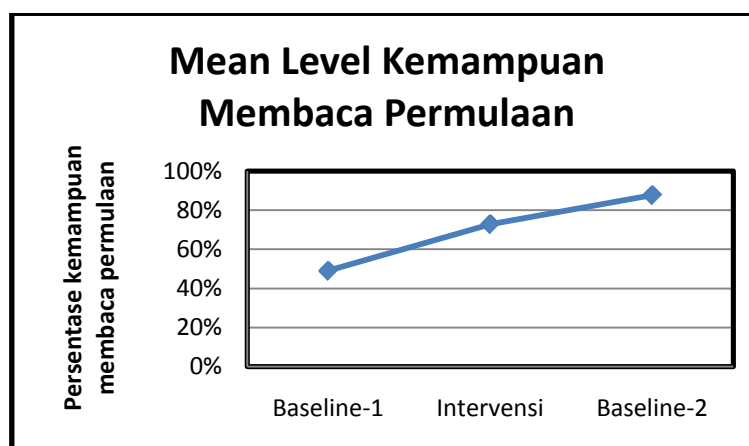
Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/ B
Persentase tumpang tindih (<i>overlap</i>)	$(0:6) \times 100\%$ (0%)	$(0:3) \times 100\%$ (0%)

Rangkuman data setiap komponen analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Data Rangkuman Analisis Visual Antar Kondisi

Kondisi yang dibandingkan	B/A1	A2/ B
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
Perubahan stabilitas dan efeknya	Stabil ke Stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level	68% - 52% (+16%)	83% - 76% (+7%)
Persentase tumpang tindih (<i>overlap</i>)	$(0:6) \times 100\%$ (0%)	$(0:3) \times 100\%$ (0%)

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca pada setiap fase, rata-rata pencapaian pada masing-masing fase (*mean level*) disajikan pada grafik berikut.



Gambar 10. Grafik Data Mean Level Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui rata-rata (*mean level*) kemampuan membaca permulaan subjek. Melalui grafik diatas dapat diketahui jika kemampuan membaca permulaan subjek meningkat pada setiap fase. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata (*mean level*) pada fase *baseline-1* (A1) yaitu 49%, fase intervensi (B) yaitu 73%, dan fase *baseline-2* (A2) yaitu 88%. Fase *baseline-2* (A2) dilakukan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya intervensi yang diberikan. Dalam hal ini rata-rata nilai pada fase *baseline-2* (A2) lebih tinggi daripada fase intervensi (B) dan fase *baseline-1* (A1).

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca menggunakan metode linguistik. Peningkatan diketahui dengan membandingkan kemampuan membaca permulaan pada kondisi sebelum intervensi, ketika intervensi dan setelah intervensi menggunakan metode linguistik. Dalam hal ini adalah pengukuran kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline-1*, fase intervensi dan fase *baseline-2*. Skor yang diperoleh pada fase *baseline-1*, intervensi dan fase *baseline-2* diubah menjadi data persentase dengan pembulatan. Fase *baseline-1* merupakan kemampuan membaca permulaan anak sebelum intervensi menggunakan metode linguistik. Pengukuran kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline-1* dilakukan sebanyak 3 sesi. Hasil kemampuan

membaca permulaan pada fase *baseline-1* berada pada rentang 46% sampai 52% dengan *mean level* 49%. Fase intervensi menggunakan metode linguistik dilakukan sebanyak 6 sesi. Hasil kemampuan membaca permulaan pada fase intervensi berada pada rentang 68% sampai 76% dengan *mean level* 73%. Fase *baseline-2* dilaksanakan sebagai kontrol kemampuan membaca permulaan siswa setelah diberikan intervensi menggunakan metode linguistik. Fase *baseline-2* dilakukan sebanyak 3 sesi. Hasil kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline-2* berada pada rentang 83% sampai 90% dengan *mean level* 88%.

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui data *mean level* atau rata-rata kemampuan membaca permulaan subjek pada fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* berturut-turut yaitu 49%, 73% dan 88%. Dengan meningkatnya *mean level* pada setiap fase menandakan kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan atau membaik. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase yang lebih baik pada kondisi setelah diberikan intervensi (*baseline-2*) daripada kondisi sebelum diberikan intervensi (*baseline-1*) yaitu dari 49% menjadi 88%. Persentase tersebut menunjukkan selisih atau peningkatan +39% dari kondisi *baseline-1* ke kondisi *baseline-2*. Selain *mean level* yang meningkat pada setiap kondisi, persentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0% pada masing-masing fase. Juang Sunanto (2006:84) menyatakan bahwa semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*. Berdasarkan pendapat tersebut membuktikan bahwa intervensi menggunakan metode linguistik

memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca.

Kesalahan membaca dilakukan anak pada masing-masing kondisi atau fase. Pada fase *baseline-1* anak sering melakukan kesalahan membaca pada kata dasar dan kata berimbuhan dengan fonem “ng” di tengah kata. Kesalahan membaca kata dasar yang dilakukan antara lain omisi fonem “ng” di tengah kata, substitusi fonem “ng” dengan konsonan “g”, dan adisi atau penambahan huruf baru sehingga bunyi kata tidak bermakna. Misalnya kata “bangku” dibaca “baku”, “dingin” dibaca “digi”, “rangka” dibaca “rangkang”. Pada saat membaca kata berimbuhan, kesalahan membaca yang dilakukan yaitu adisi atau penambahan konsonan “g” ditengah kata pada kata berawalan dan mengganti beberapa huruf ataupun menghilangkan sehingga beberapa kata tidak bermakna. Misalnya kata “mengupas” dibaca “menggupas”, “mengubah” dibaca “menggubah”, “mengusap” dibaca “menggusap”, dan “mengejar” dibaca “mejar”. Dalam membaca kalimat dan paragraf, anak melakukan kesalahan yang sama yaitu adisi konsonan “g” pada kata berimbuhan dalam kalimat dan paragraf sederhana. Misalnya “mengecat” dibaca “menggecat”, “mengupas” dibaca “menggupas”, “mengusap” dibaca “menggusap”. Dalam membaca kalimat dan paragraf anak melafalkan tulisan tetapi belum memahami isi kalimat dan paragraf tersebut. Intonasi saat membaca kalimat dan paragraf belum jelas karena siswa tidak memperhatikan tanda baca yang terdapat dalam kalimat dan paragraf tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui kesalahan membaca pada fase *baseline-1* didominasi omisi fonem

“ng” di tengah kata, substitusi fonem “ng” dengan konsonan “g”, adisi atau penambahan huruf baru sehingga bunyi kata tidak bermakna pada kata dasar dan adisi atau penambahan konsonan “g” ditengah kata pada kata berawalan dan mengganti beberapa huruf ataupun menghilangkan sehingga beberapa kata tidak bermakna.

Pada fase intervensi kesalahan membaca yang sama pada keenam pertemuan yakni “tebang” dibaca “terbang”, “mengusap” dibaca “mengupas”, “mengecat” dibaca “menggecat” atau “memgecat”, “mangga” dibaca “makan”, “goreng” dibaca “golong”. Dalam membaca kalimat dan paragraf anak melafalkan tulisan tetapi belum memahami isi kalimat dan paragraf tersebut. Pada fase *baseline-2* anak melakukan substitusi dan omisi pada kata dasar yang mengakibatkan kata dibaca dengan salah dan tidak bermakna seperti “dingin” dibaca “digi”, “bangku” dibaca “baku”, “bangun” dibaca “bagu”, “lengan” dibaca “laka”. Selain itu kecenderungan kesalahan membaca pada kata berawalan yaitu membaca kata dengan kata lain yang berbeda makna. Misalnya “mengusap” dibaca “mengupas”, “mengupas” dibaca “mengusap”, “menguning” dibaca “mengusap”, “menguning” dibaca “mengusap”. Kesalahan yang sering dilakukan pada setiap sesi yaitu kata “mengusap” dibaca “mengupas” dan “mengupas” dibaca “mengusap”. Intonasi membaca kalimat sudah jelas dan sesekali mengingatkan untuk berhenti pada tanda titik ketika membaca paragraf. Anak sudah memahami isi kalimat tetapi belum memahami isi paragraf secara utuh.

Berdasarkan penemuan selama pengambilan data kemampuan membaca permulaan subjek penelitian diatas, dapat diketahui bahwa pada ketiga fase anak mengalami kesalahan membaca. Kesalahan yang dilakukan meliputi omisi fonem “ng” di tengah kata, substitusi fonem “ng” dengan konsonan “g”, adisi atau penambahan huruf baru sehingga bunyi kata tidak bermakna pada kata dasar dan adisi atau penambahan konsonan “g” ditengah kata pada kata berawalan dan mengganti beberapa huruf ataupun menghilangkan sehingga beberapa kata tidak bermakna. Tiga poin kesalahan membaca tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hellen Keller Internasional Indonesia (2011:27) mengenai bentuk-bentuk kesulitan membaca yang terdiri dari (1) penambahan (*addition*) adalah menambahkan huruf pada kata, (2) penghilangan (*omission*) adalah menghilangkan huruf pada kata, (3) penggantian (*substitusi*) adalah mengganti huruf dan angka. Meskipun terjadi kesalahan membaca, perkembangan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca mengalami peningkatan.

Metode linguistik yang diberikan sebagai intervensi dalam pembelajaran membaca permulaan ini ditekankan pada bunyi fonem “ng”. Materi yang digunakan untuk intervensi dibuat sedemikian rupa dengan mempertimbangkan pola bunyi pada sekelompok kata. Menurut Munawir Yusuf (2005:164) salah satu kelebihan metode linguistik sebagai pengajaran membaca yaitu tekanan pada hubungan antara fonem dan grafem membantu anak menyadari bahwa membaca adalah bahasa lisan yang ditulis. Grafem adalah keseluruhan dari huruf atau

campuran huruf yang mewakili fonem (Soenjono Dardjowidjojo, 2012: 297). Dalam hal ini fonem “ng” diwakili oleh grafem “n” dan “g”. Pemberian intervensi yang menekankan fonem “n” dan “ng” dibaca “ng” melalui kata-kata berpola dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan terkait fonem “ng”.

Berdasarkan hasil analisis data antar kondisi dan dalam kondisi yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan dari *baseline-1* ke *baseline-2* dengan selisih +39% dan persentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%. Data tersebut memperkuat pernyataan bahwa metode linguistik efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo.

F. Keterbatasan Penelitian.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses pengambilan data bersamaan dengan *tryout* siswa kelas enam dan ujian tengah semester kelas 2 sehingga membutuhkan penyesuaian waktu pada saat pengambilan data.
2. Peneliti berperan sebagai pemberi intervensi sekaligus sebagai pengamat dalam proses intervensi sehingga dalam mencatat hasil observasi kesalahan membaca memerlukan koreksi ulang setelah kegiatan intervensi berakhir.

3. Beberapa sesi intervensi dilaksanakan dengan 2 anak, yaitu subjek penelitian dan temannya sehingga anak kurang berkonsentrasi dan fokus dalam menerima materi yang disampaikan karena banyak berbicara dengan teman.
4. Penelitian dilakukan dengan membawa subjek ke ruang BK ABK (*pull out*), sehingga subjek dapat tertinggal pada satu jam mata pelajaran yang ditinggalkan untuk pengambilan data.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui jika metode linguistik efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan belajar membaca. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya skor kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca antara sebelum diberikan intervensi (*baseline-1*) dan setelah diberikan intervensi (*baseline-2*) menggunakan metode linguistik yaitu +39%. Selain itu, nilai maksimal yang diperoleh anak saat fase *baseline-2* yaitu 90 berarti telah melebihi KKM yang ditentukan sekolah pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. Dari kedua pernyataan tersebut kemudian disimpulkan bahwa metode linguistik efektif digunakan pada pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan belajar membaca kelas II di SDN Mustokorejo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menyatakan metode linguistik efektif dan memberikan pengaruh membaik pada kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Saran untuk guru kelas

Guru kelas sebaiknya memberikan pelajaran tambahan menggunakan metode sesuai dengan kebutuhan siswa dengan memperhatikan tingkat pencapaian belajar siswa. Salah satunya menggunakan metode linguistik dalam pembelajaran membaca permulaan.

2. Saran untuk guru pendamping khusus

Guru pendamping khusus sebaiknya mengembangkan metode mengajar yang menarik dan menyenangkan sesuai kebutuhan siswa sehingga anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satunya menggunakan metode linguistik sebagai alternatif pembelajaran membaca bagi siswa berkesulitan belajar membaca.

3. Saran untuk kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan untuk memanfaatkan ruang BK-ABK yang tersedia disekolah sebagai tempat untuk melayani ABK dengan pelayanan individual. Salah satunya yaitu penanganan individual siswa berkesulitan belajar membaca menggunakan metode linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune. (2004). *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*. Penerjemah: M. Khairul Anam. Depok: Inisiasi.
- BNSP. (2006). *Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: Cipta Jaya.
- Cecil D. Mercer & Ann R. Mercer. (1989). *Teaching Student with Learning Problems*. USA: Merrill Publishing.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (1997). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikud
- David Smith. J. (2006). *Inklusi: Sekolah ramah untuk semua*. (Alih Bahasa: Denis, Ny Enrica). Bandung: Nuansa.
- Farida Rahim. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hellen Keller International Indonesia dan Kelompok Guru Pembimbing Khusus bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar. (2011). *Panduan Remedial Bahasa Indonesia Untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Joan M. Hardwell. (2001). *Complete Learning Disabilities Handbook*. USA : PB printing.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo Nakata. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED : University of Tsukuba.
- . (2006). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Juliansyah Noor. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sari Rudiyati, dkk, (2010). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan* (No 2 Vol 40) Hlm:187-200
- Sharon Vaughn & Candace S.Bos. (2009). *Sreategies for Teaching Students with Learning and Behavior Problem*. US: Pearson
- Shodiq. M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Depdikbud.
- Soenjono Dardjowidjojo. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- .(2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syofian Siregar. (2011). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardani I.G.A.K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Asesmen Akademik

ASESMEN AKADEMIK

Nama Sekolah : SD Negeri Mustokorejo

Alamat : Maguwoharjo

A. INFORMASI UMUM

Nama : Aby
Kelas : II (dua)
Usia : 8 tahun
Nama Orangtua : Purnomo
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Karangsari, Wedomartani

B. MASALAH YANG DIHADAPI GURU KELAS

Berdasarkan hasil wawancara 27 Januari 2016 dan ceklis penyaringan pada siswa sekolah dasar bidang studi bahasa Indonesia HKII yang diisi oleh guru kelas, diperoleh data mengenai kemampuan anak dalam aspek bahasa secara umum dan perilakunya dalam proses pembelajaran saat dikelas. Semua keterangan yang didapatkan mengenai permasalahan belajar anak di kelas pada aspek bahasa akan dijelaskan secara rinci dalam tabel berikut.

Aspek	Kemampuan
Bahasa	a. Siswa mampu menulis dengan didekte per huruf. b. Mampu menulis dengan menyalin. c. Belum bisa membaca secara lancar. d. Kemampuan dalam memahami perintah masih kurang. e. Kemampuan memahami bacaan rendah. f. Kurang patuh terhadap perintah yang diberikan guru. g. Tergolong siswa yang memiliki kemampuan membaca paling rendah dikelasnya.

C. MASALAH YANG DIHADAPI ORANG TUA

Berdasarkan wawancara dengan wali murid dalam hal ini adalah kakek anak pada 23 Januari 2016 didapatkan keterangan bahwa orang tua sebenarnya menyadari jika anaknya

memiliki masalah dalam belajar. Kakek Aby menjelaskan bahwa cucunya malas untuk belajar dan sering bermain ketika dirumah. Pada saat belajar Aby sering ditemani oleh tantenya karena Aby tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Sempat terjadi perdebatan pendapat mengenai pendidikan Aby oleh kakek dan ibunya. Menurut ibunya Aby sebaiknya di sekolahkan di sekolah luar biasa karena keterlambatan dalam belajarnya. Akan tetapi kakeknya ingin Aby bersekolah di sekolah inklusi. Kakek Aby berharap cucunya dapat dilayani oleh sekolah dengan baik dan kemampuannya dalam bidang akademik membaik pada semester yang akan datang..

D. ASESMEN

Berdasarkan rekomendasi guru pendamping khusus, kami melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung, analisis buku tugas/ PR dan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam hal membaca permulaan (dokumentasi terlampir). Tes membaca permulaan yang dilakukan meliputi membaca dengan pola KV-KV, KV-KV-K, Ng tengah (dua suku kata), Ng akhir (dua suku kata), Ng akhir (kata berawalan), Ng akhir (kata berawalan), dan memaca kalimat sederhana yang terdiri dari tiga kata. Data yang didapatkan kemudian disusun dalam tabel erikut.

Aspek	Kemampuan yang dimiliki
Bahasa	a. Anak menguasai konsep huruf abjad A-Z yang disampaikan dengan tulisan maupun dekte. b. Anak mampu membaca kalimat sederhana dengan mengeja dan bersuara tanpa memperhatikan tanda baca. c. Tidak memperhatikan intonasi suara saat membaca kalimat (terpatah-patah). d. Beberapa kata dibaca dengan lafal yang kurang sesuai. e. Omisi “ng” di tengah. f. Sustitusi “ng” didepan kata dengan “g” g. Sustitusi “ngg” ditengah kata dengan “g” (dua suku kata) h. Adisi “ng” ditengah kata dengan “g” (kata berawalan/ tiga suku kata) i. Omisi salah satu huruf pada kata yang mengandung konsonan rangkap j. Mampu memahami kalimat sederhana yang dibacakan k. Tulisan tidak ada spasi (menjiplak)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data dan tes yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan jika anak memiliki kesulitan atau hamatan dalam aspek membaca. Kesulitan membaca yang

dimaksud yaitu kesulitan dalam membaca kata yang mengandung fonem “ng”, membaca kata dengan pola KVK-KVK, membaca kata berawalan, belum memahami kalimat sederhana yang dibacanya sendiri, dan belum terdengar intonasi yang jelas saat membaca kalimat sederhana. Kecenderungan kesalahan yang dilakukan siswa dalam membaca kata yang mengandung fonem “ng” yaitu melakukan substitusi, adisi dan omisi (dokumentasi terlampir). Hal tersebut berarti menunjukkan jika siswa belum dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Membaca adalah kemampuan dasar yang harus dikuasai karena digunakan untuk seluruh mata pelajaran. Apabila kemampuan tersebut belum dikuasai dengan baik kemungkinan dapat mengganggu proses belajar siswa untuk pelajaran yang lain. Oleh karena itu sebaiknya program pembelajaran individual difokuskan pada kemampuan membaca. Mengingat membaca dan menulis saling berhubungan, kedua hal tersebut dapat dilakukan secara bersamaan.

Lampiran 2. Daftar Kesalahan Membaca saat Asesmen

DAFTAR KESALAHAN MEMBACA

Kata	Hasil	Keterangan
KVK-KVK		
Baskom	Bako	Omisi “s” dan “m”
Handuk	Haduk	Omisi “n”
Jilbab	Jimai	Omisi “b” , “l” dan substitusi (b/i)
Pensil	Pesil	Omisi “n”
Sampah	Sapat	Omisi “m” dan sustitusi (h/t)
Tembok	Tamut	Omisi “b” dan sustitusi (e/a, o/u)
Lompat	Lompa	Omisi “t”
Bantal	Bata	Omisi “n” dan “l”
Kendil	Kadi	Omisi “n”, “l” dan sustitusi (e/a)
Karpet	Kapan	Omisi “r” dan sustitusi (e/a, t/n)
Masjid	Maji	Omisi “s” dan “d”
Sendok	Sedo	Omisi “n” dan “k”
Sambal	Saba	Omisi “m” dan “l”
Sirsak	Sisat	Omisi “r” dan sustitusi (k/t)
Cincin	cicin	Omisi “n”
Ng tengah		
Bunga	Buga	Sustitusi (ng/g)
Singa	Siga	Sustitusi (ng/g)
Telinga	Telingga	Adisi g
Ungu	Unggu	Adisi g
Wangi	Wagi	Sustitusi (ng/g)
Bangun	Bagu	Omisi “n”, Sustitusi (ng/g)
Dingin	Digi	Omisi “n”, Sustitusi (ng/g)
Ringan	Rigi	Omisi “n”, Sustitusi (ng/g)
Dengan	Degang	Sustitusi (ng/g, n/ng),
Dengar	Tanggung	Adisi “g”, Sustitusi (d/t, r/ng)
Lengan	Langgang	Sustitusi (e/a, n/ng), Adisi “g”

Ingin	Langi	Sustitusi (i/l), adisi “a”
Angin	Anggi	Adisi “g”, Omisi “n”
Langka	Laka	Omisi “ng”
Jangka	Jaka	Omisi “ng”
Tungku	Tuku	Omisi “ng”
Bangku	Baku	Omisi “ng”
Bangka	Baka	Omisi “ng”
Rangka	Raka	Omisi “ng”
Ng dengan Awalan		
Mengambil	Mengami	Omisi “b” dan “l”
Mengapa	Mengampa	Adisi “m”
Mengajar	Mengganjar	Adisi “g”
Mengamen	Menggamar	Salah kata/ Berbeda makna
Mengadu	Menggadu	Adisi “g”
Mengiris	Menggiris	Adisi “g”
Menginap	Mengginap	Adisi “g”
Mengira	Menggira	Adisi “g”
Mengetuk	Menggetukan	Adisi “g”, “a”, “n”
Mengelap	Menggenam	Adisi “g”, ustitusi (l/n, p/m)
Mengusap	Menggusap	Adisi “g”
Mengubah	Menggubah	Adisi “g”
Mengupas	Menggupas	Adisi “g”
Mengusik	Menggunasi	Adisi “g”, “n”, “a” dan omisi “k”
Mengubur	Menggubur	Adisi “g”
Mengukir	Menggukis	Adisi “g”, sustitusi (r/s)
Mengelas	Melas	Omisi “ng” dan “e”
Mengetuk	Menggantung	Salah kata/ Berbeda makna
Mengikis	Megiki	Sustitusi ng/g, Omisi “s”
Ng akhir dan awalan		
Mengusung	Menggusu	Adisi “g”, omisi “ng”
Menggantung	Mengguntung	Adisi “g”, omisi “ng”, sustitusi (a/u)
Mengacung	Menggucur	Adisi “g”, “r”
Menolong	Menggolong	Salah kata/ Berbeda makna
Memotong	Menggotong	Salah kata/ Berbeda makna

Bergolong	Bergulong	Sustitusi (o/u)
Seruling	Seruli	Omisi “ng”
Berlubang	Berloang	Sustitusi (u/o), Omisi “b”
Peluang	Peluna	Sustitusi ng/n, reversal
Berkembang	Berkebang	Omisi “m”
Bersarang	Bersaram	Sustitusi “ng/m”
Menguning	Mengguning	Adisi “g”
Berkeping	Berkepi	Omisi “ng”
Berdering	Berderi	Omisi “ng”

Lampiran 3. Laporan Hasil Belajar Siswa

LAPORAN HASIL BELAJAR SISWA

Nama Siswa : ABYAN CANDRA SAHPUTRA Kelas : II
NIS : 2048 Semester : 1 (Satu)
Nama Sekolah : SD NEGERI MUSTOKOREJO Tahun Pelajaran : 2015 / 2016

NO	KOMPONEN	KKM	NILAI		RATA-RATA KELAS
			ANGKA	HURUF	
A.	Muatan Nasional				
	1. Pendidikan Agama	75	81	Delapan Puluh Satu	89
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	Tujuh Puluh	80
	3. Bahasa Indonesia	70	70	Tujuh Puluh	81
	4. Matematika	65	65	Enam Puluh Lima	74
	5. Ilmu Pengetahuan Alam	70	70	Tujuh Puluh	78
	6. Ilmu Pengetahuan Sosial	65	65	Enam Puluh Lima	78
	7. Seni Budaya dan Ketrampilan	70	70	Tujuh Puluh	76
	8. Pendidikan Jasmani OR & Kesehatan	71	79	Tujuh Puluh Sembilan	79
B.	Muatan Lokal				
	1. Bahasa Jawa	65	65	Enam Puluh Lima	74
	2. Bahasa Inggris	-	-		-
		-	-		-
	Jumlah Nilai Prestasi Hasil Belajar		635	Enam Ratus Tiga Puluh Lima	
	Rata - rata		70,56	Tujuh Puluh Koma Lima Puluh Enam	
	Peringkat ke			dari	siswa

AKHLAQ DAN KEPRIBADIAN	NILAI	KETIDAKHADIRAN	
Akhlaq	B	Ijin	1 hari
Kepribadian	B	Sakit	- hari
Kebersihan dan Kerapian	B	Tanpa Keterangan	- hari

*) A = Sangat baik (86 - 100)

C = Cukup (56 - 70)

B = Baik (71 - 85)

D = Kurang (< 55)

Lampiran 4. Uji Validitas Instrumen

SURAT KETERANGAN VALIDITAS INSTRUMEN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Tin Suharmini, M.Si

Jabatan : Dosen Pendidikan Luar Biasa/Dosen Pembimbing

Telah membaca instrumen panduan observasi dari penelitian yang berjudul "keefektifan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo" yang disusun oleh:

Nama : Suhesti Retno Palupi

NIM : 12103241042

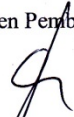
Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh instrumen panduan observasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi selama pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode linguistik telah disetujui dan dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpul data pada tugas akhir skripsi tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 03 Februari 2016

Dosen Pembimbing



Dra. Tin Suharmini, M.Si

NIP: 195603031984032001

SURAT KETERANGAN VALIDITAS INSTRUMEN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Oktavia E.

Jabatan : Guru Kelas II SD Negeri Mustokorejo

Telah membaca instrumen tes membaca permulaan dari penelitian yang berjudul "keefektifan metode linguistik pada pembelajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas II di SD Negeri Mustokorejo" yang disusun oleh:

Nama : Suhesti Retno Palupi

NIM : 12103241042

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh instrumen tes membaca permulaan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kata dasar, kata berimbuhan, kalimat sederhana dan paragraf sederhana dengan kata yang mengandung fonem "ng" telah disetujui dan dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpul data pada tugas akhir skripsi tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 Februari 2016

Guru Kelas



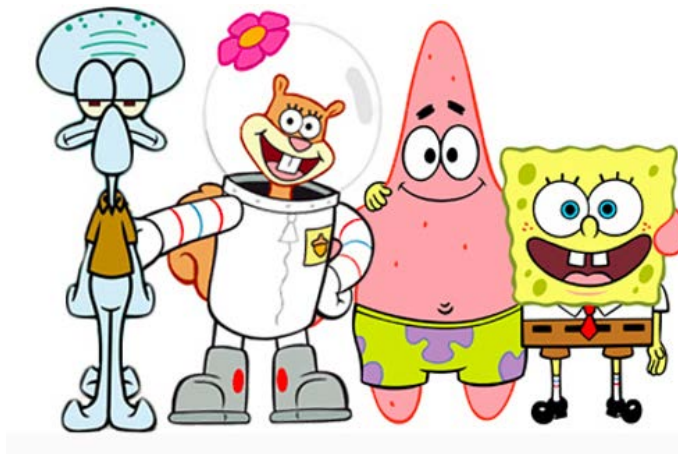
Oktavia E.

Lampiran 5. Panduan Observasi

Panduan Observasi Fase Intervensi Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Linguistik.

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa membaca kata atau kalimat tanpa menghilangkan kata atau huruf			
2	Siswa tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat.			
3	Siswa tidak mengganti kata yang telah tersedia dalam kalimat			
4	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna (menyaring-menjaring, bintang-binatang).			
5	Siswa mengucapkan kata dengan salah tetapi bermakna sama (menabung-menyimpan).			
6	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna (Dingin-digi).			
7	Siswa dapat mengucapkan kata sendiri tanpa bantuan guru			
8	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa melakukan pengulangan suku kata.			
9	Siswa tidak membalikkan kata dalam memaca kalimat			
10	Siswa tidak membalikkan huruf dalam membaca kata dan kalimat			
11	Siswa memperhatikan tanda baca dalam membaca kalimat maupun paragraph.			
12	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa mengulangi untuk membetulkan.			
13	Siswa percaya diri dalam membaca kata, kalimat maupun paragraph			
14	Tidak tersendat-sendat dalam membaca kata, kalimat maupun paragraph			

Lampiran 6. Instrumen Tes Membaca Permulaan



MARI MEMBACA
BERSAMA 😊



Lembar Kerja Siswa 1
Kata Dasar (Ng tengah)

No	Kata
1	Mangga
2	Rangka
3	Langka
4	Tungku
5	Bangku
6	Dingin
7	Ringan
8	Lengan
9	Bangun
10	Dengar



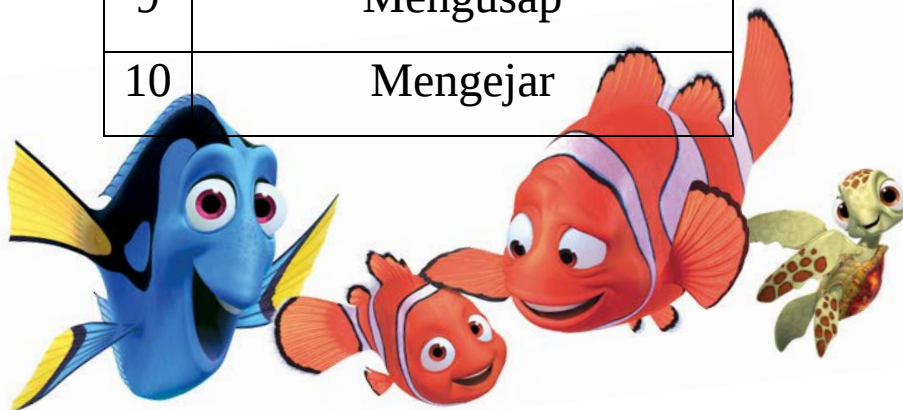
Lembar Kerja Siswa 2
Kata Dasar (Ng Akhir)

No	Kata
1	Rebung
2	Serong
3	Tolong
4	Selang
5	Goreng
6	Polong
7	Cacing
8	Kucing
9	Dalang
10	Payung



Lembar Kerja Siswa 3
Kata Berimbuhan (Ng Tengah)

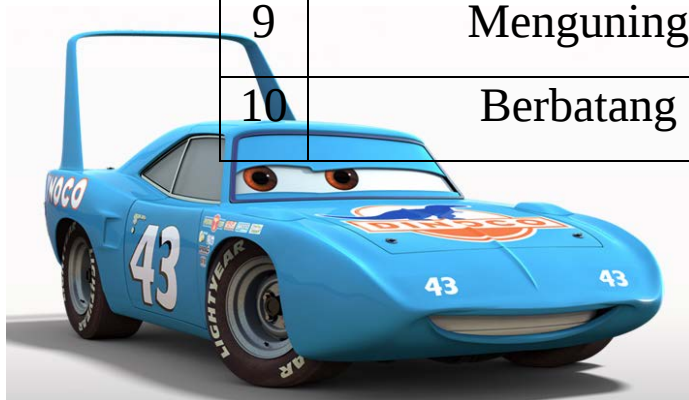
No	Kata
1	Mengajar
2	Mengubah
3	Mengupas
4	Mengelap
5	Menginap
6	Mengetuk
7	Mengikis
8	Mengepel
9	Mengusap
10	Mengejar



Lembar Kerja Siswa 4

Kata Berimbuhan (Ng Akhir)

No	Kata
1	Menabung
2	Menolong
3	Memotong
4	Melayang
5	Berlubang
6	Berdering
7	Berkeping
8	Bersarang
9	Menguning
10	Berbatang



Lembar Kerja Siswa 5
Kalimat Sederhana



No	Kalimat
1	Batang pisang di tebang
2	Memotong kacang polong
3	Mengiris daging goreng
4	Mengupas mangga matang
5	Anjing mengejar kucing

Lembar Kerja Siswa 5
Paragraf Sederhana



Hari minggu aku mengecat dinding. Mengecat dinding dengan warna ungu. Abang ku menolong mengusap kuas cat. Ibu menggoreng pisang di dapur. Setelah mengecat, kami makan pisang goreng bersama-sama.

Lampiran 7. Lembar Penilaian Tes Membaca Permulaan

Kunci Jawaban Tes Membaca Permulaan fase aseline dan Intervensi

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10.		1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10.
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10.		1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10.
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10.		1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10.
4	1. Menabung 2. Menolong 3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning	10	1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9.		1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9.

	10. Berbatang		10.		10.
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. 2. 3. 4. 5.		1. 2. 3. 4. 5.
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15.		1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15.
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Lampiran 8.Surat Ijin Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 719 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/672/2016 Tanggal : 19 Februari 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : SUHESTI RETNO PALUPI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241041
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Keras Kulon Gerih Ngawi Jawa Timur
No. Telp / HP : 085784368689
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**KEEFEKTIFAN METODE LINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN
MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEBACA
KELAS II DI SD NEGERI MUSTOKOREJO**
Lokasi : SD N Mustokorejo Sopalan Maguwaharjo Depok Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 19 Februari 2016 s/d 20 Mei 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya. diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 19 Februari 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.I.P, MT

Pembina, IV/a

NIP.19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Depok
6. Ka. SD N Mustokorejo Sopalan Maguwaharjo
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

Lampiran 9. Hasil Tes Membaca Permulaan Fase *Baseline-1*

Tes Membaca Permulaan

Fase : Baseline I (sesi I)
 Hari/Tanggal : Senin, 29 Feruari 2016
 Waktu : 09.15

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tunku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rakat 3. Rakan 4. Tugu 5. Baku 6. Digi 7. Ringa 8. Legan 9. Bagu 10. Dengar	2	1. Benar 2. Omisi “ng”, adisi “t” 3. Substitusi “l/r”, Omisi “ng”, Adisi “n” 4. Substitusi “ng/n”, “k/g” 5. Omisi “ng” 6. Substitusi “ng/g”, Omisi “n” 7. Omisi “n” 8. Substitusi “ng/g” 9. Omisi “n” 10. Benar
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebu 2. Serongan 3. Tolong 4. Selang 5. Gore 6. Pohon 7. Caring 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	5	1. Omisi “ng” 2. Adisi “an” 3. Benar 4. Benar 5. Omisi “ng” 6. Substitusi “l/h” 7. Substitusi “c/r” 8. Benar 9. Benar 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mengajar 2. Menggubahan 3. Menggupas 4. Mengelap 5. Mengginap 6. Menggetuk 7. Mengikis 8. Menggepel 9. Menggusap 10. Menggejar	3	1. Benar 2. Adisi “g” dan “an” 3. Adisi “g” 4. Benar 5. Adisi “g” 6. Adisi “g” 7. Benar 8. Adisi “g” 9. Adisi “g” 10. Adisi “g”

4	1. Menabung 2. Menolong 3. Memotong 4. Melayang 5. Berlubang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang	10	1. Menabung 2. Menolong 3. Memotong 4. Melayang 5. Berlubang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menggantung 10. Berbatang	6	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Substitusi “b/k” 6. Substitusi “ring/ngan” 7. Substitusi “p/r” 8. Benar 9. Berbeda makna 10. Benar
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di <i>temang</i> 2. Memotong kacang <i>pohon</i> 3. <i>Mengiris</i> daging <i>gorong</i> 4. <i>Mengupas</i> mangga matang 5. Anjing <i>menggejar</i> kucing	8	1. Substitusi “b/m” 2. Berbeda makna 3. Adisi “g”, Substitusi “e/o” 4. Adisi “g” 5. Adisi “g”
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Mengecat 3. Didi 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Menggusap 9. Mering 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Didi 14. Pisang 15. Mengecat	7	1. Benar 2. Adisi “g” 3. Omisi “n”, “ng” 4. Benar 5. Adisi “g” 6. Benar 7. Benar 8. Adisi “g” 9. Omisi “ng”, “g”, “o”, Substitusi “e/I” 10. Benar 11. Benar 12. Adisi “g” 13. Omisi “n”, “ng” 14. Benar 15. Adisi “g”
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	32	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{32}{70} \times 100 = 46$$

Tes Membaca Permulaan

Fase : Baseline I (Pertemuan II)
 Hari/Tanggal : Selasa, 01 Maret 2016
 Waktu : 09.30

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rangkang 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Digi 7. Ringga 8. Laga 9. Bagu 10. Denggar	4	1. Benar 2. Adisi "ng" 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Substitusi "ng/g", Omisi "n" 7. Adisi "g", Omisi "n" 8. Substitusi "ng/g", Omisi "n" 9. Substitusi "ng/g", Omisi "n" 10. Adisi "g"
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Gorong 6. Pohon 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	8	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Substitusi "e/o" 6. Substitusi "l/h" 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Manggas 2. Menggubar 3. Mengubas 4. Menggelap 5. Menginap 6. Menggetus 7. Menggikis 8. Mengepel 9. Menggusap 10. Menggejar	2	1. Adisi "g", Omisi "j", Substitusi "r/s" 2. Adisi "g", Substitusi "h/r" 3. Substitusi "n/m, p/b" 4. Adisi "g" 5. Benar 6. Adisi "g", Substitusi "k/s" 7. Adisi "g" 8. Benar 9. Adisi "g" 10. Adisi "g"
4	1. Menabung 2. Menolong	10	1. Menabung 2. Menolong	6	1. Benar 2. Benar

	3. Memotong 4. Melayang 5. Berlubang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang		3. Memotong 4. Melayang 5. Melugang 6. Mendengar 7. Berkerkis 8. Bersarang 9. Berkuni 10. Berbatang		3. Benar 4. Benar 5. Substitusi “b/m” “b/g”, Omisi “r” 6. Berbeda makna 7. Adisi “r”, Substitusi “p/k”, “ng/s” 8. Benar 9. Substitusi “m/b”, ng/k, Adisi “r”, Omisi “ng” 10. Benar
5	1. Batang pisang di terbang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di <i>terbang</i> 2. Memotong kacang polong 3. <i>Meng</i> iris daging <i>golong</i> 4. <i>Mengg</i> upas makan matang 5. <i>Bajing</i> <i>mem</i> gejar kucing	8	1. Adisi “r” 2. Benar 3. Adisi “g”, Substitusi “e/o” 4. Adisi “g”, berbeda makna 5. berbeda makna, Substitusi “n/m”
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Menggecat 3. Diding 4. Dengan 5. Ugu 6. Abang 7. Menolong 8. Menggusap 9. Menggolong 10. Pisang 11. Golang 12. Menggecat 13. Diding 14. Pisang 15. Menggecat	6	1. Benar 2. Adisi “g” 3. Omisi “n” 4. Benar 5. Substitusi “ng/g” 6. Benar 7. Benar 8. Adisi “g” 9. Berbeda makna 10. Benar 11. Substitusi “r/l”, “e/a” 12. Adisi “g” 13. Omisi “n” 14. Benar 15. Adisi “g”
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	34	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{34}{70} \times 100 = 48,6 \text{ (49)}$$

Tes Membaca Permulaan

Fase : Baseline I (Pertemuan III)
 Hari/Tanggal : Rabu, 03 Maret 2016
 Waktu : 09.30

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor Maks	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rangkang 3. Langkang 4. Tungkang 5. Baku 6. Digi 7. Ringan 8. Langgang 9. Bakung 10. Degar	2	1. Benar 2. Adisi “ng” 3. Adisi “ng” 4. Adisi “ng”, substitusi “u/a” 5. Omisi “ng” 6. Omisi “n”, substitusi “ng/g” 7. Benar 8. Substitusi “e/a, n/ng”, adisi “g” 9. Substitusi “ng/k, n/ng” 10. Substitusi “ng/g”
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goroh 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	9	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Substitusi “e/o, ng/h” 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mejar 2. Menggubah 3. Menggupas 4. Menggelap 5. Membenap 6. Mengetuk 7. Mengisi 8. Mengepel 9. Menggupas 10. Mengejar	3	1. Omisi “ng, a” 2. Adisi “g” 3. Adisi “g” 4. Adisi “g” 5. Adisi “m”, substitusi “ng/b, i/e” 6. Benar 7. Reversal, omisi “k” 8. Benar 9. Reversal, adisi “g” 10. Benar
4	1. Menabung	10	1. Menabung	6	1. Benar

	2. Menolong 3. Memotong 4. Melayang 5. Berlubang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang		2. Menolong 3. Memotong 4. Memlayang 5. Berlubang 6. Berderi 7. Berkeping 8. Bersama 9. Membunyi 10. Berbatang		2. Benar 3. Benar 4. Adisi “m” 5. Benar 6. Omisi “ng” 7. Benar 8. Omisi “ng”, substitusi “r/m” 9. Berbeda makna 10. Benar
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di <i>tebagai</i> 2. Memotong kacang polong 3. <i>Menggiris</i> daging <i>gorong</i> 4. <i>Menggupas maga</i> matang 5. <i>Ajing memgejar</i> kucing	8	1. Adisi “a,i”, substitusi “ng/g” 2. Benar 3. Adisi “g”, substitusi “e/o” 4. Adisi “g”, substitusi “ng/g” 5. Omisi “n”, substitusi “n/m”
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. mengecat 3. dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Megusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Gorong 12. Memgecat 13. Diding 14. Pisang 15. Memgecat	8	1. Benar 2. Adisi “g” 3. Omisi “n” 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Substitusi “ng/g” 9. Benar 10. Benar 11. Substitusi “e/o” 12. Substitusi “n/m” 13. Omisi “n” 14. Benar 15. Substitusi “n/m”
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	36	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{36}{70} \times 100 = 51,4 \text{ (51)}$$

Lampiran 10. Hasil Tes Membaca Permulaan Fase Intervensi

Tes Membaca Permulaan

Fase : Intervensi (Pertemuan I)

Hari/Tanggal : Jumat, 04 Maret 2016

Waktu : 09.30-10.15

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Baku 6. Digi 7. Ringan 8. Ladang 9. Bakung 10. Dergar	5	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Omisi “ng” 6. Substitusi “ng/g”, omisi “n” 7. Benar 8. Berbeda makna 9. Adisi “k”, substitusi “n/ng”, 10. Substitusi “n/r”,
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Gorong 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Kalang 10. Payung	8	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Substitusi “e/o” 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Substitusi “d/k” 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Megupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Menggetuk 7. Mengikis 8. Mengepe 9. Menggupas 10. Mengejar	6	1. Benar 2. Benar 3. Reversal, berbeda makna 4. Benar 5. Benar 6. Adisi “g” 7. Benar 8. Adisi “g”, omisi “l” 9. Adisi “g” 10. Benar

4	1. Menabung 2. Menolong 3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang	10	1. Menabung 2. Menolong 3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguni 10. Mematang	8	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Omisi “ng” 10. Berbeda makna
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di <i>terbang</i> 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas <i>makan</i> matang 5. Anjing mengejar kucing	13	1. Adisi “r” 2. Benar 3. Benar 4. Berbeda makna 5. Benar
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Memolong 8. Menggupas 9. Memanak 10. Pisang 11. Golong 12. Mengecat 13. Didi 14. Pisang 15. Mengecat	7	1. Benar 2. Substitusi “n/m” 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Substitusi “n/m, o/u” 8. Adisi “g”, reversal 9. Berbeda makna 10. Benar 11. Substitusi “r/l, e/o” 12. Adisi “g” 13. Omisi “n, ng” 14. Benar 15. Substitusi “n/m”
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	47	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{47}{70} \times 100 = 67,1 \text{ (67)}$$

Tes Membaca Permulaan

Fase : Intervensi (Pertemuan II)

Hari/Tanggal : Sabtu,05 Maret 2016

Waktu : 09.30-10.15

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Baku 6. Digi 7. Riga 8. Lega 9. Baku 10. Degar	4	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Omisi “ng” 6. Omisi “n”, Substitusi “ng/g” 7. Omisi “n”, Substitusi “ng/g” 8. Omisi “n”, Substitusi “ng/g” 9. Omisi “n”, Substitusi “ng/k” 10. Substitusi “ng/g”
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mengejar 2. Mengebang 3. Mengupas 4. Mengepal 5. Mengginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Menggupas 10. Mengejar	5	1. Berbeda makna 2. Substitusi “u/e”, ”h/ng” 3. Benar 4. Reversal 5. Adisi “g” 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Berbeda makna 10. Benar
4	1. Menabung 2. Menolong	10	1. Menabung 2. Menolong	9	1. Benar 2. Benar

	3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang		3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Mengupas 10. Berbatang		3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Berbeda makna 10. Benar
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di <i>terbang</i> 2. Memotong kacang polong 3. <i>Meng</i> iris daging <i>golong</i> 4. <i>Meng</i> upas mangga matang 5. <i>Aji</i> mengejar kucing	10	1. Adisi “r” 2. Benar 3. Adisi “g”, Substitusi “e/o” 4. Adisi “g” 5. Tidak bermakna
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengupas 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	10	1. Benar 2. Adisi “g” 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Substitusi “n/m” 8. Berbeda makna 9. Benar 10. Benar 11. Benar 12. Substitusi “n/m” 13. Benar 14. Benar 15. Adisi “g”
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	48	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{48}{70} \times 100 = 68,6 \text{ (69)}$$

Tes Membaca Permulaan

Fase : Intervensi (Pertemuan III)

Hari/Tanggal : Senin,07 Maret 2016

Waktu : 09.30-10.15

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Digi 7. Riga 8. Longan 9. Dagu 10. Dagar	5	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Omisi “n”, substitusi “ng/g” 7. Substitusi “ng/g”, omisi “n” 8. Substitusi “e/o” 9. Substitusi “b/d”, “ng/g”, omisi “n” 10. Substitusi “ng/g”
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. 1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mengajar 2. Mengguah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Mengepe 6. Menggetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengupas 10. Mengujar	5	1. Benar 2. Adisi “g” 3. Benar 4. Benar 5. Tidak Bermakna 6. Adisi “g” 7. Benar 8. Benar 9. Berbeda makna 10. Substitusi “e/u”
4	1. Menabung 2. Menolong	10	1. Menabung 2. Menolong	9	1. Benar 2. Benar

	3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang		3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Mengupas 10. Berbatang		3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Berbeda makna 10. Benar
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging <i>gorong</i> 4. <i>Menggupas makan makan</i> 5. <i>Ajing</i> mengejar kucing	10	1. Benar 2. Benar 3. Substitusi “e/o” 4. Adisi “g”, berbeda makna 5. Omisi “n”
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Degan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Gorang 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	12	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Substitusi “ng/g” 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Berbeda makna 9. Benar 10. Benar 11. Benar 12. Adisi “g” 13. Benar 14. Benar 15. Benar
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	51	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{51}{70} \times 100 = 72,8 \text{ (73)}$$

Tes Membaca Permulaan

Fase : Intervensi (Pertemuan IV)
 Hari/Tanggal : Selasa,08 Maret 2016
 Waktu : 09.30-10.15

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Digi 7. Ringan 8. Lengan 9. Baku 10. Degar	7	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Omisi “n”, Substitusi “ng/g” 7. Benar 8. Benar 9. Omisi “n”, Substitusi “ng/k” 10. Substitusi “ng/g”
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Potong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	9	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Berbeda makna 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. mengutup 7. Mengikis 8. menggepel 9. Mengusap 10. Mengejar	8	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Substitusi “e/u”, “k/p” 7. Benar 8. Adisi “g” 9. Benar 10. Benar
4	1. Menabung 2. Menolong	10	1. Menabung 2. Menolong	7	1. Benar 2. Benar

	3. Memotong 4. Melayang 5. Berlubang 6. Berdering 7. Berkeping 8. `Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang		3. Memotong. 4. Memlayang 5. Berlubang 6. Derang 7. Berkeping 8. `bersarang. 9. Berkung 10. Berbatang		3. Benar 4. Adisi “m” 5. Benar 6. Omisi awalan “Ber”,Substitusi “i/a” 7. Benar 8. Benar 9. Tidak bermakna 10. Benar
5	1.Batang pisang di tebang 2.Memotong kacang polong 3.Mengiris daging goreng 4.Mengupas mangga matang 5.Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di <i>terbang</i> 2. Memotong kacang <i>potong</i> 3. Mengiris daging <i>gorong</i> 4. Mengupas <i>makan</i> matang 5. Anjing mengejar kucing	11	1. Adisi “r” 2. Substitusi “l/t” 3. Substitusi “e/o” 4. Berbeda makna 5. Benar
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengupas 9. Memasak 10. Pisang 11. Goreng 12. Menggecat 13. Didi 14. Pisang 15. Menggecat	10	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Berbeda makna 9. Berbeda pengucapan 10. Benar 11. Benar 12. Adisi “g” 13. Omisi “n” dan “ng” 14. Benar 15. Adisi “g”
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	52	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{52}{70} \times 100 = 74$$

Tes Membaca Permulaan

Fase : Intervensi (Pertemuan V)
 Hari/Tanggal : Kamis, 10 Maret 2016
 Waktu : 09.15-10.15

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rakat 3. Lakat 4. Tuku 5. Baku 6. Digi 7. Ringan 8. Langka 9. Bangun 10. Dengar	4	1. Benar 2. Omisi “ng”, Adisi “t” 3. Omisi “ng”, Adisi “t” 4. Omisi “ng” 5. Omisi “ng” 6. Substitusi “ng/g”, Omisi “n” 7. Benar 8. Berbeda makna 9. Benar 10. Benar
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Gorong 6. Tolong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung.	8	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Substitusi “e/o” 6. Substitusi “p/t”, Berbeda makna 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengepel 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengupas 10. Mengajar	7	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Berbeda makna 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Berbeda makna 10. Berbeda makna
4	1. Menabung 2. Menolong	10	1. Menabung 2. Menolong	9	1. Benar 2. Benar

	3. Memotong 4. Melayang 5. Berlubang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang		3. Memotong 4. Melayang 5. Berlubang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Berkuni 10. Berbatang		3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Tidak bermakna 10. Benar
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di <i>terbang</i> 2. Memotong kacang polong 3. <i>Begiris</i> daging goreng 4. Mengupas mangga <i>makan</i> 5. Anjing mengejar kucing	12	1. Adisi “r” 2. Benar 3. Tidak bermakna 4. Berbeda makna 5. Benar
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Bergupas 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang. 15. Mengecat	14	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Tidak bermakna 9. Benar 10. Benar 11. Benar 12. Benar 13. Benar 14. Benar 15. Benar
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	54	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{54}{70} \times 100 = 77,1 \text{ (77)}$$

Tes Membaca Permulaan

Fase : Intervensi (Pertemuan VI)
 Hari/Tanggal : Jumat, 11 Maret 2016
 Waktu : 09.30-10.15

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rakat 3. Langka 4. Tuku 5. Bangku 6. Digi 7. Ringan 8. Langka 9. Bagun 10. Derang	4	1. Benar 2. Omisi “ng”, Adisi “t” 3. Benar 4. Omisi “ng” 5. Benar 6. Omisi “ng”, “n” 7. Benar 8. Berbeda makna 9. Substitusi “ng/g” 10. Reversal
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Potong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	9	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Substitusi “l/t” 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Mengepal 6. Mengetok 7. Mengisi 8. Mengepel 9. Mengupas 10. Mengejar	6	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Berbeda makna 6. Substitusi “u/o” 7. Berbeda makna 8. Benar 9. Berbeda makna 10. Benar
4	1. Menabung 2. Menolong	10	1. Menabung 2. Menolong	8	1. Benar 2. Benar

	3. Memotong 4. Melayang 5. Berlubang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang		3. Memotong 4. Melayang 5. Berlubang 6. Berdiri 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Berkuni 10. Berbatang		3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Berbeda makna 7. Benar 8. Benar 9. Tidak bermakna 10. Benar
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di <i>terbang</i> 2. Memotong kacang polong 3. <i>Bergiris</i> daging goreng 4. Mengupas <i>makan</i> matang 5. Anjing mengejar kucing	12	1. Adisi "r" 2. Benar 3. Tidak bermakna 4. Berbeda makna 5. Benar
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat.	14	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Berbeda makna 9. Benar 10. Benar 11. Benar 12. Benar 13. Benar 14. Benar 15. Benar
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	53	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{53}{70} \times 100 = 75,7 \text{ (76)}$$

Lampiran 11. Hasil Tes Membaca Permulaan Fase *Baseline-2*

Tes Membaca Permulaan

Fase : Baseline II (Pertemuan I)

Hari/Tanggal : Selasa, 15 maret 2016

Waktu : 09.30-10.00

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Rangka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rangka 3. Rangka 4. Tungku 5. Bangku 6. Digi 7. Ringan 8. Lakan 9. Bakun 10. Dengar	7	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Omisi “n”, Substitusi “ng/g” 7. Benar 8. Tidak bermakna 9. Substitusi “ng/k” 10. Benar
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Mengepal 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengupas 10. Melayang	7	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Berbeda makna 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Berbeda makna 10. Berbeda makna

4	1. Menabung 2. Menolong 3. Memotong 4. Melayang 5. Berlubang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang	10	1. Menabung 2. Menolong 3. Memotong 4. Melayang 5. Belubang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Berguni 10. Berbatang	8	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Omisi “r” 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Tidak bermakna 10. Benar
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong <i>pacang</i> polong 3. Mengiris daging goreng 4. <i>Mengusap makanan</i> matang 5. Anjing mengejar kucing	12	1. Benar 2. Substitusi “k/p” 3. Benar 4. Benar 5. Benar
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	14	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Berbeda makna 9. Benar 10. Benar 11. Benar 12. Benar 13. Benar 14. Benar 15. Benar
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	58	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{58}{70} \times 100 = 82,8 \text{ (83)}$$

Tes Membaca Permulaan

Fase : Baseline II (Pertemuan II)
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 Maret 2016
 Waktu : 09.30-10.00

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tuku 5. Baku 6. Digi 7. Ringan 8. Lengan 9. Bagu 10. Dengar	6	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Omisi “ng” 5. Omisi “ng” 6. Omisi “n”, substitusi “ng/g” 7. Benar 8. Benar 9. Omisi “n”, substitusi “ng/g” 10. Benar
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Layang 10. . Payung	9	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Berbeda makna 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
4	1. Menabung 2. Menolong	10	1. Menabung 2. Menolong	9	1. Benar 2. Benar

	3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang		3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Mengusap 10. Berbatang		3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Berbeda makna 10. Benar
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	14	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Berbeda makna 9. Benar 10. Benar 11. Benar 12. Benar 13. Benar 14. Benar 15. Benar
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	63	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{63}{70} \times 100 = 90$$

Tes Membaca Permulaan

Fase : Baseline II (Pertemuan III)

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Maret 2016

Waktu : 09.30-10.00

No LKS	Kunci Jawaban	Skor Maks	Hasil Tes	Skor	Keterangan
1	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Bangku 6. Dingin 7. Ringan 8. Lengan 9. Bangun 10. Dengar	10	1. Mangga 2. Rangka 3. Langka 4. Tungku 5. Baku 6. Digi 7. Ringan 8. Langa 9. Bagu 10. Dengar	6	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Omisi “ng” 6. Omisi “n”, substitusi “ng/g” 7. Benar 8. Tidak bermakna 9. Omisi “n”, substitusi “ng/g” 10. Benar
2	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Rebung 2. Serong 3. Tolong 4. Selang 5. Goreng 6. Polong 7. Cacing 8. Kucing 9. Dalang 10. Payung	10	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
3	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	10	1. Mengajar 2. Mengubah 3. Mengupas 4. Mengelap 5. Menginap 6. Mengetuk 7. Mengikis 8. Mengepel 9. Mengusap 10. Mengejar	9	1. Berbeda makna 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Benar 10. Benar
4	1. Menabung 2. Menolong	10	1. Menabung 2. Menolong	9	1. Benar 2. Benar

	3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Menguning 10. Berbatang		3. Memotong 4. Melayang 5. Berluang 6. Berdering 7. Berkeping 8. Bersarang 9. Mebuning 10. Berbatang		3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Benar 9. Substitusi “ng/b” 10. Benar
5	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Batang pisang di tebang 2. Memotong kacang polong 3. Mengiris daging goreng 4. Mengupas mangga matang 5. Anjing mengejar kucing	15	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar
6	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat	15	1. Minggu 2. Mengecat 3. Dinding 4. Dengan 5. Ungu 6. Abang 7. Menolong 8. Mengusap 9. Menggoreng 10. Pisang 11. Goreng 12. Mengecat 13. Dinding 14. Pisang 15. Mengecat.	14	1. Benar 2. Benar 3. Benar 4. Benar 5. Benar 6. Benar 7. Benar 8. Berbeda makna 9. Benar 10. Benar 11. Benar 12. Benar 13. Benar 14. Benar 15. Benar
Skor Maksimal		70	Skor yang diperoleh	63	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{63}{70} \times 100 = 90$$

Lampiran 12. Perhitungan Stabilitas Data *Baseline-1*, Intervensi, *Baseline-2*

PERHITUNGAN PERSENTASE STABILITAS FASE *BASELINE I*

1. Data Poin = 46%, 49%, 51%
2. Mean Level
$$= \frac{\text{Jumlah nilai dalam persen}}{\text{Jumlah sesi}}$$
$$= \frac{46 + 49 + 51}{3} = \frac{146}{3}$$
$$= 48,6$$
3. Rentang stabilitas dengan kriteria stabilitas 15% = Skor tertinggi dalam persen x 0,15
= 51 x 0,15
= 7,65
4. Batas atas = Mean level + (1/2) x Rentang stabilitas
= 48,6 + (1/2). 7,65
= 52,4
5. Batas bawah = Mean level - (1/2). Rentang stabilitas
= 48,6 - (1/2). 7,65
= 44,8
6. Presentase stabilitas = banyak data poin dalam rentang : banyaknya data x 100%
= 3:3 x 100%
= 100%
7. Keterangan = Stabil

PERHITUNGAN PERSENTASE STABILITAS FASE INTERVENSI

1. Data Poin = 67, 69, 73, 74, 77, 76

2. Mean Level = $\frac{\text{Jumlah nilai dalam persen}}{\text{Jumlah sesi}}$
= $\frac{67 + 69 + 73 + 74 + 77 + 76}{6} = \frac{436}{6}$
= 72,6

3. Rentang stabilitas dengan kriteria stabilitas 15% = Skor tertinggi x 0,15
= 77 x 0,15
= 11,55

4. Batas atas = Mean level + (1/2). Rentang stabilitas
= 72,6 + (1/2). 11,55
= 78,4

5. Batas bawah = Mean level - (1/2). Rentang stabilitas
= 72,6 - (1/2). 11,55
= 66,8

6. Presentase stabilitas = banyak data poin dalam rentang : banyaknya data
= 6:6 x 100% = 100%

7. Keterangan = Stabil

PERHITUNGAN PERSENTASE STABILITAS FASE *BASELINE* 2

1. Data Poin = 83%, 90%, 90%

$$\begin{aligned} 2. \text{ Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah nilai dalam persen}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{83 + 90 + 90}{3} = \frac{263}{3} \\ &= 87,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3. \text{ Rentang stabilitas dengan kriteria stabilitas 15\%} &= \text{Skor tertinggi dalam persen} \times 0,15 \\ &= 90 \times 0,15 \\ &= 13,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 4. \text{ Batas atas} &= \text{Mean level} + (1/2) \times \text{Rentang stabilitas} \\ &= 87,6 + (1/2) \cdot 13,5 \\ &= 94,35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 5. \text{ Batas bawah} &= \text{Mean level} - (1/2) \cdot \text{Rentang stabilitas} \\ &= 87,6 - (1/2) \cdot 13,5 \\ &= 80,85 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 6. \text{ Presentase stabilitas} &= \text{banyak data poin dalam rentang} : \text{banyaknya data} \times 100\% \\ &= 3:3 \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

7. Keterangan = Stabil

Lampiran 13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 dan 2

Kelas : II (Dua)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (@ 45 Menit)

A. Standart Kompetensi

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

B. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat.

C. Indikator

1. Anak dapat membaca kata dasar yang mengandung fonem “ng” dengan tepat.
2. Anak dapat membaca kata berimbuhan yang mengandung fonem “ng” dengan tepat.
3. Anak dapat membaca kalimat sederhana (3-4 kata) yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat.
4. Anak dapat membaca teks bacaan sederhana (5 kalimat) yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat.

D. Kemampuan Awal

1. Anak mampu membaca kata dengan pola KV-KV dan KV-KV-K dengan mengeja.

E. Tujuan Pembelajaran

Dengan diberikan kata-kata dengan pola fonem “ng”, diharapkan anak dapat membaca kata maupun kalimat yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat.

F. Materi Pembelajaran

1. Kata dasar yang mengandung fonem “ng”.
2. Kata berimbuhan yang mengandung fonem “ng”.
3. Kalimat sederhana dengan kata yang mengandung fonem “ng”.
4. Teks sederhana dengan kata yang mengandung fonem “ng”.

G. Metode pembelajaran

1. Metode Linguistik
2. Tanya Jawab
3. Drill

H. Media

lembar kerja bergambar, spidol berwarna.

I. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

- a. Peneliti memberi salam dan menyapa anak.
- b. Anak bersama peneliti berdoa untuk memulai pelajaran.
- c. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar membaca kata sederhana yang mengandung fonem “ng” dan vocal “i”, “e” menggunakan metode linguistik.

2. Inti

- a. Peneliti memberikan lembar kerja berisikan kata dasar dan kata berimbuhan kepada anak.
- b. Peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika huruf “n” dan “g” dalam suatu kata dibaca “ng”.
- c. Peneliti meminta anak untuk membaca suku kata “ang”, “ung”, “eng”, “ing”, “ong” yang telah disediakan.
- d. Peneliti mengeja dan anak diminta untuk melafalkan kata dasar yang disediakan.
- e. Peneliti meminta anak untuk melingkari fonem “ng” pada setiap kata dasar menggunakan spidol warna.
- f. Peneliti meminta anak untuk membaca suku kata “nga”, “ngu”, “nge”, “ngi”, “ngo” yang telah disediakan
- g. Peneliti mengeja kata dan meminta anak untuk lafalkan kata berimbuhan dan melingkari fonem “ng” pada setiap kata menggunakan spidol warna.
- h. Peneliti memberikan contoh membaca kalimat dan paragraph dengan memperhatikan intonasi
- i. Peneliti meminta anak untuk membaca kalimat dan paragraph dengan bantuan mengeja dan menunjuk kata dari peneliti.
- j. Anak diminta untuk membaca lembar kerja yang telah ditandai secara mandiri.

3. Penutup

- a. Peneliti bersama dengan anak menyimpulkan materi yang telah dibahas.
- b. Peneliti memberikan tes membaca permulaan sebagai evaluasi.
- c. Peneliti memberikan pujian kepada anak.

d. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh anak.

J. Sumber belajar

1. Hellen Keller International Indonesia. (2011). Panduan Remedial Bahasa Indonesia Untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI.

K. Evaluasi belajar

Tes Membaca Permulaan

Sleman, 02 Maret 2016

Mengetahui

Guru Kelas

Peneliti

Oktavia E. S.Pd.

Suhesti Retno P.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3 dan 4

Kelas : II (Dua)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (@ 45 Menit)

A. Standart Kompetensi

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

B. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat.

C. Indikator

1. Anak dapat membaca kata dasar yang mengandung fonem “ng” dengan tepat.
2. Anak dapat membaca kata berimbuhan yang mengandung fonem “ng” dengan tepat.
3. Anak dapat membaca kalimat sederhana (3-4 kata) yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat.
4. Anak dapat membaca teks bacaan sederhana (5 kalimat) yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat.

D. Kemampuan Awal

1. Anak mampu membaca kata dengan pola KV-KV dan KV-KV-K dengan mengeja.

E. Tujuan Pembelajaran

Dengan diberikan kata-kata dengan pola fonem “ng”, diharapkan anak dapat membaca kata maupun kalimat yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat.

F. Materi Pembelajaran

1. Kata dasar yang mengandung fonem “ng”.
2. Kata berimbuhan yang mengandung fonem “ng”.
3. Kalimat sederhana dengan kata yang mengandung fonem “ng”.
4. Teks sederhana dengan kata yang mengandung fonem “ng”.

G. Metode pembelajaran

1. Metode Linguistik
2. Tanya Jawab
3. Drill

H. Media

lembar kerja bergambar, spidol berwarna.

I. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

- a. Peneliti memberi salam dan menyapa anak.
- b. Anak bersama peneliti berdoa untuk memulai pelajaran.
- c. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar membaca kata sederhana yang mengandung fonem “ng” dan vocal “o”, “u” menggunakan metode linguistik.

2. Inti

- a. Peneliti memberikan lembar kerja berisikan kata dasar dan kata berimbuhan kepada anak.
- b. Peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika huruf “n” dan “g” dalam suatu kata dibaca “ng”.
- c. Peneliti meminta anak untuk membaca suku kata “ang”, “ung”, “eng”, “ing”, “ong” yang telah disediakan.
- d. Anak diminta untuk membaca kata dasar yang disediakan dengan bantuan menunjuk kata dari peneliti.
- e. Peneliti meminta anak untuk melingkari fonem “ng” pada setiap kata dasar menggunakan spidol warna.
- f. Peneliti meminta anak untuk membaca suku kata “nga”, “ngu”, “nge”, “ngi”, “ngo” yang telah disediakan
- g. Anak diminta untuk membaca kata berimbuhan dan melingkari fonem “ng” pada setiap kata menggunakan spidol warna.
- h. Peneliti meminta anak untuk membaca kalimat dan paragraph dengan bantuan menunjuk kata.
- i. Peneliti memberikan penjelasan perihal intonasi dan contoh membaca kepada anak.
- j. Anak diminta untuk membaca lembar kerja yang telah ditandai tanpa bantuan peneliti.

3. Penutup

- a. Peneliti bersama dengan anak menyimpulkan materi yang telah dibahas.
- b. Peneliti memberikan tes membaca permulaan sebagai evaluasi.
- c. Peneliti memberikan motivasi kepada anak.
- d. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh anak.

J. Sumber belajar

1. Hellen Keller International Indonesia. (2011). Panduan Remedial Bahasa Indonesia Untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI.

K. Evaluasi belajar

Tes Membaca Permulaan

Sleman, 06 Maret 2016

Mengetahui
Guru Kelas

Peneliti

Oktavia E. S.Pd.

Suhesti Retno P.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 5 dan 6

Kelas : II (Dua)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (@ 45 Menit)

A. Standart Kompetensi

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

B. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat.

C. Indikator

1. Anak dapat membaca kata dasar yang mengandung fonem “ng” dengan tepat.
2. Anak dapat membaca kata berimbuhan yang mengandung fonem “ng” dengan tepat.
3. Anak dapat membaca kalimat sederhana (3-4 kata) yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat.
4. Anak dapat membaca teks bacaan sederhana (5 kalimat) yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat.

D. Kemampuan Awal

1. Anak mampu membaca kata dengan pola KV-KV dan KV-KV-K dengan mengeja.

E. Tujuan Pembelajaran

Dengan diberikan kata-kata dengan pola fonem “ng”, diharapkan anak dapat membaca kata maupun kalimat yang mengandung fonem “ng” dengan lafal dan intonasi yang tepat.

F. Materi Pembelajaran

1. Kata dasar yang mengandung fonem “ng”.
2. Kata berimbuhan yang mengandung fonem “ng”.
3. Kalimat sederhana dengan kata yang mengandung fonem “ng”.
4. Teks sederhana dengan kata yang mengandung fonem “ng”.

G. Metode pembelajaran

1. Metode Linguistik
2. Tanya Jawab
3. Drill

H. Media

lembar kerja bergambar, spidol berwarna.

I. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

- a. Peneliti memberi salam dan menyapa anak.
- b. Anak bersama peneliti berdoa untuk memulai pelajaran.
- c. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu anak akan belajar membaca kata sederhana yang mengandung fonem “ng” dan vocal “a” dan kombinasi vocal “a”, “i”, “u”, “e”, “o” menggunakan metode linguistik.

2. Inti

- a. Peneliti memberikan lembar kerja berisikan suku kata, kata dasar dan kata berimbuhan kepada anak.
- b. Peneliti memberikan pertanyaan kepada anak bunyi apa yang dihasilkan dari huruf “n” dan “g”.
- c. Peneliti meminta anak untuk membaca suku kata “ang”, “ung”, “eng”, “ing”, “ong” yang telah disediakan dengan mandiri.
- d. anak diminta untuk membaca kata dasar yang disediakan tanpa bantuan dari peneliti.
- e. Peneliti meminta anak untuk melingkari fonem “ng” pada setiap kata dasar menggunakan spidol warna.
- f. Peneliti meminta anak untuk membaca suku kata “nga”, “ngu”, “nge”, “ngi”, “ngo” yang telah disediakan.
- g. Anak diminta untuk membaca kata berimbuhan dan melingkari fonem “ng” pada setiap kata menggunakan spidol warna secara mandiri.
- h. Peneliti meminta anak untuk membaca kalimat dan paragraph dengan bantuan memberikan clue agar intonasi dapat terdengar.
- i. Peneliti memberikan penjelasan perihal intonasi dan contoh membaca kepada anak.
- j. Anak diminta untuk membaca lembar kerja yang telah ditandai tanpa bantuan peneliti.

3. Penutup

- a. Peneliti bersama dengan anak menyimpulkan materi yang telah dibahas.
- b. Peneliti memberikan tes membaca permulaan sebagai evaluasi.
- c. Peneliti memberikan motivasi kepada anak.
- d. Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh anak.

J. Sumber belajar

1. Hellen Keller International Indonesia. (2011). Panduan Remedial Bahasa Indonesia Untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI.

K. Evaluasi belajar

Tes Membaca Permulaan

Sleman, 08 Maret 2016

Mengetahui
Guru Kelas

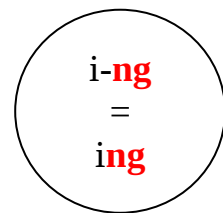
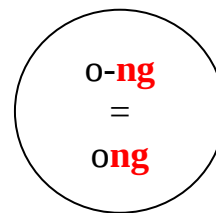
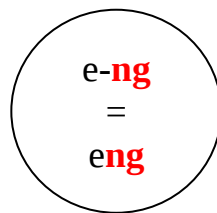
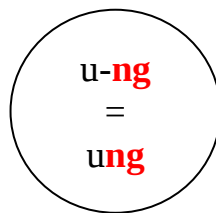
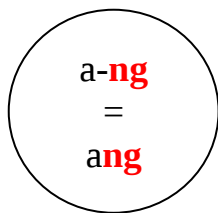
Peneliti

Oktavia E. S.Pd.

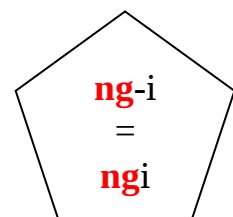
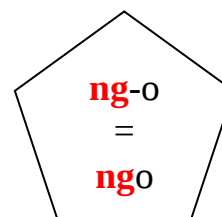
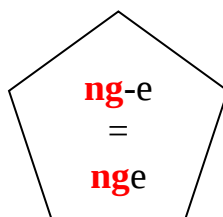
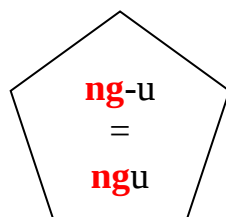
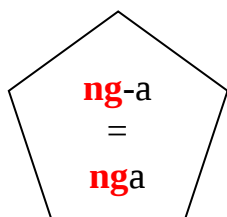
Suhesti Retno P.

Lampiran 14. Materi Intervensi Pertemuan 1 sampai 6

BELAJAR MEMBACA YUUKK..... ☺



Te-bing	Da-ging	Pu-ding	Sa-ring	Pu-sing
Tebing	Daging	Puding	Saring	Pusing



Me-ngi-pas	Me-ngi-ris	Me-ngi-ra	Me-ngi-kat	Me-ngi-nap
Mengipas	Mengiris	Mengira	Mengikat	Menginap

ng

a-ng
=
ang

u-ng
=
ung

i-ng
=
ing

o-ng
=
ong

e-ng
=
eng

Go-reng	Ci-reng	Gen-teng	Le-reng	Lo-reng
Goreng	Cireng	Genteng	Lereng	Loreng

ng-a
=
nga

ng-u
=
ngu

ng-i
=
ngi

ng-o
=
ngo

ng-e
=
nge

Me-nge-las	Me-nge-pel	Me-nge-lap	Me-nge-rem	Me-nge-cat
Mengelas	Mengepel	Mengelap	Mengerem	Mengecat

ng

a-ng
=
ang

u-ng
=
ung

i-ng
=
ing

e-ng
=
eng

o-ng
=
ong

Te-rong	Go-song	Ko-song	Do-rong	Po-tong
Terong	Gosong	Kosong	Dorong	Potong

ng-a
=
nga

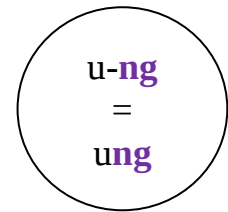
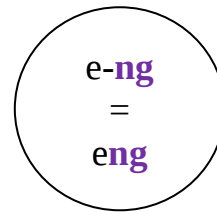
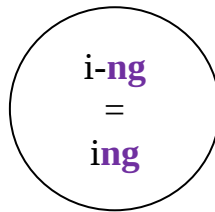
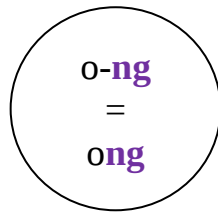
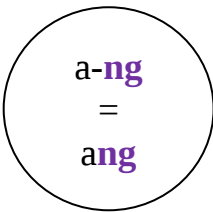
ng-u
=
ngu

ng-i
=
ngi

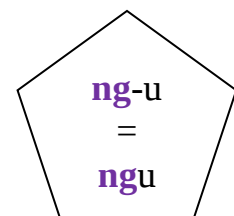
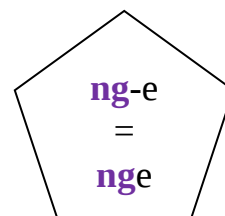
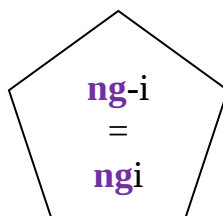
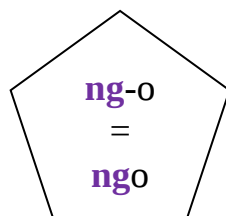
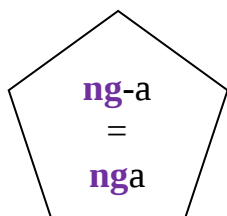
ng-e
=
nge

ng-o
=
ngo

Ber-go-long	Te-ro-pong	Ke-pom-pong	Men-do-rong	Ber-bo-hong
Bergolong	Teropong	Kepompong	Mendorong	Berbohong



Sa-rung	Ka-rung	Pa-tung	Ka-lung	Re-bung
Sarung	Karung	Patung	Kalung	Rebung



Me-ngu-sik	Me-ngu-bur	Me-ngu-kir	Me-ngu-sap	Me-ngu-kur
Mengusik	Mengubur	Mengukir	Mengusap	Mengukur

ng

o-ng
=
ong

u-ng
=
ung

i-ng
=
ing

e-ng
=
eng

a-ng
=
ang

Ma-lang	Ka-cang	Me-rang	Da-gang	Ki-jang
Malang	Kacang	Merang	Dagang	Kijang

o-ng
=
ong

u-ng
=
ung

i-ng
=
ing

e-ng
=
eng

a-ng
=
ang

Me-la-yang	Ber-sa-rang	Me-la-rang	Ber-lu-bang	Ber-da-gang
Melayang	Bersarang	Melarang	Berlubang	Berdagang

ng

a-ng
=
ang

u-ng
=
ung

i-ng
=
ing

e-ng
=
eng

o-ng
=
ong

Da- ng	Go- ng	Po- ng	Pa- ng	Ka- ng
Daging	Goreng	Potong	Patung	Kacang

ng-a
=
nga

ng-u
=
ngu

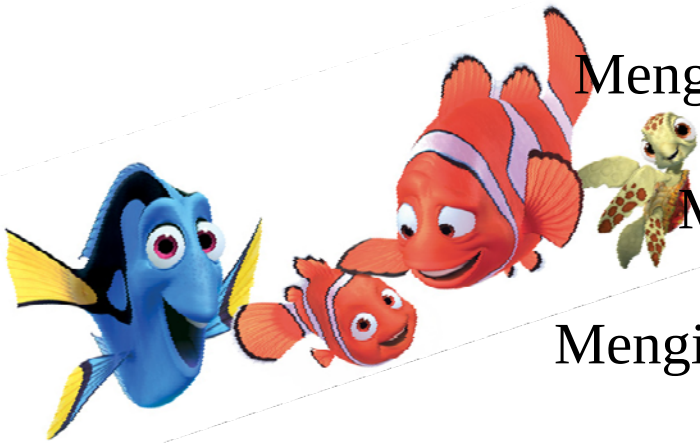
ng-i
=
ngi

ng-e
=
nge

ng-o
=
ngo

Me- ngi -kat	Me- nge -las	Ber- bo -hong	Me- ngu -sap	Ber- lu -bang
Mengikat	Mengelas	Berbohong	Mengusap	Berlubang

KALIMAT DAN PARAGRAF



Mengiris daging dan pudding.

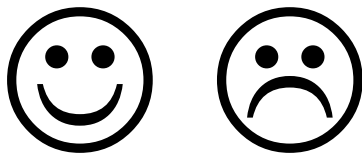
Mengikat tali di tebing.

Mengisi tong kosong.

Memotong terong ungu.

KUCING DAN ANJING

Kucing mendapat daging. Anjing suka makan daging. Anjing mengejar kucing. Anjing dan kucing berebut daging. Anjing mendapatkan daging.



Lampiran 15. Catatan Lapangan Pelaksanaan Intervensi Pertemuan 1 sampai 6

CATATAN LAPANGAN

Hari/ Tanggal : Jumat, 04 Maret 2016

Intervensi : Pertemuan ke I

Pukul : 09.30-10.15

Pertemuan pertama pada fase intervensi dilaksanakan pada tanggal 04 Maret 2016. Pelajaran dimulai pada pukul 09.30 atau setelah siswa beristirahat di ruang inklusi. Kegiatan belajar diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh anak. Setelah berdoa, kegiatan dilanjutkan dengan membuat kontrak belajar yang disetujui oleh anak. Adapun kontrak belajar yang disepakati yaitu: 1) anak duduk dengan baik dan memperhatikan materi yang disampaikan peneliti, 2) anak bersama peneliti belajar membaca bersama-sama, 3) anak membaca tes evaluasi membaca permulaan, dan 4) kembali ke kelas. Keempat pernyataan tersebut disetujui oleh anak dan peneliti sebagai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan pertama.

Materi yang disampaikan pada hari pertama yaitu menjelaskan fonem “ng” melalui 10 kata yang dihasilkan dari fonem “ng” dan vocal “i” yaitu “ngi” dan “ing”. Mula-mula peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika pada hari ini kita akan belajar membaca bersama-sama. Anak merasa senang dan tertarik setelah diperlihatkan lembar kerja yang telah disiapkan untuk kegiatan membaca. Peneliti menyampaikan kepada anak huruf “n” dan “g” jika terdapat dalam suatu kata dibaca “ng”. Peneliti membantu anak untuk mengeja suku kata “ang”, “ung”, “eng”, “ong”, dan “ing” dengan mengulangi sebanyak tiga kali. Kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan memberikan contoh kepada siswa dengan membaca kata-kata yang disediakan. Setelah memberikan contoh, peneliti membimbing siswa untuk membaca dengan mengeja kata dasar yang berakhiran “ing”. Kata-kata yang digunakan yaitu tebing, daging, puding, saring, dan pusing. Bersamaan dengan mengeja, siswa diminta untuk menandai bunyi “ing” pada akhir kata. Setelah selesai menandai bunyi “ng”, anak diminta untuk mengulangi membaca kata-kata tersebut secara mandiri.

Kegiatan kedua dilanjutkan dengan membantu anak untuk mengeja suku kata “nga”, “ngu”, “nge”, “ngo”, dan “ngi”. Setelah dibimbing anak diminta untuk mengulangi membaca tanpa bantuan dari peneliti. Setelah itu, anak diminta untuk membaca kata-kata yang

mengandung awalan dan bunyi “ngi”. Kata-kata tersebut antara lain mengipas, mengiris, mengira, mengikat, dan menginap. Peneliti membantu siswa untuk mengeja dan anak diminta untuk menandai bunyi “ngi” pada kata dengan spidol warna. Setelah menandai seluruh kata yang ada, anak diminta untuk mengulangi membaca kata berawalan tanpa bantuan dari peneliti.

Anak dapat melakukan semua tahapan belajar dengan baik. Dalam menandai suku kata pada kata dasar berakhiran “ing” siswa dapat melakukan dengan baik dan dapat membaca semua kata dengan tepat. Dalam menandai suku kata “ngi” pada kata berawalan, siswa dapat melakukan dengan baik pada dua kata yaitu menginap dan mengiris. Sedangkan untuk kata mengipas, mengira, dan mengikat belum tepat sehingga peneliti menjelaskan kembali kepada anak bahwa yang ditandai adalah fonem “ng” dan vocal “i”.

Tahap selanjutnya adalah membaca kalimat dan paragraph sederhana yang mengandung fonem “ng”. Dalam membaca kalimat, anak melakukan substitusi “ng/g” dan adisi “g” pada kata “mengiris” yang dibaca “menggiris”, “ungu” dibaca “ugu”. Anak mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna seperti pada kata “puding” dibaca dengan “pusing”. Dalam membaca kata yang mengandung awalan, siswa membutuhkan banyak bantuan dalam hal mengeja per suku kata. Siswa tidak melakukan pembalikan kata dalam membaca kalimat maupun pembalikan huruf dalam membaca kata. Semua dilakukan dengan baik karena siswa membaca dengan menunjuk menggunakan jari tangannya. Intonasi saat membaca kalimat sederhana dan paragraph sederhana belum terdengar karena siswa tidak menghiraukan tanda baca. Peneliti memberikan contoh kemudian membaca paragraf dan kalimat bersama dengan anak. Anak membaca semua kata dan kalimat dengan percaya diri walaupun masih terdapat banyak kata yang dibaca dengan lafal yang kurang tepat dan tersendat- sendat dengan melakukan kesalahan adisi, substitusi dan membaca dengan berbeda makna.

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam pertemuan pertama pada fase intervensi yaitu melakukan tes membaca permulaan dengan menggunakan instrumen yang sama pada fase baseline. Skor yang diperoleh pada pertemuan pertama fase intervensi adalah 47 dengan taraf pencapaian 67,1% atau dibulatkan menjadi 67%.

CATATAN LAPANGAN

Hari/ Tanggal : Sabtu, 05 Maret 2016

Intervensi : Pertemuan ke II

Pukul : 09.30-10.15

Pertemuan kedua fase intervensi dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 05 Maret 2016. Pelajaran dimulai pada pukul 09.30 atau setelah siswa beristirahat di ruang inklusi. Selain anak yang menjadi subjek penelitian, beberapa temannya ikut dalam kegiatan pelajaran dikarenakan guru yang mengajar di kelas II sedang memiliki kepentingan. Hal tersebut membuat ruang inklusi kurang kondusif dan anak menjadi kurang fokus. Setelah melakukan kesepakatan, pada intervensi kedua anak ditemani oleh satu teman akrabnya.

Kegiatan belajar diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh anak. Setelah berdoa, kegiatan dilanjutkan dengan memuat kontrak belajar yang disetujui oleh anak seperti pada pertemuan sebelumnya. Adapun kontrak belajar yang disepakati oleh peneliti dan anak yaitu 1) anak duduk dengan baik dan tenang, tidak ramai dan memperhatikan materi yang disampaikan peneliti, 2) Anak dan temannya belajar membaca bersama-sama dengan peneliti, 3) melakukan tes evaluasi memaca permulaan, dan 4) kembali ke kelas. Keempat pernyataan tersebut disetujui oleh anak dan peneliti sebelum pelajaran berlangsung.

Materi yang disampaikan pada hari ini yaitu menjelaskan fonem “ng” melalui 10 kata yang dihasilkan dari fonem “ng” dan vocal “e” yaitu “nge” dan “eng”. Mula-mula peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika hari ini kita akan belajar membaca bersama-sama. Anak merasa senang dan tertarik dengan lembar kerja yang telah disiapkan untuk kegiatan membaca. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti menyampaikan kepada anak jika huruf “n” dan “g” jika terdapat dalam suatu kata dibaca “ng”. Peneliti membantu anak untuk mengeja suku kata “ang”, “ung”, “ing”, “ong”, “eng” dengan mengulangi sebanyak tiga kali. Kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan memberikan contoh kepada siswa dengan membaca kata-kata yang disediakan. Setelah memberikan contoh, peneliti membimbing siswa untuk membaca dengan mengeja kata dasar yang berakhiran “eng” yaitu goreng, cireng, genteng, lereng, dan genteng. Bersamaan dengan mengeja siswa diminta untuk menandai bunyi “eng” pada akhir kata. Setelah menandai menggunakan spidol warna, anak diminta untuk mengulangi membaca kata-kata tersebut dengan mandiri.

Kegiatan kedua yaitu peneliti membantu anak untuk mengeja dan menunjuk suku kata “nga”, “ngu”, “ngi”, “ngo”, dan “nge”. Setelah dibantu dengan mengeja, anak diminta untuk mengulangi membaca suku kata tanpa bantuan dari peneliti. Pada saat diminta untuk membaca, anak menolak untuk membaca. Peneliti kemudian mengalihkan perhatian sementara kepada temannya sehingga anak merasa tidak diperhatikan dan bersedia untuk membaca kembali. Kata-kata berawalan dengan fonem “ng” yang digunakan antara lain mengelas, mengepel, menggelap, mengerem, dan mengecat. Peneliti membantu siswa untuk mengeja dan anak diminta untuk menandai bunyi “nge” pada kata tersebut dengan spidol warna. Setelah menandai seluruh kata yang ada, anak diminta untuk mengulangi membaca seluruh kata tanpa bantuan mengeja dari peneliti.

Pada saat pelajaran berlangsung, anak mengikuti semua tahapan dengan baik. Anak dapat menandai suku kata pada kata dasar berakhiran “eng” dengan baik dan dapat membaca tiga kata dengan lafal tepat yaitu kata “cireng”, “lereng” dan “loren”. Dua kata yang dibaca dengan kurang tepat yaitu kata “goreng” dibaca “gorong” dan “genteng” dibaca “ganteng”. Siswa dapat menandai suku kata “nge” dengan baik pada kata menggelap dan mengerem. Sedangkan untuk kata mengelas, mengepel, dan mengecat belum tepat. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil membaca yang mana siswa melakukan adisi konsonan “g” pada kelima kata berawalan. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengulang kembali penjelasan kepada anak perihal membaca fonem “ng” dan vocal “e” di tengah kata.

Selain kata dasar dan kata berimbuhan, anak juga diberikan materi berupa membaca kalimat sederhana dan teks sederhana yang mengandung fonem “ng”. Dalam membaca kata dan kalimat, anak tidak menghilangkan kata maupun huruf yang tersedia. Kecenderungan kesalahan membaca yang dilakukan pada fase intervensi pertemuan kedua yaitu adisi huruf “g” ditengah pada seluruh kata yang mengandung awalan. Hal tersebut berarti anak mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna, misalnya “mengelas” dibaca “menggelas”, “mengepel” dibaca “menggepel”, “mengelas” dibaca “menggelas”, “mengerem” dibaca “menggerem”, “mengecat” dibaca “menggecat”, dan “goreng” dibaca “gorong”. Selain itu anak juga mengucapkan satu kata dengan salah dan berbeda makna, misalnya “genteng” dibaca “ganteng”. Sehingga dalam pembelajaran peneliti menjelaskan kembali dan membantu siswa dengan memberikan contoh dan mengulang membaca dengan cara mengeja berdasarkan suku kata secara perlahan.

Dalam membaca kata maupun kalimat, anak tidak melakukan pembalikan huruf maupun kata. Semua dilakukan dengan baik dan percaya diri karena siswa membaca dengan menunjuk menggunakan jari tangannya walaupun terdapat beberapa kata yang dibaca dengan lafal kurang tepat dan membutuhkan pengulangan. Intonasi saat membaca kalimat sederhana dan paragraf sederhana belum terdengar karena siswa belum memperhatikan tanda baca. Peneliti memberikan contoh dan membaca bersama-sama paragraf tersebut. Selain itu peneliti memberikan bantuan berupa garis pada setiap jeda, sehingga siswa dapat mengingat jika tanda tersebut adalah tanda untuk berhenti. Apabila siswa belum mampu untuk memaca dengan lafal dan intonasi yang tepat, peneliti memberikan contoh dan penjelasan ulang. Dalam membaca kata anak dapat melakukan dengan baik dan percaya diri. Akan tetapi dalam membaca kalimat dan paragraf anak masih tersendat-sendat untuk mengeja kata berawalan dan mengulang untuk membetulkan intonasi sesuai tanda baca.

Kegiatan terakhir yang dilakukan setelah penyampaian materi pada fase intervensi yaitu melakukan tes membaca permulaan dengan menggunakan instrumen tes membaca permulaan. Skor yang diperoleh pada pertemuan kedua fase intervensi adalah 48 dengan taraf pencapaian 68,6% atau dibulatkan menjadi 69%. Sebelum anak kembali ke kelas peneliti memberikan motivasi kepada anak agar dapat bersikap dan bertutur kata yang baik kepada guru dan teman serta berjanji untuk belajar dengan rajin agar dapat lancar membaca.

CATATAN LAPANGAN

Hari/ Tanggal : Senin, 07 Maret 2016

Intervensi : Pertemuan ke III

Pukul : 09.30-10.15

Pertemuan ketiga fase intervensi dilaksanakan pada hari Senin tanggal 07 Maret 2016. Pelajaran dimulai pada pukul 09.30 atau setelah siswa beristirahat di ruang inklusi. Kegiatan belajar diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh anak. Setelah berdoa, kegiatan dilanjutkan dengan membuat kontrak belajar yang disetujui oleh anak. Adapun kontrak belajarnya terdiri dari 1) anak duduk dengan baik, tidak ramai dan memperhatikan materi yang disampaikan, 2) anak belajar membaca bersama-sama dengan peneliti, 3) anak membaca tes evaluasi membaca permulaan, dan 4) kembali ke kelas. Keempat pernyataan tersebut disetujui oleh anak dan peneliti sebelum pembelajaran berlangsung.

Materi yang disampaikan pada hari ini yaitu menjelaskan fonem “ng” melalui 10 kata yang dihasilkan dari fonem “ng” dan vocal “o” yaitu “ong”. Mula-mula peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika hari ini kita akan belajar membaca bersama-sama seperti pada hari sebelumnya. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa bunyi apa yang dihasilkan dari konsonan “n” dan “g”, anak menjawab dengan “ng”. Selanjutnya peneliti meminta anak untuk mengeja suku kata “ang”, “ung”, “ing”, “eng”, dan “ong”. Anak dapat melakukannya dengan baik. Setelah membaca suku kata, anak diminta untuk membaca kata dasar yang telah disediakan tanpa contoh dan bantuan dari peneliti untuk mengeja. Anak diminta untuk mengeja dan peneliti membantu menunjuk kata yang hendak dibaca. Bantuan diberikan ketika anak tidak mampu membaca kata dengan tiga kali mengulang. Kata dasar berakhiran “ong” yang digunakan dalam pembelajaran membaca menggunakan metode linguistik pertemuan ketiga adalah “terong”, “gosong”, “kosong”, “dorong”, dan “potong”. Bersamaan dengan membaca kata-kata tersebut, siswa diminta untuk menandai bunyi “ong” pada setiap kata yang dibaca menggunakan spidol berwarna.

Kegiatan dilanjutkan dengan membaca kata yang mengandung awalan. Peneliti meminta anak untuk membaca dan mengeja suku kata “nga”, “ngu”, “ngi”, “ngo”, dan “nge” tanpa bantuan dari peneliti. Kata-kata berawalan dengan fonem “ng” dan vocal “o” yang digunakan pada pertemuan ketiga antara lain “bergolong”, “teropong”, “kepompong”, “mendorong” dan

“berohong”. Bersamaan dengan membaca, siswa diminta untuk menandai bunyi “ong” pada kata berawalan yang tersedia. Terdapat dua kata yang dibaca dengan kurang tepat kemudian peneliti membantu siswa dalam mengeja. Setelah menandai seluruh kata yang ada, anak diminta untuk mengulangi membaca seluruh kata tanpa bantuan peneliti dalam mengeja.

Pada kegiatan selanjutnya anak diminta untuk membaca empat kalimat sederhana dan satu paragraf teks sederhana berjudul kucing dan anjing yang terdiri dari kata sederhana dengan fonem “ng”. Dari 23 kata dasar dan kata berawalan yang terbentuk dalam empat kalimat sederhana dan satu teks sederhana siswa melakukan kesalahan membaca pada dua kata dasar kata dan satu kata berimbuhan.

Pada saat pelajaran berlangsung, anak mengikuti semua tahapan dengan baik. Anak dapat menandai suku kata pada kata dasar dan kata berawalan pola “ong” dengan baik dan dapat membaca tujuh kata dengan tepat. Kata-kata tersebut yaitu “terong”, “gosong”, “kosong”, “dorong”, “teropong”, “mendorong”, dan “berbohong”. Tiga kata yang dibaca dengan kurang tepat dan membutuhkan bantuan mengeja adalah kata “potong” dibaca “polong”, “bergolong” dibaca “bergolo” dan “kepompong” dibaca “kepopong”.

Dalam membaca kata dan kalimat, anak tidak menghilangkan kata maupun huruf yang tersedia dan tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat. Anak membaca kata secara berurutan dan tidak menggati kata yang telah tersedia dalam kalimat. Kecenderungan kesalahan yang dilakukan yaitu omisi dan substitusi. Pada kata “pudding”, siswa memaca dengan kata “pusing” sehingga siswa mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna. Selain itu anak juga mengucapkan kata “ungu” dibaca “ugu”, sehingga anak mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna. Dalam membaca kata maupun kalimat, anak tidak melakukan pembalikan huruf maupun kata. Semua dilakukan dengan baik dan percaya diri karena siswa membaca dengan menunjuk menggunakan jari tangannya walaupun terdapat beberapa kata yang membutuhkan pengulangan. Intonasi saat membaca kalimat sederhana dan paragraph sederhana lebih terdengar dengan memberikan tanda garis pada setiap jeda sebagai pengingat bagi anak. Peneliti memberikan contoh dan membaca dengan bersama. Apabila siswa belum mampu untuk membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat, peneliti memberikan contoh dan penjelasan ulang. Dalam membaca kata anak dapat melakukannya dengan baik dan percaya diri. Akan tetapi dalam membaca kalimat dan paragraph anak masih tersendat-sendat untuk mengeja dan

menggabungkan kata berawalan. Siswa masih membutuhkan bimbingan peneliti dan pengulangan pada setiap kata yang dibaca kurang tepat.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan setelah penyampaian materi yaitu melakukan tes membaca permulaan dengan menggunakan instrument tes membaca permulaan. Skor yang diperoleh pada pertemuan ketiga fase intervensi adalah 51 dengan taraf pencapaian 72,8% atau dibulatkan menjadi 73%. Sebelum anak kembali ke kelas, peneliti memberikan motivasi kepada anak agar dapat bersikap dan bertutur kata yang baik kepada guru dan teman serta berjanji untuk berlatih membaca.

CATATAN LAPANGAN

Hari/ Tanggal : Selasa, 07 Maret 2016

Intervensi : Pertemuan ke IV

Pukul : 09.30-10.15

Pertemuan keempat fase intervensi dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 08 Maret 2016. Pelajaran dimulai pada pukul 09.30 atau setelah siswa beristirahat di ruang inklusi. Kegiatan belajar diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh anak. Setelah berdoa, kegiatan dilanjutkan dengan membuat kontrak belajar yang disetujui oleh anak dan peneliti. Adapun kontrak belajarnya terdiri dari 1) anak duduk dengan baik, tidak ramai dan memperhatikan materi yang disampaikan peneliti, 2) anak belajar membaca dengan mandiri, 3) peneliti membantu ketika anak kesulitan 4) anak membaca tes evaluasi memaca permulaan, dan 5) kembali ke kelas. Kelimat pernyataan tersebut disetujui oleh anak dan peneliti sebelum pembelajaran berlangsung.

Materi yang disampaikan pada hari ini yaitu menjelaskan fonem “ng” melalui 10 kata yang dihasilkan dari fonem “ng” dan vocal “u” yaitu “ngu” dan “ung”. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika hari ini kita akan belajar membaca bersama-sama fonem “ng” dan vocal “u”. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa jika huruf “n” dan “g” terdapat dalam satu kata dibaca apa, anak menjawab dengan “ng”. Tanpa diminta, anak langsung membaca suku kata “ang”, “ung”, “ing”, “eng”, dan “ong” dengan mandiri tanpa bantuan. Anak dapat melakukannya dengan baik. Setelah membaca suku kata, anak diminta untuk membaca kata dasar yang telah disediakan tanpa contoh dan bantuan dari peneliti untuk mengeja. Anak diminta untuk mengeja dan peneliti membantu menunjuk kata yang hendak dibaca. Bantuan mengeja diberikan ketika anak tidak mampu membaca kata dengan tiga kali mengulang. Kata dasar berakhiran “ung” yang digunakan dalam pembelajaran membaca menggunakan metode linguistik pertemuan keempat adalah “patung”, “karung”, “sarung”, “kalung”, dan “rebung”. Bersamaan dengan membaca kata-kata tersebut, siswa diminta untuk menandai bunyi “ung” pada setiap kata yang dibaca menggunakan spidol berwarna. Terdapat satu kata yang dibaca dengan kurang tepat yaitu “rebung” dibaca “rabung”, atau dalam hal ini terjadi substitusi huruf “e” dengan “a”.

Kegiatan dilanjutkan dengan membaca kata berawalan. Peneliti meminta anak untuk membaca dan mengeja suku kata “nga”, “ngu”, “ngi” , “ngo”, dan “nge” tanpa bantuan dari peneliti. Kata berawalan dengan fonem “ng” dan vocal “u” yang digunakan pada pertemuan keempat antara lain “mengusik”, “mengubur”, “mengukir”, “mengusap”, dan “mengukur”. Bersamaan dengan membaca, siswa diminta untuk menandai bunyi “ngu” pada kata-kata yang tersedia. Terdapat tiga kata yang dibaca dengan kurang tepat dan peneliti membantu siswa untuk mengeja. Setelah menandai seluruh kata yang ada, anak diminta untuk mengulangi membaca seluruh kata tanpa bantuan peneliti.

Pada kegiatan terakhir anak diminta untuk membaca empat kalimat sederhana dan satu paragraf teks sederhana berjudul kucing dan anjing yang terdiri dari kata sederhana dengan fonem “ng”. Dari 23 kata dasar dan kata berawalan yang terbentuk dalam empat kalimat sederhana dan satu teks sederhana siswa tidak melakukan kesalahan membaca baik pada kata dasar maupun kata berimbuhan. Dalam menjelaskan mengenai intonasi, anak membutuhkan contoh dan tanda pemisah pada setiap kalimat.

Pada saat pelajaran berlangsung, anak mengikuti semua tahapan dengan baik. Anak dapat menandai seluruh bunyi “ung” pada kata dasar dengan tepat. Pada kata berawalan pola “ngu” siswa dapat membaca dua kata dengan tepat dan menandai tiga bunyi “ngu” dengan tepat. Tiga kata yang kurang tepat dibaca dan membutuhkan bantuan mengeja adalah kata “mengusik”, “mengukir” dan “mengusap”. Dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan ulang dan membantu anak dengan mengeja setiap huruf hingga anak melafalkan dengan tepat.

Dalam membaca kata dan kalimat, anak tidak menghilangkan kata maupun huruf yang tersedia , tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat serta tidak mengganti kata yang telah tersedia dengan kalimat. Pada kata “mengusik” siswa membaca dengan kata “mengusap”, sedangkan kata “mengusap” dibaca “mengupas”. Dalam hal ini berarti anak mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna. Selain itu anak juga mengucapkan kata “rebung” dibaca “rabung” dan “mengukir” dibaca “mengukis”, sehingga anak mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna. Dalam membaca kata maupun kalimat, anak tidak melakukan pembalikan huruf maupun kata. Semua dilakukan dengan baik dan percaya diri karena siswa membaca dengan bantuan menunjuk kata dari peneliti, walaupun terdapat beberapa kata yang dibaca dengan lafal yang kurang tepat dan membutuhkan pengulangan. Intonasi saat membaca kalimat sederhana dan paragraph sederhana lebih terdengar dengan memberikan tanda garis pada setiap

jeda sebagai pengingat bagi anak. Peneliti memberikan contoh dan membaca dengan bersama-sama paragraph tersebut. Apabila siswa belum mampu untuk membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat, peneliti memberikan contoh dan penjelasan ulang. Dalam membaca kata, anak dapat melakukannya dengan baik dan percaya diri walaupun agak tersendat karena harus memperhatikan tanda pemisah setiap kalimat dalam paragraph agar dapat membaca dengan intonasi yang tepat. Siswa masih membutuhkan bimbingan peneliti dan pengulangan pada setiap kata yang dibaca kurang tepat.

Tahapan terakhir pada pertemuan keempat yaitu melakukan tes membaca permulaan dengan menggunakan instrument tes membaca permulaan. Skor yang diperoleh pada intervensi pertemuan keempat adalah 52 dengan taraf pencapaian 74%. Sebelum anak kembali ke kelas, peneliti memberikan motivasi kepada anak agar dapat bersikap dan bertutur kata yang baik kepada guru dan teman serta berjanji untuk belajar dengan rajin agar dapat lancar membaca dan dapat membahagiakan orang tua.

CATATAN LAPANGAN

Hari/ Tanggal : Kamis, 10 Maret 2016

Intervensi : Pertemuan ke V

Pukul : 09.30-10.15

Pertemuan kelima pada fase intervensi dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2016. Pelajaran dimulai pada pukul 09.30 atau setelah siswa beristirahat di ruang inklusi. Kegiatan belajar diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh anak. Setelah berdoa, kegiatan dilanjutkan dengan memuat kontrak belajar yang disetujui oleh anak. Adapun kontrak belajarnya terdiri dari 1) anak duduk dengan baik dan memperhatikan materi yang disampaikan, 2) anak bersama peneliti belajar membaca bersama-sama, 3) anak membaca kata yang ditulis peneliti di papan tulis, 4) anak membaca tes evaluasi membaca permulaan, dan 5) kembali ke kelas.

Materi yang disampaikan pada hari ini yaitu menjelaskan fonem “ng” melalui 10 kata yang dihasilkan dari fonem “ng” dan vocal “a” yaitu “ang”. Mula-mula peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika hari ini kita akan belajar membaca bersama-sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Anak merasa senang dan tertarik setelah diperlihatkan lembar kerja yang telah disiapkan untuk kegiatan membaca dengan berbagai macam warna dan gambar sesuai dengan permintaan anak pada pertemuan sebelumnya. Tahap pertama peneliti meminta anak untuk membaca “ng” dan lima suku “ang”, “ung”, “eng”, “ong”, dan “ing” dengan mandiri tanpa bantuan dari peneliti. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca lima kata dasar berpola “ang” pada akhir kata secara mandiri. Kata dasar berakhiran “ang” yang digunakan pada pertemuan hari ini yaitu “malang”, “kacang”, “merang”, “dagang”, dan “kijang”. Bersamaan dengan mengeja siswa diminta untuk menandai bunyi “ang” pada akhir kata. Kata “malang” dan “kacang” dibaca dengan tepat, sedangkan kata “merang”, “dagang” dan “kijang” membutuhkan bimbingan dan pengulangan hingga siswa mampu membaca dengan lafal yang tepat.

Pada tahap kedua anak membaca lima kata berimbuhan berakhiran “ang” dengan mandiri. Bersamaan dengan membaca anak diminta untuk menandai bunyi “ang” pada akhir kata. Kata berimbuhan berakhiran “ang” yang digunakan dalam pertemuan ini yaitu “melayang”, “bersarang”, “melarang”, “berluang”, dan “berdagang”. Anak dapat membaca kata dan menandai bunyi “ang” pada sepuluh kata dengan tepat.

Selain kata dasar dan kata berawalan, peneliti meminta siswa untuk membaca empat kalimat sederhana dan satu bacaan berjudul kucing dan anjing dengan bantuan menunjuk kata dari peneliti. Dalam membaca kalimat maupun kata, anak tidak menghilangkan kata maupun huruf yang telah tersedia. Anak juga tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat. Anak mengganti kata yang telah tersedia dengan menambahkan akhiran pada kata “mendapat” dibaca “mendapatkan”. Anak melakukan kesalahan membaca dengan mengucapkan kata berbeda makna seperti pada kata “dagang” dibaca “daging” dan kata “merang” dibaca “marang”. Tiga kata yang lain dibaca dengan salah dan tidak bermakna yaitu “kijang” dibaca “kicang”, “ungu” dibaca “ugu” dan “mengejar” dibaca “berjejar”. Peneliti membimbing dan memberikan penjelasan kembali kepada siswa beberapa kata yang dibaca dengan lafal yang kurang tepat. Pengulangan dilakukan dengan dengan menuliskan beberapa kata di papan tulis dan menerangkan kembali. Dalam membaca siswa tidak melakukan reversal atau pembalikan kata maupun huruf. Dalam membaca kalimat dan paragraph, siswa memerlukan clue agar ia ingat untuk memperhatikan intonasi dan tanda baca. Seluruh kata yang dibaca dengan kurang tepat diberikan pengulangan dan bimbingan hingga siswa dapat membaca dengan lafal yang tepat. Saat membaca kata, kalimat, dan paragraf siswa memiliki sikap percaya diri dan tidak tersendat-sendat walaupun terdapat kata yang dibaca dengan lafal yang kurang tepat dan membutuhkan clue agar siswa dapat membaca dengan intonasi yang tepat.

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam pertemuan kelima setelah pemberian materi yaitu melakukan tes membaca permulaan untuk melihat kemampuan membaca permulaan siswa setelah pemberian intervensi. Tes dilakukan dengan menggunakan instrument yang sama pada fase *baseline-1*. Skor yang diperoleh pada pertemuan kelima fase intervensi adalah 54 dengan taraf pencapaian 77%.

CATATAN LAPANGAN

Hari/ Tanggal : Jumat, 11 Maret 2016

Intervensi : Pertemuan ke VI

Pukul : 09.30-10.15

Pertemuan terakhir pada fase intervensi dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2016. Pelajaran dimulai pada pukul 09.30 atau setelah siswa beristirahat di ruang inklusi. Kegiatan belajar diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh anak. Setelah berdoa, kegiatan dilanjutkan dengan memuat kontrak belajar yang disetujui oleh anak seperti pada pertemuan sebelumnya. Adapun kontrak belajarnya terdiri dari 1) anak duduk dengan baik dan memperhatikan materi yang disampaikan, 2) anak bersama peneliti belajar membaca bersama-sama, 3) anak membaca kata yang ditulis peneliti di papan tulis, 4) anak membaca tes evaluasi membaca permulaan, dan 5) kembali ke kelas.

Materi yang disampaikan pada intervensi terakhir yaitu menjelaskan fonem “ng” melalui 10 kata yang dihasilkan dari fonem “ng” dan vocal “a,i,u,e,o” yaitu “ang,ing,ung,eng,ong”. Mula-mula peneliti memberikan penjelasan kepada anak jika hari ini kita akan belajar membaca bersama-sama seperti pada pertemuan selanjutnya. Anak sudah terbiasa dengan kegiatan pada pertemuan sebelumnya sehingga ia lebih dapat mengetahui tugasnya tanpa dipandu satu persatu oleh peneliti. Tahap pertama peneliti meminta anak untuk membaca “ng” dan lima suku kata “ang”, “ung”, “eng”, “ong”, dan “ing” dengan mandiri tanpa bantuan dari peneliti. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca lima kata dasar berpola “ng” pada akhir kata secara mandiri. Kata dasar berakhiran “ng” yang digunakan pada pertemuan hari ini yaitu “daging”, “goreng”, “potong”, “patung” dan “kacang”. Bersamaan dengan mengeja siswa diminta untuk menandai bunyi pada akhir kata dan menjodohkan dengan suku kata yang tersedia pada kolom suku kata sebelumnya. Semua kata dasar yang tersedia dapat dibaca dengan lancar dan tepat.

Pada tahap kedua anak membaca lima kata berimbuhan yang mengandung fonem “ng” dengan mandiri. Bersamaan dengan membaca anak diminta untuk menandai bunyi “ng” yang terdapat pada setiap kata berimbuhan. Kata berimbuhan dengan fonem “ng” yang digunakan dalam pertemuan ini yaitu “mengikat”, “mengelas”, “berohong”, “mengusap”, dan “berlubang”. Anak dapat menandai fonem “ng” pada seluruh kata dengan tepat dan membaca tiga kata berimbuhan dengan tepat.

Selain kata dasar dan kata berawalan, siswa membaca empat kalimat sederhana dan satu bacaan berjudul kucing dan anjing dengan bantuan menunjuk kata dari peneliti. Dalam membaca kalimat maupun kata, anak tidak menghilangkan kata maupun huruf yang telah tersedia. Akan tetapi anak menghilangkan suku kata seperti kata “mendapatkan” dibaca “mendapat”. Anak juga tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat. Anak mengganti kata yang telah tersedia dengan makna yang berbeda seperti “puding” dibaca “pusing”, “mengisi” dibaca “mengisap”, “mengusap” dibaca “mengupas”, “mengikat” dibaca “mandikan”. Satu kata yang lain dibaca dengan salah dan tidak bermakna yaitu “tebing” dibaca “labing”. Peneliti membimbing dan memberikan penjelasan kembali kepada siswa dengan beberapa kata yang dibaca dengan lafal yang kurang tepat. Pengulangan dilakukan dengan menjelaskan dengan menuliskan beberapa kata di papan tulis dan menerangkannya kembali. Dalam membaca, siswa tidak melakukan reversal atau pembalikan kata maupun huruf. Dalam membaca kalimat dan paragraph, siswa memerlukan clue agar ia ingat untuk memperhatikan intonasi dan tanda baca. Seluruh kata yang dibaca dengan kurang tepat diberikan pengulangan dan bimbingan hingga siswa dapat membaca dengan lafal yang tepat. Saat membaca kata, kalimat, dan paragraf siswa memiliki sikap percaya diri dan tidak tersendat-sendat walaupun terdapat kata yang dibaca dengan lafal yang kurang tepat dan membutuhkan clue agar siswa dapat membaca dengan intonasi yang tepat.

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam pertemuan keenam setelah pemberian materi yaitu melakukan tes membaca permulaan untuk melihat kemampuan membaca permulaan siswa setelah pemberian intervensi. Tes dilakukan dengan menggunakan instrument yang sama pada fase *baseline*. Skor yang diperoleh pada pertemuan terakhir fase intervensi adalah 53 dengan taraf pencapaian 75,6% dan dibulatkan menjadi 76%.

Lampiran 16. Dokumentasi Pelaksanaan Intervensi

Dokumentasi Pelaksanaan Intervensi



Gambar 1.
Subjek sedang membaca tes membaca permulaan fase intervensi.



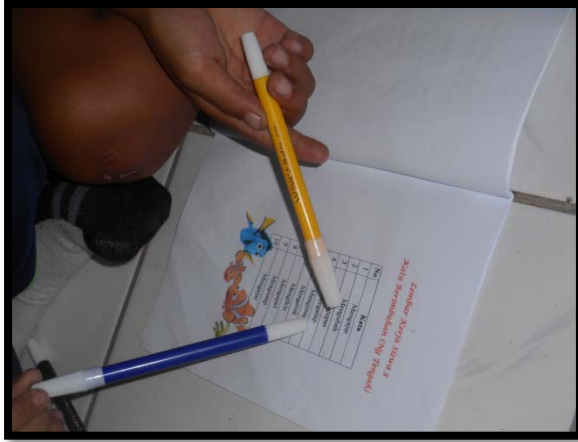
Gambar 2.
Subjek sedang mengerjakan materi intervensi.



Gambar 3.
Subjek sedang menandai fonem “ng” pada lembar kerja materi intervensi.



Gambar 4.
Subjek sedang menandai fonem “ng” pada lembar kerja materi intervensi.



Gambar 5.
Subjek sedang membaca kata berimbuhan.



Gambar 6.
Subjek dan temannya sedang membaca tes.



Gambar 7.
Subjek dan temannya sedang membaca kata yang dituliskan di papan.



Gambar 8.
Subjek sedang membaca kalimat dan paragraf dengan kata yang memiliki fonem "ng".

Lampiran 17. Surat Pernyataan Melaksanakan Penelitian dari Sekolah



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UNIT PELAYANAN PENDIDIKAN KECAMATAN DEPOK
SD NEGERI MUSTOKOREJO
Alamat: Sopalan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Kode Pos 55282
Telp : (0274) 4462784 Email : sd_mustokorejo@yahoo.co.id

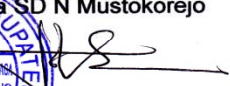
SURAT KETERANGAN **Nomor : 002 / SD.Must. / SK / III / 2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Mustokorejo, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sleman, Sopalan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : SUHESTI RETNO PALUPI
NIM : 12103241041
Program : S1
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Judul / Topik : KEEFEKTIFAN METODE LINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN
MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR
MEMBACA KELAS II DI SD NEGERI MUSTOKOREJO

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di SD Negeri Mustokorejo pada tanggal 28 Februari s/d 18 Maret 2016, dengan baik.

Demikian Surat Keterangan ini, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 31 Maret 2016
Kepala SD N Mustokorejo


Ag. MARSUDI, S.Pd.
NIP. 19640718 198804 1 001

Lampiran 18. Lembar Pekerjaan Siswa Saat Intervensi

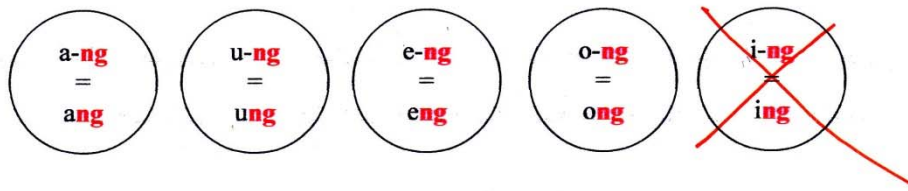
Materi intervensi (pertemuan 5)

1/3 16

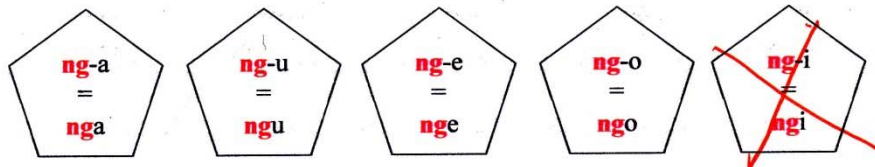
Kata dan kalimat

BELAJAR MEMBACA YUUKK..... ☺

ng



Te-bing	Da-ging	Pu-ding	Sa-ring	Pu-sing
Tebing	Daging	Puding	Saring	Pusing



Me-ngi-pas	Me-ngi-ris	Me-ngi-ra	Me-ngi-kat	Me-ngi-nap
Mengipas	Mengiris	Mengira	Mengikat	Menginap

Materi Intervensi (pertemuan II)

5/16

Kata dan kalimat

BELAJAR MEMBACA YUUKK..... ☺

ng

a-ng
=
ang

u-ng
=
ung

i-ng
=
ing

o-ng
=
ong

~~e-ng
=
eng~~

Go-reng	Ci-reng	Gen-teng	Le-reng	Lo-reng
Goreng	Cireng	Genteng	Lereng	Loreng

Mengoreng Cireng
Mengerat genteng

ng-a
=
nga

ng-u
=
ngu

ng-i
=
ngi

ng-o
=
ngo

~~ng-e
=
nge~~

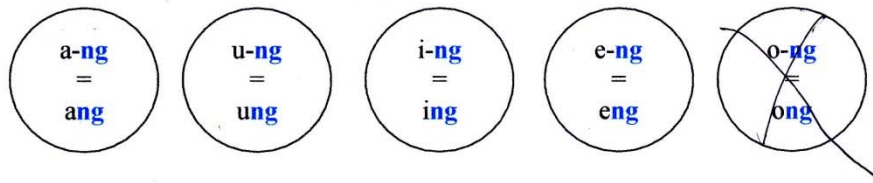
Me-nge-las	Me-nge-pel	Me-nge-lap	Me-nge-rem	Me-nge-cat
Mengelap	Mengepel	Mengelap	Mengerem	Mengecat

tidak mengerat

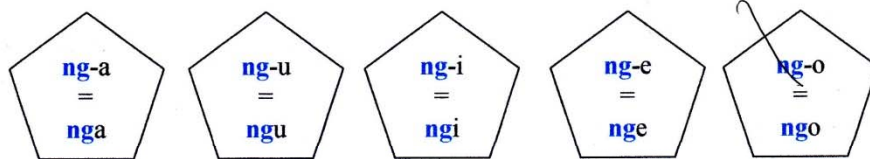
Intervensi III
7/3¹⁶
tanpa bantuan

BELAJAR MEMBACA YUUKK..... ☺

ng



Te-rong	Go-song	Ko-song	Do-rong	Po-tong
Terong	Gosong	Kosong	Dorong	Potong



Ber-go-long	Te-ro-pong	Ke-pom-pong	Men-do-rong	Ber-bo-hong
Bergolong	Teropong	Kepompong	Mendorong	Berbohong

menggo

Intervensi 17
0/3

BELAJAR MEMBACA YUUKK..... ☺

ng

a-ng
=
ang

o-ng
=
ong

i-ng
=
ing

e-ng
=
eng

~~u-ng
=
ung~~

Sa-rung	Ka-rung	Pa-tung	Ka-lung	Re-bung
Sarung	Karung	Patung	Kalung	Rebung

ng-a
=
nga

ng-o
=
ngo

ng-i
=
ngi

ng-e
=
nge

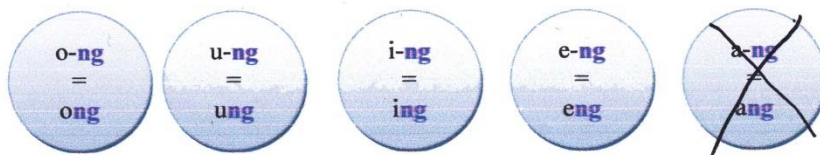
~~ng-u
=
ngu~~

Me-ngu-sik	Me-ngu-bur	Me-ngu-kir	Me-ngu-sap	Me-ngu-kur
Mengusik	Mengubur	Mengukir	Mengusap	Mengukur

Intervensi V
10/10
3

BELAJAR MEMBACA YUUKK..... ☺

ng

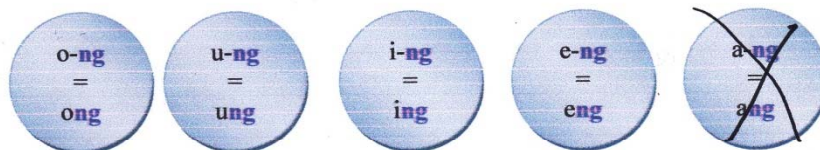


suara
vokal

suara
konsonan

suara
konsonan

Ma-lang	Ka-cang	Me-rang	Da-gang	Ki-jang
Malang	Kadang	Merang	Dagang	Kijang



Me-la-yang	Ber-sa-rang	Me-la-rang	Ber-lu-bang	Ber-da-gang
Melayang	Bersarang	Melarang	Berlubang	Berdagang

Materi Intervensi VI
11/3/16

BELAJAR MEMBACA YUUKK..... ☺

ng

a-ng = ang	u-ng = ung	i-ng = ing	e-ng = eng	o-ng = ong
Da-ging	Go-reng	Po-tong	Pa-tung	Ka-cang
Daging	Goreng	Potong	Patung	Kacang

ng-a = nga	ng-u = ngu	ng-i = ngi	ng-e = nge	ng-o = ngo
Me-ngi-kat	Me-nge-las	Ber-bo-hong	Me-ngu-sap	Ber-lu-bang
Mengikat	Mengelass	Berbohong	Mengusap	Berlubang

Lampiran 19. Data Observasi Fase Intervensi

Subjek : ABY
 Sesi ke- : I (satu)
 Tanggal : 04 Maret 2016
 Observer : Suhesti R.P. (Peneliti)

Observasi Fase Intervensi Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Linguistik.

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa membaca kata atau kalimat tanpa menghilangkan kata atau huruf		√	Beberapa kata mengalami omisi, substitusi, dan adisi (“Mengiris” dibaca “menggiris”).
2	Siswa tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat.	√		Melakukan substitusi (“ungu” dibaca “ugu”)
3	Siswa tidak mengganti kata yang telah tersedia dalam kalimat		√	
4	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna (menyaring-menjaring, bintang-binatang).	√		Kata “puding” dibaca “pusing”
5	Siswa mengucapkan kata dengan salah tetapi bermakna sama (menabung-menyimpan).		√	
6	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna (Dingin-digi).	√		“Ungu” dibaca “ugu” “menginap” dibaca “mengginaap”
7	Siswa dapat mengucapkan kata sendiri tanpa bantuan guru		√	Siswa dibantu dalam mengeja dan membutuhkan banyak bimbingan terutama saat membaca kata berawalan
8	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa melakukan pengulangan suku kata.		√	Beberapa kata yang dibaca dengan kurang tepat diulang dengan mengeja
9	Siswa tidak membalikkan kata dalam memaca kalimat	√		
10	Siswa tidak membalikkan huruf dalam membaca kata dan kalimat	√		
11	Siswa memperhatikan tanda baca dalam membaca kalimat maupun paragraf.		√	Tanda baca tidak diperhatikan sehingga intonasi belum terdengar
12	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa mengulangi untuk membetulkan.		√	Beberapa kata yang dibaca salah membutuhkan pengulangan untuk membetulkan
13	Siswa percaya diri dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf	√		Percaya diri walaupun beberapa kata dibiaca dengan salah dan membutuhkan pengulangan.
14	Tidak tersendat-sendat dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf		√	Tersendat-sendat karena harus membetulkan dengan mengeja kata yang dibaca dengan salah.

Subjek : ABY
 Sesi ke- : II (dua)
 Tanggal : 05 Maret 2016
 Observer : Suhesti R.P. (Peneliti)

Observasi Fase Intervensi Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Linguistik.

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa membaca kata atau kalimat tanpa menghilangkan kata atau huruf.	√		Adisi “g”.
2	Siswa tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat.	√		
3	Siswa tidak mengganti kata yang telah tersedia dalam kalimat		√	
4	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna (menyaring-menjaring, bintang-binatang).	√		Kata “genteng” dibaca “ganteng”.
5	Siswa mengucapkan kata dengan salah tetapi bermakna sama (menabung-menyimpan).		√	
6	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna (Dingin-digi).	√		Kata “goreng” dibaca “gorong”.
7	Siswa dapat mengucapkan kata sendiri tanpa bantuan guru		√	Setiap kata yang berawalan dibaca dengan adisi “g”. Peneliti membantu untuk mengeja.
8	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa melakukan pengulangan suku kata.		√	Beberapa kata yang dibaca dengan kurang tepat dieja ulang dengan bantuan peneliti.
9	Siswa tidak membalikkan kata dalam memaca kalimat	√		
10	Siswa tidak membalikkan huruf dalam membaca kata dan kalimat	√		
11	Siswa memperhatikan tanda baca dalam membaca kalimat maupun paragraf.		√	Peneliti membantu mengeja dengan penekanan pada setiap tanda baca agar intonasi terdengar lebih jelas.
12	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa mengulangi untuk membetulkan.		√	Beberapa kata yang dibaca salah membutuhkan pengulangan untuk membetulkan.
13	Siswa percaya diri dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf	√		Percaya diri walaupun beberapa kata dibaca dengan salah dan membutuhkan pengulangan.
14	Tidak tersendat-sendat dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf		√	Tersendat-sendat karena harus membetulkan dengan mengeja kata yang dibaca dengan kurang tepat.

Subjek : ABY
 Sesi ke- : III (tiga)
 Tanggal : 07 Maret 2016
 Observer : Suhesti R.P. (Peneliti)

Observasi Fase Intervensi Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Linguistik.

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa membaca kata atau kalimat tanpa menghilangkan kata atau huruf		√	Menghilangkan huruf “Kepompong” dibaca “kepopong” “Menggolong” dibaca “bergolo”
2	Siswa tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat.	√		
3	Siswa tidak mengganti kata yang telah tersedia dalam kalimat	√		
4	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna (menyaring-menjaring, bintang-binatang).	√		Kata “puding” dibaca “pusing”
5	Siswa mengucapkan kata dengan salah tetapi bermakna sama (menabung-menyalin).		√	
6	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna (Dingin-digi).	√		“Ungu” dibaca “ugu”
7	Siswa dapat mengucapkan kata sendiri tanpa bantuan guru		√	Siswa dibantu dalam mengeja dan membutuhkan banyak bimbingan antara lain “bergolong”, “potong”, “kepompong”, “mengiris”, “ungu”, “puding”.
8	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa melakukan pengulangan suku kata.		√	Beberapa kata yang dibaca dengan kurang tepat diulang dengan mengeja
9	Siswa tidak membalikkan kata dalam memaca kalimat	√		
10	Siswa tidak membalikkan huruf dalam membaca kata dan kalimat	√		
11	Siswa memperhatikan tanda baca dalam membaca kalimat maupun paragraf.		√	Peneliti memberikan contoh dan tanda pada lembar kerja agar siswa dapat mengetahui tanda baca dan membaca dengan intonasi yang tepat.
12	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa mengulangi untuk membetulkan.		√	Beberapa kata yang dibaca salah membutuhkan pengulangan untuk membetulkan
13	Siswa percaya diri dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf	√		Percaya diri walaupun beberapa kata dibiaca dengan salah dan membutuhkan pengulangan.
14	Tidak tersendat-sendat dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf		√	Tersendat-sendat karena harus membetulkan dengan mengeja kata yang dibaca dengan salah.

Subjek : ABY
 Sesi ke- : IV (empat)
 Tanggal : 08 Maret 2016
 Observer : Suhesti R.P. (Peneliti)

Observasi Fase Intervensi Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Linguistik.

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa membaca kata atau kalimat tanpa menghilangkan kata atau huruf	√		
2	Siswa tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat.	√		
3	Siswa tidak mengganti kata yang telah tersedia dalam kalimat	√		
4	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna (menyaring-menjaring, bintang-binatang).	√		Kata “mengusik” dibaca “mengusap” Kata “mengusap” dibaca “mengupas”
5	Siswa mengucapkan kata dengan salah tetapi bermakna sama (menabung-menyimpan).		√	
6	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna (Dingin-digi).	√		Kata “rebung” dibaca “rabung” Kata “mengukir” dibaca “mengukis”
7	Siswa dapat mengucapkan kata sendiri tanpa bantuan guru		√	Beberapa kata yang dibaca dengan salah dibantu mengeja oleh peneliti
8	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa melakukan pengulangan suku kata.		√	Beberapa kata yang dibaca dengan kurang tepat diulang dengan mengeja
9	Siswa tidak membalikkan kata dalam memaca kalimat	√		
10	Siswa tidak membalikkan huruf dalam membaca kata dan kalimat	√		
11	Siswa memperhatikan tanda baca dalam membaca kalimat maupun paragraf.	√		Peneliti memberikan garis pada lembar kerja agar siswa dapat mengetahui tanda baca pada kalimat dan paragraf.
12	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa mengulangi untuk membetulkan.		√	Beberapa kata yang dibaca salah membutuhkan pengulangan untuk membetulkan
13	Siswa percaya diri dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf	√		Percaya diri walaupun beberapa kata dibaca dengan salah dan membutuhkan pengulangan.
14	Tidak tersendat-sendat dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf		√	Tersendat-sendat karena harus membetulkan dengan mengeja kata yang dibaca dengan salah.

Subjek : ABY
 Sesi ke- : V (lima)
 Tanggal : 10 Maret 2016
 Observer : Suhesti R.P. (Peneliti)

Observasi Fase Intervensi Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Linguistik.

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa membaca kata atau kalimat tanpa menghilangkan kata atau huruf	√		
2	Siswa tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat.	√		
3	Siswa tidak mengganti kata yang telah tersedia dalam kalimat		√	Mengganti dengan menambah (“mendapat” dibaca “mendapatkan”)
4	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna (menyaring-menjaring, bintang-binatang).	√		Kata “daging” dibaca “dagang” Kata “marang” dibaca “marang”
5	Siswa mengucapkan kata dengan salah tetapi bermakna sama (menabung-menyimpan).		√	
6	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna (Dingin-digi).	√		Kata “kijang” dibaca “kicang” Kata “mengejar” dibaca “berkejar”
7	Siswa dapat mengucapkan kata sendiri tanpa bantuan guru		√	Beberapa kata yang dibaca dengan salah dbantu mengeja oleh peneliti
8	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa melakukan pengulangan suku kata.		√	Kata yang dibaca dengan kurang tepat diulang dengan mengeja
9	Siswa tidak membalikkan kata dalam memaca kalimat	√		
10	Siswa tidak membalikkan huruf dalam membaca kata dan kalimat	√		
11	Siswa memperhatikan tanda baca dalam membaca kalimat maupun paragraf.		√	Tanda baca pada paragraf kurang diperhatikan sehingga membutuhkan penjelasan kembali.
12	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa mengulangi untuk membetulkan.		√	Beberapa kata yang dibaca salah membutuhkan pengulangan untuk membetulkan
13	Siswa percaya diri dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf	√		Percaya diri walaupun beberapa kata dibaca dengan salah dan membutuhkan pengulangan.
14	Tidak tersendat-sendat dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf	√		Tersendat-sendat karena harus membetulkan dengan mengeja kata yang dibaca dengan salah.

Subjek : ABY
 Sesi ke- : VI (enam)
 Tanggal : 11 Maret 2016
 Observer : Suhesti R.P. (Peneliti)

Observasi Fase Intervensi Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Linguistik.

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa membaca kata atau kalimat tanpa menghilangkan kata atau huruf		√	Menghilangkan suku kata ("mendapatkan" dibaca "mendapat")
2	Siswa tidak menyelipkan kata baru dalam kalimat.	√		
3	Siswa tidak mengganti kata yang telah tersedia dalam kalimat		√	Mengganti dengan menambah akhiran ("mendapat" dibaca "mendapatkan")
4	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan berbeda makna (menyaring-menjaring, bintang-binatang).	√		Kata "puding" dibaca "pusing" Kata "mengisi" dibaca "mengisap" Kata "mengusap" dibaca "mengupas" Kata "mengikat" dibaca "mandikan"
5	Siswa mengucapkan kata dengan salah tetapi bermakna sama (menabung-menyimpan).		√	
6	Siswa mengucapkan kata dengan salah dan tidak bermakna (Dingin-digi).	√		Kata "tebing" dibaca "labing"
7	Siswa dapat mengucapkan kata sendiri tanpa bantuan guru		√	Beberapa kata yang dibaca dengan salah dibantu mengeja oleh peneliti
8	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa melakukan pengulangan suku kata.	√		Kata yang dibaca dengan kurang tepat diulang dengan mengeja
9	Siswa tidak membalikkan kata dalam memaca kalimat	√		
10	Siswa tidak membalikkan huruf dalam membaca kata dan kalimat	√		
11	Siswa memperhatikan tanda baca dalam membaca kalimat maupun paragraf.		√	Untuk mempertegas intonasi diberikan tanda garis (/)
12	Siswa dapat membaca kata dengan tepat tanpa mengulangi untuk membetulkan.		√	Beberapa kata yang dibaca salah membutuhkan pengulangan untuk membetulkan
13	Siswa percaya diri dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf	√		Percaya diri walaupun beberapa kata dibaca dengan salah dan membutuhkan pengulangan.
14	Tidak tersendat-sendat dalam membaca kata, kalimat maupun paragraf	√		Tersendat-sendat karena harus membetulkan dengan mengeja kata yang dibaca dengan salah.